KARYA SASTRA

DI LUAR PENERBITAN

BALAI PUSTAKA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KARYA SASTRA

DI LUAR PENERBITAN

BALAI PUSTAKA

Tirto Suwondo
Herry Mardianto
Novi S. Kussuji Indrastuti

00005117

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

ISBN 979 459 460 O

Penyunting Naskah
Drs. S. Amran Tasai, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.210 9
SUW Suwondo, Tirto
k Karya sastra di luar penerbitan Balai Pustaka/oleh Tirto Suwondo, Herry Mardianto, dan Novi S. Kussuji Indrastuti.-- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

x ,118 him.; 21 cm

ISBN 979 459 760 O

1. Kesusastraan Indonesia-Sejarah dan Kritik
2. Balai Pustaka # na
3. Kesusastraan Indonesia-Biografi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PA 899. 213 072 SUW k
No. Induk : 0665 e/
Tgl. : 11-7-97
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Karya Sastra di Luar Penerbitan Balai Pustaka* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Tirto Suwondo, (2) Sdr. Herry Mardianto, dan (3) Sdr. Novi S. Kussuji Indrastuti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Mahabesar, penelitian *Karya Sastra Indonesia di Luar Penerbitan Balai Pustaka* ini dapat kami selesaikan tepat pada waktunya. Akan tetapi, kami menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak dapat kami selesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini kami, tim peneliti, mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada (1) Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, beserta stafnya, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian, (2) Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberikan izin dan berbagai fasilitas lainnya untuk kelancaran pelaksanaan penelitian, (3) Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, selaku konsultan yang telah memberikan arahan dan bimbingan demi selesainya penelitian, dan (4) semua pihak, yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apa pun sehingga penelitian ini dapat terwujud.

Kami juga menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran, ulasan, kritik, dan berbagai masukan yang datang akan kami terima dengan tangan terbuka.

Yogyakarta, Januari 1995 Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH viii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 6
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan 7
1.3 Kerangka Teori 8
1.4 Metode dan Teknik 9
1.5 Populasi, Sampel, dan Data Penelitian 10
1.6 Ejaan 11

BAB II LATAR BELAKANG SOSIO-HISTORIS KARYA SASTRA INDONESIA DI LUAR PENERBITAN BALAI PUSTAKA 12
2.1 Politik Etis Zaman Kolonial 12
2.2 Sikap dan Latar Belakang Pendirian Balai Pustaka 15
2.3 Posisi dan Keberadaan Karya Sastra Indonesia di Luar Penerbitan Balai Pustaka 20

BAB III ASPEK-ASPEK PRAGMATIK KARYA SASTRA INDONESIA DI LUAR PENERBITAN BALAI PUSTAKA 24
3.1 Pengantar 24

3.2 Beberapa Aspek Pragmatik Karya Sastra Inonesia di Luar Penerbitan Balai Pustaka 26
3.2.1 Pendidikan 26
3.2.2 Politik 40
3.2.3 Agama 47
3.2.4 Moral 60
3.2.5 Rasa Kebangsaan 80
3.2.6 Emansipasi 92
3.2.7 Hiburan 102

BAB IV PENUTUP 108
DAFTAR PUSTAKA 113

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kendati telah berkuasa di Hindia sejak abad ke-16 pemerintah kolonial Belanda baru memikirkan kemajuan rakyat jajahannya pada pertengahan abad ke-19. Bentuk pemikiran itu terealisasikan pada tahun 1848 ketika pemerintah kolonial Belanda mendapat kepercayaan dari Raja (Belanda) untuk mengelola dana pembangunan sekolah bagi pribumi di Jawa sebesar 25.000 gulden setiap tahun (Rosidi, 1982:16; Setiadi, 1991:25). Pembangunan sekolah itu terutama untuk para priayi yang akan dijadikan pegawai pemerintah demi kepentingan eksploitasi kolonialnya. Selain itu, pada tahun 1867 didirikan Departemen Pendidikan dalam birokrasi negara kolonial yang dituasi menangani dana pendidikan yang dialokasikan, yang ada tahun 1882 mencapai jumlah sebesar 250.000 gulden per tahun.

Pembangunan dan pengelolaan sekolah oleh pemerintah itulah yanag ada pada gilirannya melahirkan kaum terdidik yang tinggal di kota-kota yang mampu membaca, menulis, dan menyerap budaya modern dari Barat (Eropa, Belanda). Bersamaan dengan itu, lahir pula kaum terdidik yang lain, yaitu golongan masyarakat Indo-Belanda dan Timur Asing, terutama masyarakat Tionghoa (Cina) (Sumardjo, 1992:4). Lahirnya kaum terdidik ini bukan akibat dari pendidikan yang diusahakan oleh pemerintah kolonial, melainkan secara mandiri (otodidak). Mereka mempelajari beragam budaya modern karena dalam kehidupan sehari-hari harus bermasyarakat dengan penduduk kota yang terdiri atas kaum

Belanda, Indo-Belanda, dan priayi terpelajar. Oleh karena itu, lahirnya kedua jenis kaum terdidik tersebut pada gilirannya membentuk suatu *masyarakat baru* yang memiliki dasar budaya modern.

Dengan terbentuknya suatu *masyarakat baru*, tuntutan-tuntutan baru sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan budayanya pun timbul. Salah satu dari sekian banyak tuntutan itu ialah harus diadakannya bacaan-bacaan modern (baru); dan salah satu di antaranya adalah bacaan *sastra*. Karena itu, wajar apabila karya sastra "modern" lahir sekitar pertengahan abad ke-19. Karya sastra yang lahir pada masa itu kemudian berkembang dengan baik karena ditunjang oleh perkembangan penerbitan yang diusahakan oleh orang Belanda, Cina, dan pribumi. Melalui berbagai penerbitan itu pada awalnya diumumkan cerita-cerita bersambung dari hasil terjemahan dan saduran karya-karya Barat dan Cina. Dengan diumumkannya karya-karya tersebut, berarti masyarakat telah berkenalan dengan bacaan-bacaan modern yang berwujud sastra. Perkenalan ini pada gilirannya merangsang mereka (masyarakat modern) untuk mencoba menulis sastra sehingga pada tahun 1896 lahirlah roman-roman asli (Sumardjo, 1922:7). Karya-karya (roman) asli selanjutnya berkembang subur sejak tahun 1900-an.

Sejak pertengahan abad ke-19, karya-karya yang lahir dari para pengarang Cina jauh lebih banyak apabila dibandingkan dengan karya-karya pengarang Indo-Belanda. Salmon (1985:xv) mencatat bahwa sejak tahun 1870 hingga tahun 1970 telah terbit 3005 karya yang terdiri atas 73 sandiwara, 183 syair, 233 terjemahan karya-karya Barat, 759 terjemahan karya-karya Cina, dan 1398 karya roman dan cerpen asli. Karya-karya yang seluruhnya berbahasa Melayu Rendah inilah yang akhirnya menimbulkan kekhawatiran pemerintah kolonial Belanda. Kekhawatiran itu timbul karena pemerintah menganggap bahwa karya-karya tersebut cenderung mengarah kepada *sex and violence* atau cerita pergundikan, kejahatan, cabul, dan sebagainya yang dapat mengakibatkan dekandensi moral, agama, dan politik (Sumardjo, 1982:400; 1992:14; dan Setiadi, 1991:31). Selain itu, kekhawatiran timbul pula karena pemerintah beranggapan bahwa bahasa yang layak dipergunakan oleh kaum pendidik bukan bahasa Melayu Rendah, melainkan bahasa Melayu Tinggi.

Untuk mengantisipasi kekhawatiran tersebut, pada tanggal 14 September 1908 pemerintah kolonial mmbentuk *Comissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* (Komisi untuk Sekolah Pribumi dan Bacaan Rakyat). Komisi yang sesuai dengan salah satu program politik etis (*etische politiek*) yang dicanangkan sejak tahun 1901 (Nugroho, 1990:316) ini diketuai oleh G.A.J. Hazeu, yang dua tahun kemudian (1910) digantikan oleh D.A. Rinkes. Karya-karya yang diterbitkan ialah cerita rakyat, cerita wayang, hikayat lama, cerita-cerita teladan, dan sejenisnya. Tujuan diterbitkannya karya-karya itu ialah agar masyarakat tidak memperoleh bacaan (modern) yang berbahaya dan mereka dapat terhindar dari "bacaan liar" yang datang dari para penerbit swasta yang oleh Rinkes disebut "saudagar kitab yang kurang suci hatinya" atau "agitator" (Pamoentjak, 1948:6; Damono 1979:13). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerbitan bacaan (karya sastra) oleh komisi tersebut tidak berdasarkan pertimbangan estetis, tetapi lebih bersifat politis dengan maksud untuk mencegah perkembangan pengetahuan dan pemahaman yang menyesatkan bagi kaum terdidi pribumi. Itulah sebabnya, untuk penerbitan suatu karya (bacaan, termasuk sastra), komisi tersebut mengajukan tiga syarat pokok, yaitu 91) tidak mengandung unsur anti pemerintah kolonial, (2) tidak menyinggung perasaan dan etika golongan masyarakat tertentu, dan (3) tidak menyinggung perasaan suatu agama tertentu. Tiga persyaratan tersebut kemudian lebih dkenal dengan **Nota Rinkes**. Nota Rinkes tersebut masih terus berlaku meskipun pada tahun 1917 nama komisi telah diubah menjadi Kantor Bacaan Rakyat (*Kantoor voor Volkslectuur*) atau Balai Pustaka.

Meskipun pemerintah kolonial telah mengeluarkan kebijakan tertentu dalam penerbitan bacaan (sastra), para penerbit swasta masih tetap aktif menerbitkan buku-buku berbahasa Melayu Rendah bagi masyarakatnya. Melalui penerbit swasta itu pengarang merasa lebih bebas berkspresi dan lebih leluasa mengeluarkan gagasannya sesuai dengan selera pembaca. Oleh karena itu, bersamaan waktu dengan terbitnya buku-buku sastra oleh Balai Pustaka, terbit pula buku-buku sastra lain dari *Goan Hong & Co* (Batavia, Jakarta), *Drukkerij "Economy"* (Bandung), *Paragon* (malang), *Swastika* (Surakarta), *Drukkerij V.S.T.P.* (Semarang), *Syaiful*, Tjerdas dan *Boekhandel Indische Drukkerij* (Medan), dan sebagainya.

Pengarangnya pun tidak hanya orang-orang Cina, tetapi juga orang-orang pribumi atau Indonesia asli. Karya-karya yang terbit pada masa itu antara lain *Tjerita Si Riboet* (1917) karya Tan Boen Kim, *Nyai Marsina* (1923) karya Numa, *Boenga Roos dari Tjikembang* (1927) dan *Drama dari Krakatau* (1929) karya Kwee Tek Hoaij, *Studen Hidjo* (1919) dan *Rasa Merdika* (Hikayat Soedjanmo) (1924) karya Mas Marco Kartodikrama, *Melalui Djalan Raja Dunia* (1938) karya A. Hasjmy, *Depok Anak Pagai* (1938) karya A. Damhoeri, *Menanti kekasih dari Mekah* (1938) karya Merayu Sukma, *Tuan Direktur* (1941) karya Hamka, dan masih banyak lagi. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagaian dari karya-karya itu tidak kalah populer apabila dibandingkan dengan karya-karya terbitan Balai Pustaka. Hal itu berarti karya-karya di laur penerbitan Balai Pustaka berperan penting dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia modern.

Kenyataan menunjukkan pula bahwa dalam setiap pembicaraaan mengenai masa awal pertumbuhan sastra Indonesia, karya-karya sastra yang diterbitkan oleh pihak swasta sering tidak diikutsertakan. Karya-karya yang sellau disebut sebagai karya yang mengawali sastra Indonesia adalah karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Karena itu, wajar jika roman *Sitti Nurbaya* (BP, 1922) karya Marah Rusli dianggap sebagai roman penting pertama dalam sejarah Kesusastraan Indonesia modern (Rosidi, 1982 dan Teeuw, 1980). Akan tetapi, dengan pertimbangan tertentu, anggapan demikian dapat disangkal karena sebelum *Sitti Nurbaya* terbit, telah terbit beberapa karya lain yang tidak kalah pentingnya. Karya-karya yang dimaksudkan adalah karya (roman) dari penerbit swasta, yang dalam sejarah perjalanan selanjutnya masih berkembang berdampingan dengan karya-karya Balai Pustaka. Kenyataan tersebut memperkuat anggapan bahwa karya-karya sastra di luar penerbitan Balai Pustaka perlu diteliti. Penelitian semacam itu penting artinya karena denan demikian, karya-karya sastra di luar penerbitan Balai Pustaka dapat dipertimbangkan dan ditempatkan dalam posisinya sebagai bagian dari sejarah sastra Indonesia modern.

Dalam kancah kesusastraan Indonesia, penelitian dan pembicaraan tentang karya sastra di luar penerbitan Balai Pustaka sudah pernah dilakukan, antara lain oleh Tio Ie Soei dalam bukunya *Lie Kim Hok*

1853--1912 (1958); Nio Joe Lan dalam bukunya *Sastera Indonesia-Tionghoa* (1962); John Kwee dalam bukunya *Chinese Malay Literature of The Peranakan Chinese in Indonesia 1880--1942* (1977); Claudine Salmon dalam bukunya *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia* (1981) yang kemudian diterjemahkan oleh Dede Oetomo menjadi *Sastra Cina-Peranakan dalam Bahasa Melayu* (1985), atau dalam buku *Literary Migrations: Traditional Chinese Fiction in Asia, 17--20th Centuries* (1987); Myra Sidharta dalam buku *Seratus Tahun Kwee Tek Hoay* (1989) (Suryadinata, 1993:47--55); dan oleh Jakob Sumardjo dalam bukunya *Konteks Sosial Novel Indonesia* (1994) atau dalam beberapa artikelnya dibuat surat kabar dan majalah. Dalam beberapa penelitian itu mereka tidak membahas karya-karya sastra secara lebih mendalam, khususnya aspek pragmatik atau aspek yang berkaitan dengan tujuan atau fungsi karya sastra, tetapi hanya sampai kepada deskripsi karya-karya dan pengarangnya. Bahkan, pembicaraan karya-karya itu lebih difokuskan pada karya-karaya pengarang Cina, sedang-kan karya dari pengarang pribumi jarang disertakan. Oleh sebab itu, sangat beralasan jika saat ini dilakukan penelitian terhadap karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka yang meliputi karya pengarang Cina dan pribumi.

Telah disebutkan bahwa karya sastra terbitan pihak swasta telah berkembang sejak pertengahan abad ke-9. Karya-karya tersebut, baik yang berbahasa Melayu Rendah (Melayu Tionghoa, Melayu Betawi) maupun berbahasa Melayu Tinggi (Melayu Riau) tetap hidup sampai menjelang kemerdekaan. Jika dikalkulasikan, karya-karya yang terbit mencapai ribuan buah. Jumlah tersebut tidaklah mungkin dapat diteliti secara tuntas dalam waktu yang relatif singkat. Penelitian semacam itu memerlukan tenaga, pikiran, pengetahuan, dan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka yang dilakukan ini dibatasi ruang lingkupnya, yaitu khusus *genre* roman yang bukan terjemahan atau saduran yang terbit antara tahun 1917 sampai dengan 1942.

Alasan dipilihnya kurun waktu tersebut ialah (1) tahun 1917 adalah tahun pendirian lembaga resmi pemerintah kolonial, khususnya di bidang penerbitan dan penyebarluasan buku bacaan (di dalamnya termasuk

sastra), yang bernama Balai Pustaka; (2) tahun 1917 juga merupakan tahun bersejarah bagi kaum Tionghoa-Peranakan karena pada saat itu mereka mengeluarkan sebuah pernyataan tidak ingin terlibat dalam masalah politik (Suryadinata, 1986:15); dan (3) tahun 1942 adalah tahun runtuhnya pemerintah kolonial di Indonesia karena kedatangan Jepang telah menghentikan segala kegiatan sosial, politik, dan budaya yang semula dipegang oleh pemerintah kolonial-Belanda. Sementara itu, dipilihnya *genre* roman karena dalam masa-amasa awal pertumbuhan kesusastraan Indonesia, yang dianaggap sebagai sarana "pernyataan sastra" yang paling representatif adalah roman, meskipun pada saat itu sudah banyak muncul cerita pendek dan drama. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya majalah (bulanan) yang khusus menerbitkan roman (secara bersambung), seperti *Feuilleton* (Surabaya, 1924), *Padang Boelan* (Paree, 1924), *Penghidoepan* (Surabaya, 1925--1942), *Hiboerankoe* (Surabaya, 1925--1942), *Boelan Poernnomo* (Semarang, 1929--1932), dan *Tjerita Roman* (Surabaya, 1929--1941) (Salmon, 1985:93).

1.1.2 Masalah

Telah dikemukakan dalam bagian latar belakang bahwa objek penelitian adalah karya sastra (roman) di luar penerbitan Balai Pustaka yang terbit dari tahun 1917 sampai dengan 1942 baik dari pengarang Cina maupun pribumi. Seperti diketahui, karya-karya (roman) di luar penerbitan Balai Pustaka berkembang berdampingan dengan karya-karya terbitan Balai Pustaka. Timbulnya dua jalur perkembangan itu disebabkan oleh masing-masing memiliki garis haluan sendiri-sendiri. Karya-karya terbitan Balai Pustaka menganut garus haluan yang dianjurkan oleh pemerintah kolonial; sedangkan karya-karya di luar penerbitan Balai Pustaka lebih bersifat "bebas" sesuai dengan selera pengarang, penerbit, dan pembaca. Terjadinya perbedaan jalur itu lebih disebabkan oleh pertimbangan yang bersifat pragmatis (aspek ekstrensik, ekstraestetik, atau hal-hal di luar sastra), bukan oleh pertimbangan estetis.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, masalah yang kemudian timbul adalah bagaimanakah aspek pragmatik karya sastra (roman-roman) Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka. Aspek pragmatik atau aspek

yang berkaitan dengan tujuan karya sastra yang hendak disampaikan kepada pembaca itulah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Aspek pragmatik itu antara lain dapat diperinci menjadi aspek yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, politik, keagamaan, moral (etika), rasa kebangsaan, emasipasi, dan hiburan.

Perlu dijelaskan di sini bahwa sebelum dilakukan analisis terhadap aspek pragmatik karya sastra (lihat Bab III), akan diuraikan mengenai latar belakang sosial-historis karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka (lihat Bab II). Uraian mengenai latar belakang sosial-historis itu bukan dimaksudkan sebagai tujuan utama penelitian, dalam arti disesuaikan dengan teori dan metode yang dipergunakan, melainkan hanya sebagai gambaran tentang posisi dan keberadaan karya sastra yang akan diteliti. Uraian tersebut semata-mata hanya dipergunakan sebagai langkah pemilihan objek penelitian bahwa karya yang diteliti adalah karya di luar penerbitan Balai Pustaka, bukan karya terbitan Balai Pustaka.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Dalam latar belakang dan masalah telah dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengungkapkan aspek pragmatik atau aspek yang berkaitan dengan tujuan karya sastra yang hendak disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan berbagai tujuan (fungsi) yang tercermin dalam karya sastra (roman-roman) Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka. Dari pengungkapan berbagai tujuan itu diharapkan dapat terungkap pula ciri-ciri khusus karya sastra di luar Balai Pustaka yang terbit tahun 1917 sampai dengan 1942. Hal itu berarti, secara teoritis, penelitian ini bertujuan mengembangkan ilmu sastra karena ciri-ciri yang menandai kekhasan karya sastra itu sebagaian dapat dipertimbangkan sebagai bahan penyusunan sejarah sastra Indonesia, khususnya pada masa-masa awal pertumbuhannya atau pada masa sebelum perang. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan atau umpan bagi telaah atau kritik sastra Indonesia di masa-masa mendatang sehingga khazanah/dunia penelitian sastra Indonesia semakin kaya.

Selain tujuan di atas, penelitian ini juga bertujuan membantu pengajaran sastra Indonesia, khususnya dalam hal penyediaan bahan, karena aspek pragmatik yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif keteladanan. Artinya, secara praktis, aspek-aspek yang terdapat dalam karya sastra, yaitu aspek pendidikan, politik, keagamaan, moral, rasa kebangsaan, emansipasi, dan hiburan, baik yang positif maupun negatif, dapat digunakan sebagai cermin kehidupan baik bagi siswa dan mahasiswa khususnya maupun bagi masyarakat luas pada umumnya.

1.3 Kerangka Teori

Di depan telah dijelaskan (lihat 1.2) bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai tujuan atau fungsi karya sastra (roman) Indonesia bagi pembaca (Indonesia). Karena tujuan atau fungsi karya sastra bukan termasuk kriteria estetik, melainkan kriteria ekstra estetik (aspek ekstrinsik) yang bersifat pragmatik, teori atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik.

Abrams (1979:6--7; 1981:36--37) menyatakan bahwa ada empat teori (pendekatan) yang dapat dipergunakan apabila akan meneliti karya sastra. Pertama, pendekatan yang menitikberatkan semesta/alam (*universe*) disebut mimetik. Pendekatan ini beranggapan bahwa karya sastra merupakan tiruan alam atau kehidupan sehingga penilaiannya ditekankan pada ketepatan peniruan-(alam)-nya. Kedua, pendekatan yang menitikberatkan perhatiannya pada pembaca (*audience*) disebut pragmatik. Pendekatan ini beranggapan bahwa karya sastra adalah sarana untuk mencapai tujuan kepada pembaca sehingga penilaiannya ditentukan pada tujuan yang hendak disampaikan oleh karya sastra. Ketiga, pendekatan yang menitikberatkan kepada pencipta (pengarang, *artist*) yang disebut ekspresif. Pendekatan ini beranggapan bahwa karya sastra merupakan luapan perasaan, pikiran, gagasan, dan pengalaman pengarang sehingga uaraiannya ditekankan pada faktor pengarangnya. Keempat, pendekatan yang menitikberatkan perhatiannya pada karya sastra (*literary work*) itu sendiri disebut objektif. Pendekatan ini menganggap bahwa karya sastra itu otonom, mandiri, dan regulasi diri sehingga penelitian

terhadapnya harus ditekankan pada unsur atau elemen yang membangun strukturnya sendiri (lihat juga: Teeuw, 1983:61; 1984:50).

Dari empat pendekatan yang diajukan oleh Abrams di atas, yang paling tepat untuk dipergunakan sebagai *"pisau pembedah"* masalah penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Alasannya adalah karena hal-hal yang akan diungkapkan berupa tujuan atau fungsi karya sastra. Jadi, hal itu lebih bersifat praktis (pragmatis) karena tujuan atau fungsi karya sastra lebih erat kaitannya dengan faktor pembaca sebagai konsumennya. Sejalan dengan pandangan Horace (Wellek dan Werren, 1968:30; Teeuw, 1984:51) yang mengatakan bahwa fungsi sastra (seni) adalah gabungan dari *dulce* "menyenangkan, manis" dan *utile* "berguna, bermanfaat", maka aspek pragmatik tersebut tergolong sebagai fungsi *utile*. Hal itu berdasarkan anggapan bahwa sastra dipandang mengandung "tujuan dan manfaat". Oleh karena itu, fungsi *utile* (yang berorientasi pragmatik) itulah yang dipilih dan akan diteliti. Penelitian terhadap fungsi *utile* itu dianggap lebih objektif karena dari masa ke masa kriteria penilaian terhadap seni selalu berubah; yang berarti pula bahwa penilaian seni pada saat sekarang berbeda dengan penilaian seni tahun 1917--1942.

1.4 Metode dan Teknik

Sesuai dengan teorinya, metode yang dipergunakan dalam poenelitian ini adalah metode pragmatik dengan keranagka berpikir (ilmiah) dialektik (deduktif-induktif). Artinya, secara hipotesis penelitian ini bertolak dari konsep dasar teori (paragmatik) untuk mengungkapkan makna (fungsi, tujuan) karya sastra; sedangkan dalam pembuktiannya bertolak dari penelusuran dan pendeksripsian berbagai fenomena yang ada dalam karya sastra untuk memperoleh simpulan-simpulan umum yang berarti.

Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini mempergunakan teknik studi pustaka. Artinya, data-data yang diperoleh untuk keperluan analisis dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka, yaitu berupa buku-buku sastra (roman) khususnya yang diterbitkan oleh penerbit swasta (non-Balai Pustaka) tahun 1917 sampai dengan 1942. Buku-buku tersebut diperoleh

dari berbagai perpustakaan, antara lain di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.

1.5 Populasi, Sampel, dan Data Penelitian

Telah disebutkan di depan bahwa karya sastra yang diteliti adalah roman-roman Indonesia, baik dari pengarang Cina maupun pribumi, yang diterbitkan oleh pihak swasta dalam kurun waktu tahun 1917 sampai dengan 1942. Jadi, karya-karya yang diteliti meliputi (1) karya sastra Melayu-Cina, yang umumnya terbit pada masa Balai Pustaka (tahun 20-an), (2) karya sastra pribumi pra-Pujangga Baru, dan (3) hanya sastra pribumi pada masa Pujangga Baru (tahun 30-an).

Menurut catatan Salmon (1985:93) dan Sumardjo (1992:12), roman-roman Indonesia terbitan pihak swasta dalam kurun waktu itu mencapai sekitar 200 buah. Hal itu berrati bahwa jumlah tersebut menggambarkan populasi roman dalam penelitian ini. Akan tetapi, setelah diadakan pelacakan dan pemeriksanaan ulang ke berbagai perpustakaan di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, ternyata sudah banyak roman yang rusak dan hilang. Karya-karya yang rusak (tidak lengkap jilid dan halamannya), tidak jelas tahun terbitnya, dan karya yang tidak ditemukan (hilang) tidak dijadikan objek penelitian. Sementara itu, karya yang semula diterbitkan oleh penerbit swasta tetapi dalam periode tersebut diterbitkan ulang oleh Balai Pustaka, tidak juga dijadikan objek penelitian. Jadi, karya yang dijadikan objek penelitian adalah karya yang lengkap yang diterbitkan oleh penerbit swasta (non-Balai Pustaka).

Perlu dijelaskan pula bahwa ada beberapa karya yang hanya dapat ditemukan bentuk cetakan ulangnya, terutama karya-karya dari pengarang Medan, sedangkan karya cetakan pertama tidak diperoleh. Dalam kasus ini, karya tersebut tetap dianagkat, sebagai data penelitian karena pada umumnya di dalam karya itu (karya cetak ulang) dinyatakan "tidak mengalami revisi atau perubahan" kecuali dalam hal tata tulis atau ejaanya saja.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, akhirnya dapat ditetapkan bahwa roman yang dijadikan sampel penelitian ini berjumlah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

27 buah, yang meliputi 11 buah karya sastra Melayu-Cina (terbit antara tahun 1919--31), 3 buah karya sastra pribumi pra-Balai Pustaka (BP) (terbit antara tahun 1919--1942), dan 13 buah karya sastra pribumi pada masa Balai Pustaka (BP) (terbit antara tahun 1937--1941). Jadi, seluruh sampel itulah yang diangkat sebagai data untuk keperluan bahasan dan analisis.

1.6 Ejaan

Dalam penulisan laporan penelitian dipergunakan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD), kecuali judul buku (novel), kutipan, dan nama diri (pengarang dan tokoh). Ketiga hal ini ditulis sesuai dengan ejaan aslinya.

BAB II
LATAR BELAKANG SOSIO-HISTORIS KARYA SASTRA INDONESIA DI LUAR PENERBITAN BALAI PUSTAKA

2.1 Politik Etis Zaman Kolonial

Adanya suatu gagasan dalam politik kolonial Belanda yang disebut politik etis pada tahun 1901 memperbesar harapan emansipasi bagi para pengarang Indonesia pada khususnya dan kelompok berpendidikan Barat pada umumnya. Melalui pidato tahta kerajaan pada tahun 1901 untuk pertama kalinya dicanangkan panggilan etis di dalam politik kolonial (Nieuwenhuys, 1987:13).

Politik etis adalah kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda yang bertumpu pada suatu ideologi yang beranggapan bahwa masyarakat jajahan dapat disejahterakan hanya jika masyarakat tersebut dimodernisasikan dengan mempergunakan model masyarakat dan kebudayaan Barat. Dengan demikian, politik tersebut dimaksudkan untuk menyatukan orang pribumi dan Belanda dalam satu masyarakat dan kebudayaan, yaitu kebudayaan Barat (Kartodirdjo, 1990:50).

Pada waktu itu politik etis berhahsil menjadi gagasan yang tersebar luas dan paling berpengaruh dalam masyarakat Hindia-Belanda karena didukung oleh kekuasaan pemerintah. Timbulnya organisasi-organisasi sosial dan politik pada awalnya selalu bertumpu pada gagasan tersebut.

Program-program politik etis, seperti program politik, ekonomi, administrasi, dan pendidikan yang bertujuan untuk menyejahterakan rakyat dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu, pendidikan dapat dianggap sebagai faktor yang terpenting bagi perubahan dan restratifikasi

sosial (Kartodirdjo, 1990:84--86). Pengaruh faktor tersebut terlihat kuat terutama di daerah Jawa (Wertheim, 1956:125).

. Dalam bidang pendidikan itu orang-orang Belanda yang tergolong penganut etisisme, seperti Snouck Hourgrougne, Hardeman, Vam Lith, Abendanon, dan Engelenberg memegang peranan penting. Mereka bersama yang lain mewakili aliran etisisme mencoba untuk "mengetuk" hati pihak penjajah (Nieuwenhuys, 1987:17). Menurut Hourgrogne (dalam Benda, 1980:48) sebenarnya pendidikan itu barulah merupakan langkah awal yang dipegunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lebih lanjut. Pendidikan di sini berfungsi sebagai sarana pembangunan persatuan kebudayaan antara yang memerintah (orang-orang Eropa) dan yang diperintah (rakyat pribumi). Selain itu, pendidiian di sini juga berfungsi untuk desentralisasi kekuasaan. Kelompok yang sudah berhasil dididik secara Barat dan telah dipersatukan secara kultural dengan orang Eropa diharapkan akan mendapat bagian yang pasti semakin lama semakin bertambah untuk masalah-maslah politik dan administratif tanah jajahan.

Pada awalnya program politik etis itu menimbulkan adanya kecenderungan ke arah modernisasi dan westernisasi yang disertai dengan sikap kritis terhadap struktur sosial tradisonal karena struktur sosial tradisonal tersebut diangap sebagai kendala bagi gerakan ke arah kemajuan. Salah satu manifestasi dari ketidakpuasan terhadap struktur sosial tradisonal itu adalah penolakan terhadap sistem status yang menempatkan status sosial seseorang berdasarkan garis keturunannya. Mereka menuntut adanya status pencapaian yang berdasarkjan atas usaha pribadi. Dengan demikian, di sini telah terjadi suatu proses. Individualisasi dalam tubuh kaum terdidi Indonesia (Wertheim, 1956125--127). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa mereka telah berhasil keluar dari struktur sosial tradisonal (Faruk, 1994:359).

Keberhasilan tersebut tentu saja tidak dapat dilepaskan dari peranan politik etis di dalamnya. Aanya perluasan birokrasi yang ditandai dengan timbulnya jabatan-jabatan baru di berbagai sektor semakin membuka peluang bagi orang-orang pribumi untuk mendapat pekerjaan-pekerjaan nontradisonal dan bahkan melakukan mobilitas vertikal (Kartodirdjo dkk.,

1977:150). Akan tetapi, kenyataan itu ternyata tidak membuat kelompok sosial tersebut dapat mencapai emansipasi sepenuhnya. Hal itu disebabkan pemerintah kolonial Belanda ternyata juga menumpangkan struktur sosial kolonial yang jauh lebih kuat apabila dibandingkan dengan struktur sosial tradisional.

Pada saat politik etis dijalankan kondisi kekuatan ekonomi Belanda justru mengalami peningkatan dengan adanya korporasi-korporasi perdagangan yang besar (Wertheim, 1956:85--86). Atas dasar politik etis, pemerintah kolonial berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat pribumi dengan bermacam-macam cara, misalnya irigasi, edukasi, promosi fasilitas kredit rakyat, dan pelayanan nasihat ahli di bidang pertanian (Wertheim, 1956:83). Upaya-upaya tersebut mendapat tanggapan yang cukup positif dari rakyat pribumi. Namun, sebenarnya pemerintah sendiri tetap mempertahankan perekonomian Belanda pada sektor yang lebih besar. Karena perusahaan Belanda telah diperkuat dengan pembentukan korporasi-korporasi padat modal dan adanya saingan berat dari Cina, akibatnya pengusaha-pengusaha pribumi justru semakin terhimpit dan tidak dapat berkembag.

Dalam bidang politik timbul gagasan desentralisasi. Namun, hak pilih dalam dewan-dewan yang terbentuk hanya terbatas pada orang-orang yang tingkat ekonominya tinggi dan dari dewan lokal yang hampir semua anggotanya dibentuk dengana cara penunjukkan (Furnivall, 1939:275). Dengan demikian, dewan-dewan tersebut tetap berada di bawah pengawasan orang-orang Eropa (Niel, 1984:65).

Dalam bidang hukum juga terdapat diskriminasi ras. Hal ini tampak pada adanya dualisme hukum yang membedakan hukum bagi orang Eropa dan pribumi (Furnivall, 1939:35--36). Di samping itu, perlakuan hukum terhadap orang Eropa dan pribumi juga berbeda.

Struktur sosial kolonial pada waktu itu memang menyebabkan timbulnya diskriminasi ras dalam setiap aspek kehidupan. Diskriminasi ras tersebut ditandai dengan adanya konsentrasi orang-orang pribumi untuk jabatan-jabatan yang rendah, sedangkan orang-orang Eropa menduduki jabatan di atasnya. Di samping itu, dalam pergaulan sosial antarras juga terdapat pembatasan.

Melihat kenyataan seperti tersebut di atas, kepercayaan kaum terpelajar Indonesia terhadap pemerintah kolonial Belanda menjadi berkurang. Untuk itu, kaum terpelajar Indonesia mencoba melakukan terobosan lewat pergerakan nasional yang ada pada awalnya merupakan wujud dari upaya penyautain kekuatan yang bertujuan menggalang solidaritas masyarakat (Wertheim, 1956:130). Pergerakan nasional yang lebih kemudian beranggapan bahwa kemajuan masyarakat Hindia Belanda tidak mungkin dapat dicapai apabila hanya mengharapkan bantuan dari pihak pemerintah kolonial (Ingleson, 1988:9). Kemudian, timbul gagasan mengenai perjuangan rasial yang radikal, bersifat nonkooperatif, dan berpusat pada konsep nasionalisme. Nasionalisme di sini mempunyai arti sebagai kesatuan rasial dengan antagonisme yang tidak dapat didamaikan antara ras penguasa dengan yang dikuasai (Ingleson, 1988:5--7).

Ketegangan antara idealisme dengan realisme yang ditimbulkan oleh politik etis dan struktur sosialkolonial tidak hanya terjadi dalam lingkungan politik dan pergerakan nasional yang bersifat makro, tetapi juga terjadi dalam lingkungan kesusastraan yang bersifat mikro (Faruk, 1994:369--370). Hal tersebut tampak dalam hubungan sosial yang terbangun dalam lingkungan Balai Pustaka dan lingkungan di luar Balai Pustaka.

2.2 Sikap dan Latar Belakang Pendirian Balai Pustaka

Sejarah pendirian Balai Pustaka mempunyai hubungan yang erat dengan masalah pengajaran di Indonesia. Di sini akan diuraikan terlebih dahulu tentang politik pemerintah Hindia-Belanda dalam bidang pengajaran di Pulau Jawa.

Pada awalnya sekolah-sekolah di Jawa didirikan dengan tujuan untuk memenuhi keperluan pemerintah dalam hal pengadaan pegawai negeri. Jadi, tujuan pendirian sekolah tersebut bukanlah untuk menyelenggarakan pengajaran yang layak bagi rakyat. Berdasarkan keputusan raja tangga 30 September 1884 No. 95, Gubernur Jenderal diberi kuasa untuk mengeluarkan uang dari anggaran belanja Hindia sebanyak f25.000 dalam setahun untuk keperluan belanja sekolah-sekolah

bagi orang Jawa, terutama mereka yang akan menjadi pegawai negeri (Pamoentjak, 1948:3). Keputusan tersebut baru ada setelah pihak swasta berusaha cukup lama dalam mengadakan sekolah-sekolah. Keputusan tersebut juga merupakan upaya agar pihak pemerintah tetap memegang pimpinan dalam bidang pengajaran (Surat Minister kepada raja tanggal 16 Januari 1845) (Pamoentjak, 1948:3). Sementara itu, pemerintah Belanda ternyata juga sempat merasa khawatir terhadap akibat dari pengajaran itu. Pengetahuan yang tidak sempurna dihawatirkan akan menimbulkan rasa iri hati dan pergerakan (agitasi), menyebabkan hilangnya loyalitas, serta mendatangkan kejahatan. Hal-hal semacam itu merupakan kendalam bagi kemajuan pengajaran. Akan tetapi, perluasan pengajaran ternyata tetap saja berjalan. Adanya perluasan pengajaran yang cepat ternyata kembali menimbulkan kekhawatiran. Dalam hal ini, Dr. D.A. Rinkes (Pamoentjak, 1948:5--6) mengatakan sebagai berikut.

> "Dahulu yang diutamakan hanya akan mengadakan pegawai negeri yang agak pandai untuk jabatan negara, sekarang pengajaran rendah itu terutama untuk memajukan kecerdasan rakyat .... Tetapi pelajaran itu belum cukup. Tambahan lagi harus pula dicegah, janganlah hendaknya kepandaian membaca dan kepandaian berpikir yang dibangkitkan itu menjadikan hal yang kurang baik dan janganlah daya upaya itu dipergunakan untuk hal-hal yang kurang patut, sehingga merusak tertib dan keamanan negeri dan lain-lain.
>
> Hasil pengajaran itu boleh juga mendatangkan bahaya, kalau orang-orang yang telah tahu membaca itu mendapatkan kitab-kitab bacaan yang berbahaya dari saudagar kitab yang kurang suci hatinya dan dari orang-orang yang bermaksud hendak mengharu.
>
> Oleh sebab itu bersama-sama dengan pengajaran membaca itu serta untuk menyambung pengajaran itu, maka haruslah diadakan kitab-kitab bacaan yanag memenuhi kegemaran orang kepada membaca dan memajukan pengetahuannya, seboleh-bolehnya menurut tertib dunia sekarang. Dalam usaha itu harus dijauhakn segala hal yang dapat merusakkan kekuasaan pemerintah dan ketenteraman negeri."

Hal-hal tersebut di atas menjadi alasan didirikannya *Comissie voor de Inlandsche School -- en Volkslectuur* oleh pemerintah Belanda pada

tahun 1908. Lembaga ini diketuai oleh Dr. G.A.J. Hazeu dan bertugas memberi pertimbangan dalam hal memilih bacaan-bacaan yang baik di sekolah-sekolah dan bagi rakyat pribumi. Dengan kata lain, lembaga ini bertujuan untuk memotivasi minat baca rakyat pribumi yang berpendidikan dengan cara menyediakan bacaan-bacaan yang dianggap baik dan menyebarkannya bagi mereka (Furnivall, 1939:421--422).

Pada saat itu dapat dikatakan bahwa Balai Pustaka mewakili pikiran-pikiran golongan Belanda yang agak *enlightened*, yang di dalamnya mengandung *etische politiek* (Alisjahbana, 1992:20--21). Balai Pustaka sebalai lembaga penerbitan pemerintah memang merupakan bagian integral dari politik etis (Furnivall, 1939;421). Seperti halnya program-program politik etis yang lain, kegiatan Balai Pustaka memiliki keterbatasan ruang gerak yang disebabkan oleh adanya penyesuain diri dengan kerangka struktur sosial kolonial, kemapanan kekuasaan pemerintah dan orang Belanda di Indonesia (Faruk, 1994:370--371).

Dalam hal penyediaan bacaan-bacaan bagi rakyat peribumi, Balai Pustaka memiliki dua tujuan yang sebenarnya kontradiktif. Di satu pihak, hal tersebut ditujukan untuk emansipasi bagi rakyat pribumi. Di lain pihak hal itu dimaksudkan sebagai upaya agar pemerintah dapat menjadi pimpinan dalam hal penyeleksian bacaan-bacaan untuk rakyat pribumi. Dengan demikian, rakyat pribumi dapat terhindar dari pengaruh ideologi gerakan nasional dan pengaruh bacaan-bacaan dari penerbit swasta yang dianggap membahayakan dan dapat merusak ketenteraman. Balai Pustaka memang bertujuan menyediakan bacaan-bacaan yang dapat membimbing mereka supaya jangan sampai terlampau tertarik terhadap aliran-aliran sosialisme atau nasionalisme, yang lambat laun agak menentang pihak pemerintah Belanda (Alisjahbana, 1992:20). Akan tetapi, harus pula diingat bahwa Baalai Pustaka juga menerbitkan buku-buku yang dapat memberikan dan memperluas pengetahuan rakyat pribumi. Di samping itu, Balai pustaka juga memberikan peluang kepada para penulis untuk ikut berpatisipasi aktif dalam berkarya.

Untuk mencapai tujuan Balai Pustaka menempuh bermacam-macam strategi dalam hal penyebaran bahan-bahan bacaan. Mula-mula buku-buku yang dicetak disebarkan secara gratis melalui kepala pemerintahan

(Pamoentjak, 1948:7). Akan tetapi, cara tersebut ternyata dinilai tidak tepat sehingga didirikanlah sebuah perpustakaan rakyat yang bernama Taman Pustaka. Perpustakaan itu didirikan di sekolah-sekolah milik pemerintah (Pamoentjak, 1948:7). Selain itu, penyebaran buku-buku bacaan juga dilakukan dengan penjualan. Mula-mula urusan penjualan tersebut diserahkan kepadsa *Depot van Leermiddelen*. Akan tetapi, upaya tersebut ternyata mengalami kegagalan karena kurang adanya promosi. Hanya orang-orang Cina yang membeli buku-buku bacaan tersebut yang kemudian menjualnya kembali dengan harga yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan harga jual dari Balai Pustaka (Pamoentjak, 1948:8). Oleh karena itu, Balai Pustaka kemudian mengangkat agen-agen di bawah pengawasannya.

Balai Pustaka mengalami perkembangan pesat, baik menyangkut jumlah buku yang diterbitkan dalam jumlah pembacanya maupun menyangkut pandangan masyarakat terhadapanya. Pada awalnya Balai Pustaka kurang mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Mereka meragukan kejujuran Balai Pustaka yang bermaksud akan menyediakan bacaan-bacaan yang dapat memajukan masyarakat. Balai Pustaka sempat dituduh sebagai lembaga pemerintah kolonial yang bertujuan "meninah bobokan" masyarakat (Pamoentjak, 1948:27). Namun, pandangan tersebut lambat laun mengalami perubahan. Balai Pustaka kemudian berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, bahkan lembaga ini dijadikan contoh karena berhasil memegang pimpinan dalam barisan penerbit lainnya. Karena adanya kepercayaan tersebut, banyak tulisan tokoh terkemuka Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, antara lain tulisan dr. R. Sutomo, R.M.A. Wurjadiningrat, P. Surjodiningrat, Prof. Dr. Asikin, Ahmad Djajadiningrat, Atik Suardi, Akil, Mr. Sumanang, Mr. R. Kuntjoro Purbo-pranoto, R.M. Margono Djojohadikusumo, Ir. Surachman, Adi Negoro (Djamaludin, H. Agus Salim, Abdul Muis, Mr. Amir Syarifuddin, Mr. M. Ulfah Sentosa, Emma Pura di Redja, Dr. Badher Djohan, Mangunsarkoro, Mr. Moh. Yamin, Hamka, dan sebagainya (Pamoentjak, 1948:27).

Keberhasilan Balai Pustaka menjadi pemimpin di antara barisan penerbit lain dan kepercayaana yang besar terhadapnya ternyata juga membawa dampak yang negatif. Hal tersebut menjadi penyebab

timbulnya rasa ketergantungan pengarang pada Balai Pustaka karena pengarang baru merasa bangga dan puas apabila tulisannya berhasil diterbitkan oleh Balai Pustaka. Kondisi seperti itu memberi kesempatan dan keleluasaan bagi pemerintah kolonial untuk "memaksakan" ideologinya ke dalam tulisan-tulisan para engarang yang karyanya hendak diterbitkan oleh Balai Pustaka. Seorang engarang sering terpaksa harus "membelenggu" kreativitasnya karena ia sangat menginginkan agar karyanya dapat diterbitkan oleh Balai Pustaka. Dengan demikian, pengarang tersebut harus mengorbankan idealisme estetik dan sosialnya (Faruk, 1994:375).

Dalam karya-karya Balai Pustaka hampir tidak mungkin dimuat mengenai citra buruk orang-orang Belanda yang dapat menimbulkan sikap antipati masyarakat terhadap kelompok sosial tersebut, berbagai peristiwa politik yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 1920--1942 yang melibatkan penindasan pemerintah Belanda terhadap pergerakan nasional, dan hubungan "pergundikan" laki-laki Belanada dengan wanita Indonesia yang telah dianggap sebagai simbol kesewenang-wenangan Belanda (Faruk, 1994:374). Oleh karena itu, bahan cerita dari karya-karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka memeilki kecenderungan mempergunakan dunia imajiner.

Balai Pustaka sangat bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam menjaga nilai-nilai moral daalam masyarakat. Dengan kata lain, moralitas masyarakat merupakan salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh Balai Pustaka. Untuk mencapai tujuan tersebut Balai Pustaka berupaya selalu menjaga isi buku-buku atau bacaan-bacaan yang diterbitkanya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut antara lain tampak dalam upaya menghindarkan diri dari hal-hal yang bersifat cabul, cerita-cerita yang berisi kejahatan dan sebagainya karena hal tersebut dianggap dapat memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat. Di samping itu, Balai Pustaka juga sangat memperhatikan aspek kebahasaan. Dalam masalah ini, Balai Pustaka selalu bersikap hati-hati karena ingin mencoba bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya. Balai Pustaka selalu berpendirian bahwa bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa melayu itu bukan merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, melainkan merupakan bahasa perhubungan antarberbagai

daerah di Indonesia. Dengan demikian, coraknya tidak sama dengan bahasa Melayu Rendah (Pamoentjak, 1948:29).

Pada mulanya karya-karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka mempergunakan bahasa Melayu Tinggi. Hal tersebut berkaitan erat dengan sikap para orientalis zaman kolonial Belanda yang cenderung normatif, terikat pada gagasan homogenitas dan bahasa Melayu standar dalam teks-teks sastra yang telah tersebar luas selama berabad-abad (Teeuw, 1991:110--111). Sikap tersebut sebenarnya sangat seubjektif dan menimbulkan rasa antipati terhadap bahasa Melayu Rendah, bahasa yang dalam realitasnya justru dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam perkembangannya kemudian bahasa Melayu Tinggi tidak dipergunakan lagi dalam karya-karya sastra Inndonesia. Bahasa Indonesia-lah yang dipergunakan dalam karya-karya sastra. Kecenderungan seperti tersebut di atas masih bertahan karena bahasa Indonesia dianggap berasal dari bahasa Melayu Tinggi dan dengan demikian merupakan kelanjutan dari Balai Pustaka (Faruk, 1994:127).

2.3 Posisi dan Keberadaan Karya Sastra Indonesia di Luar Penerbitan Balai Pustaka

Karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka adalah karya sastra yang lahir dan berekembang di luar Balai Pustaka. Karya-karya sastra Indonesia yang lahir dan berkembang di luar Balai Balai Pustaka itu, antara lain karya sastra pernakan Tionghoa dan karya sastra pribumi. Dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki perbedaan-perbedaan tertentu. Akan tetapi, keduanya juga memiliki kesamaan, yaitu keduanya berorientasi pada sastra modern Barat serta mengandung pengaruh romantisisme di dalamnya, keduanya memiliki kebebasan dalam menyerap unsur yang ada di luar bahasa melayu yang bau atau dibakukan, dan keduanya memiliki kesamaan yang terletak pada cara produksinya yang pada gilirannya berpengaruh terhadap beberapa ciri internalnya (Faruk, 1994:143).

Karya sastra peranakan Tionghoa merupakan karya sastra yang ditulis oleh golongan peranakan Tionghoa (Nio, 1962:7--9). Pada

umumnya golongan peranakan Tionghoa tersebut tidak lagi menguasai bahasa Tionghoa karena mereka sudah tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan negara asalnya. Mula-mula konsumen atau pembaca dari karya sastra peranakan Tionghoa itu sebagaian besar adalah peranakan Tionghoa sendiri. Oleh karena itu, kebanyakan cerita yang disajikan berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri (Nio, 1962:34--37).

Karya sastra pribumi merupakan karya sastra yang lebih dahulu diakui eksistensinya oleh Balai Pustaka. Teeuw (1959:55) menyebut sastra pribumi tersebut sebagai sastra atau bacaan "liar" dan Roolvink menyebutnya sebagai "roman picisan". Karya sastra pribumi adalah karya sastra yang diciptakan dan dibaca oleh golongan pribumi, terutama golongan pribumi yang bermukim di daerah Sumatra dan seluruh wilayah etnik Melayu yang mempergunakan bahasa Melayu. Medan dan Paang merupakan pusat diproduksinya sastra pribumi. Oleh karena itu, bahasa Melayu Rendah yang dipergunakan dalam karya-karya sastra pribumi adalah bahasa Melayu Sumatra yang mendekati bahasa melayu Tinggi tradisi Balai Pustaka, tetapi jauh lebih bebas (Teeuw, 1959:72--73).

Karya-Karya sastra Indonesia di luar Balai Pustaka diterbitkan oleh penerbit swasta yang cenderung komersial. Adanya kecenderungan komersialisasi tersebut ternyata berpengaruh terhadap penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa Melayu Rendah sebagai bahasa yang dipergunakan oleh mayoritas masyarakat Indonesia merupakan hal yang sangat vital bagi penebit swasta yang cenderung komersial. Hal tersebut merupakan suatu trategi atau sarana agar dapat menjangkau masyarakat pembaca secara luas atau memenuhi selera pasar. Namun, hal tersebut ternyata kemudian mengalami perbuahan dan menjadi suatu identitas kultural yang di dalamnya mengandung unsur-unsur ideologis dan estetis (Faruk, 1994:145). Penggunaan Bahasa Melayu Rendah dipandang sebagai suatu sikap yang lebih realitis, modern, dan dekat dengan kehidupan apabila dibandingkan dengan bahasa Melayu Tinggi. Karya-karya sastra di luar Balai Pustaka menjadi menarik karena penggunaan bahasanya yang tidak konvensional dengan segala macam inovasi dar aspek leksikografi dan sering terdapat pelanggaran terhadap norma tata bahasa Melayu.

Penggunaan bahasa Melayu Rendah memang merupakan salah satu

faktor yang dominan dalam karya sastra Indonesia di luar Balai Pustaka. Akan tetapi, masih ada ciri lain yang cukup menonjol dalam karya-karya sastra tersebut apabila diperhatikan aspek bahan ceritanya. Ciri tersebut adalah pengambilan bahan cerita dari dunia nyata yang faktual. Penggunaan bahan dari dunia keseharian tersebut justru merupakan daya tarik yang kuat dari karya sastra di luar Balai Pustaka. Teeuw (1978:110—111) berpendapat bahwa "kesusastraan liar" di satu pihak memang memiliki kelemahan, tetapi di pihak lain karya sastra tersebut justru menjadi lebih menarik apabila dibandingkan dengan karya terbitan Balai Pustaka karena kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari dan realitas masyarakat yang diakilinya. Dengan demikian, karya tersebut sarat akan ilmu kemasyarakatan (Teeuw, 1978:109). Peristiwa nyata yang diangkat sebagai bahan cerita itu, antara lain, diambil dari kehidupan di kota-kota besar, perjuangan bangsa Indonesia baik dari aspek sosial maupun politiknya, dan sebagainya (Roolvink dalam Teeuw, 1959:173--183). Pada umumnya peristiwa-peristiwa nyata tersebut adalah peristiwa yang populer di kalangan masyarakat (Rivai, 1963:56). Faktor tersebut merupakan faktor pengabdian pada selera pembaca (Roolvink dalam Teeuw, 1959:173--183). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya-karya sastra di luar Balai Pustaka mempergunakan bahasa Melayu Rendah dan bahan cerita yang diambil dari realitas tanpa disertai dengan pertimbangan-pertimbangan terhadap dampak moral maupun politiknya. Cerita-cerita tersebut pada umumnya berupa cerita tentang kejahatan, cerita yang mengarah pada pornografi, cerita yang berbau politik, dan sebagainya (Pamoentjak, 1948:29).

Pembicaraan tentang karya sastra di luar Balai Pustaka tidak dapat dilepaskan dari peranan *Pujangga Baru*, sebuah majalah yang terbit pertama kali pada bulan Juli 1933. Orang yang memegang peranan penting dalam usaha penerbitannya dan menjadi redaktur pertama majalah itu adalah Sutan Takdir Alisjahbana dan Armijn Pane. Foulcher (1991:18--19) mengatakan bahwa majalah tersebut merupakan manifestasi dari upaya pembebasan diri terhadap pembatasan yang dicanangkan oleh pihak Balai Pustaka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pujangga Baru tidak memilki ketergantungan kepeda pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, para pengarang diberi keleluasaan untuk berkreativitas seoptimal mungkin di dalamnya (Foulcher, 1991:20). Dalam penggunaan

bahasa dan bentuk sastranya Pujangga Baru memiliki sikap atau pendirian sendiri. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Melayu Lama dan bentuk sastra tradisonal akan diganti dengan cara-cara pengucapan yang baru serta modern (Armijn Pane dalam Teeuw, 1978:53). Kondisi politik di Indonesia telah berubah menjadi represif sebelum Pujangga Baru berhasil menerbitkan karya-karya sastra yang merupakan wujud dari kebebasan berkreasi tersebut. Sejak awal Pujangga Baru telah disepakati sebagai suatu gerakan kebudayaan, bukan gerakan politik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perubahan kondisi politik tersebut sebenarnya tidak begitu berpengaruh negatif terhadapnya, tetapi justru cenderung menguntungkannya.

Pergerakan kebudayaan, seperti Pujangga Baru, cenderung dipandang rendah pada saat pergerakan nasional didominasi oleh pergerakan politik (Faruk, 1994:377). Hal tersebut segera berubah sejalan dengan berubahnya kondisi politik dan pergerakan politik mendapat tekanan keras dari pihak pemerintah. Dalam kondisi yang demikian itu, pergerakan kebudayaan mulai diperhatikan, misalnya dengan dicetuskannya Polemik Kebudayaan yang melibatkan tokoh-tokoh Pujangga Baru, bahkan tokoh-tokoh Pujangga Baru tersebut menjadi protagonis yang penting (Foulcher, 1991:34).

Dalam kondisi politik yang represif Pujangga Baru justru semakin menunjukkan eksistensinya sebagai pergerakan kebudayaan bagi masyarakat Indonesia. Pujangga Baru selalu berusaha untuk memberi keyakinan kepada pembacanya bahwa pergerakan kebudayaan itu tidak lebih rendah atau sama pentingnya apabila dibandingkan dengan pergerakan politik, bahkan merupakan alternatif yang paling realistis dalam konteks iklim politik yang represif (Alisjahbana, 1936:7). Bagaimanapun juga sebenarnya mereka tidak dapat mengingkari bahwa dalam konteks kolonialisme Belanda di Indonesia pergerakan politik memang memegang peranan yang sangat penting. Dalam konteks struktur sosial kolonial yang represif, harapan-harapan akan kebebasan, ketidakterbatasan, dunia ideal yang semula dominan tiba-tiba ditekan dan didesak oleh gagasan bahwa yang terbaik adalah yang terbatas, dunia nyata di hadapan dunia ideal, kemerdekaan kebudayaan di hadapan kebudayaan politik (Faruk, 1994:380).

BAB III
ASPEK-ASPEK PRAGMATIK KARYA SASTRA INDONESIA DI LUAR PENERBITAN BALAI PUSTAKA

3.1 Pengantar

Telah dikemukakan di depan (lihat 1.3) bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang pendekatan sastra yang menitikberatkan perhatiannya pada pembaca. Dalam pendekatan ini karya sastra hanya dipandang sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca (Abrams, 1979:6--7; 1981:36--37). Oleh karena itu, penilaian karya sastra terutama ditekankan pada tujuan atau fungsi yang hendak disampaikan kepada pembaca. Hal itu berarti bahwa karya sastra yang semakin banyak memuat tujuan tertentu (pendidikan dalam arti luas) dianggap sebagai karya yang semakin bernilai. Dengan demikian, yang terpenting di dalam pragmatik adalah fungsi-fungsi karya sastra yang mempengaruhi pembaca.

Menurut sejarahnya, pragmatik mulai berkembang sejak 14 tahun sebelum Masehi ketika Horace mempertanyakan tugas atau fungsi seorang penyair (Teeuw, 1984:183). Dikatakan bahwa fungsi penyair adalah mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah bagi kehidupan. Agaknya pernyataan Korace tersebut oleh beberapa ahli sastra dan ahli retorika di Barat dinilai cukup mendasar sehingga mereka kemudian tertarik untuk meneliti hal-ihwalnya. Berbagai hal yang kemudian diteliti adalah sarana-sarana kebahasaan yang bagaimana yang harus dimanfaatkan oleh pemakai bahasa (sastrawan, pengacara, negarawan, dan sebagainya) untuk mencapai efek yang maksimal terhadap pembaca atau pendengar (Teeuw, 1984:184). Dalam retorika, yang terutama ditelusuri adalah sarana atau ungkapan tertentu yang mengakibatkan

tanggapan tertentu pada pendengar; sedangkan yang ditelusuri dalam islmu sastra ialah berbagai masalah yang berkaitan dengan pertanyaan (1) apa yang dilakukan pembaca dengan karya sastra, (2) apa yang dilakaukan oleh karya sastra dengan pembaca, dan (3) apa tuas pembaca sebagai pemberi makna karya sastra (Teeuw, 1984:185). Berkat adanya tiga masalah tersebut, khusus dalam bidang ilmu sastra, yang menjadi perhatian utama selanjutnya bukan lagi sarana kebahasaan, melainkan efeknya pada pembaca sebagai salah satu faktor dalam proses semiotik. Dalam hal demikian, timbul sebuah pertanyaan bagaimana tanggapan pembaca terhadap karya sastra (tertentu).

Dilihat dari sejarah perkembangannya, terbukti bahwa pragmatik telah menjadi salah satu bidang studi (teori dan kritik) sastra. Dikatakan demikian karena pragmatik telah memiliki konsep dasar yang lebih mantap. Akan tetapi, bagaimanapun pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konsep dalam bidang studi lingustik karena pada awalnya yang dipelajari dalam pragmatik adalah sarana kebahasaan yang dimanfaatkan oleh pemakai bahasa. Oleh sebab itu, pragmatik dalam studi sastra analog dengan pragmatik dalam studi lingustik yang mendefinisikan pragmatik sebagai sebuah kajian tentang hubungan bahasa dengan konteksnya (Levinson dalam Suyono, 1990:1; Gunarwan, 1994:37--60; lihat juga Purwo, 1990:14). Konteks yang dimaksud di sini, salah satu di antaranya, ialah pembaca.

Penelitian yang akan mengungkapkan tujuan dan fungsi sastra akan melihat relevansi karya sastra bagi keberadaan masyarakatnya. Dikatakan demikian karena kehadiran sastra dalam masyarakat dipandang mempunyai tujuan. Sebagai sebuah sarana komunikasi, peran karya sastra dapat dikatakan sangat penting karena dapat menggerakkan pembacanya agar bersikap, berperilaku, dan bertindak sebagaimana diungkapkan atau "disarankan" oleh teksnya. Dalam konteks inilah, secara pragmatik, karya sastra dipandang sebagai produk yang menawarkan pandangan, saran, harapan, dan langkah-langkah untuk mencapai masyarakat yang dicita-citakan. Berdasarkan pandangan ini pula penelitian pragmatik terhadap karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka dilakukan.

3.2 Beberapa Aspek Pragmatik Karya Sastra Inonesia di Luar Penerbitan Balai Pustaka

Berdasarkan penelitian saksama terhadap data (sampel) karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka, dapat ditemukan tujuh aspek pragmatik (ekstraestetik) serta yang meliputi bidang pendidikan, politik, keagamaan, moral, rasa kebangsaan, emansipasi, dan hiburan. Setiap aspek atau bidang itu secara jelas tampak dalam uraian berikut.

3.2.1 Pendidikan

Telah diketahui secara umum bahwa karya sastra dipahami sebagai sarana penghibur duka-lara, pembawa rasa tenang, pelipur hati bagi yang memendam cinta birahi, sebagai perintang-rintang waktu, sebagai dokumen penyaji informasi masa lalu, sebagai legitimasi kekuasaan, penyangga pranata sosial, pembawa ajaran moral, pencerdas masyarakat atau bangsa, dan sebagainya. Sejak dahulu, karya sastra dipersepsi sebagai satu produk masyarakat yang mampu memberi makna bagi kehidupan, mampu menyadarkan masyarakat akan arti hidup ini, dan mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan. Di dalam lingkup berbagai pernyataan tersebut sehingga karya sastra dapat juga dipandang sebagai sarana pendidikan yang baik bagi manusia atau sarana mengajar untuk membuat manusia lebih paham terhadap dunia. Bahkan, sebagia orang berpendapat bahwa sastra merupakan alat pengajaran yang efektif (Chamamah-Soerano, 1994:7).

Pernyataan di atas tampaknya sangatlah beralasan karena memang karya sastra menyajikan persoalan manusia dan kemanusiaan. Di dalamnya terdapat berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Hal itu tampak jelas, misalnya, melalui tindakan, sikap, dan perilaku tokoh-tokohnya setidaknya kita (pembaca) dapat bersikap, bercermin, mencontoh, atau bahkan menolaknya sesuai dengan kepentingan dalam hidup kita. Hal yang demikian itu tentu saja kita relevansikan dengan tujuan hidup kita sebagaimana kita (masyarakat) idam-idamkan atau cita-citakan.

Masyarakat "idaman" sebagaimana dimaksudkan dalam pernyataan

di atas agaknya juga telah menjadi bahan pemikiran para pengarang Indonesia umumnya dan pengarang sebelum perang khususnya. Hal demikian tampak jelas bahwa karya-karya mereka dapat kita pahami sebagai karya yang mengandung berbagai sepi pragmatis, yang salah satu di antaranya adalah segi pendidikan. Adanya segi atau aspek pendidikan di dalam karya sastra itu, tentulah bukan hanya suatu kebetulan, melainkan telah disengaja oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Melalui karyanya mereka (pengarang) berharap agar pembaca dapat menerima apa yang dikatakannya.

Dalam konteks kesusastraan Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka, karya-karya yang menampilkan segi atau aspek pragmatik pendidikan antara lain adalah roman *Boenga Berdjiwa* (Tan Boen Kim), *Nyai Marsina atawa Moestika Mawar* (Numa), *Dipinggir Krueng Sampijnit* (Joesoef Souyb), *Drama dari Krakatau* (Kwee Tek Hoay), *Tuan Direktur* (Hamka), *Melalui Jalan Raya Dunia* (A. Hasjmy), *Merantau ke Deli* (Hamka), *Pokrol Bamboe* (Tan Kim Lian), *Suara Azan dan Lonceng gereja* (A. Hasjmy), *Tebusan Darah* (Suman Hs.), dan *Toekang Kelontong* (Miss Agatha). Aspek pragmatik yang berkaitan dengan pendidikan merupakan upaya dari pengarang untuk memberi *piwulang* atau ajaran yang berkaitan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok dalam usaha mendewasakan manusia (masyarakat). Driyarkara (1983:4) mengartikan pendidikan sebagai upaya pemanusiaan; pendidikan harus membantu agar seseorang secara tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instinktif semata. Jadi, pendidikan berkaitan dengan proses humanisasi, yaitu usaha agar seluruh sikap dan aneka kegiatan seseorang benar-benar bersifat manusiawi dan semakin manusiawi.

Roman bertema cinta, *Boenga Berdjiwa*, di samping memiliki aspek moral dan hiburan, secara eksplisit mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan ini secara tegas dinyatakan oleh pengarangnya dalam judul. Di bawah judul utama dituliskan bahwa "Soeatu Tjerita di Soerabaja, lantara keelokan Lie Keng Ien mengorbankan djiwa". Dengan adanya pernyataan di bawah judul itu jelas bahwa pengarang melalui roman tersebut sengaja menyuguhkan sebuah cerita kepada pembaca agar dengan

gambaran itu pembaca dapat mengambil hikmah dari perbuatan dan tindakan tokoh-tokohnya. Bahkan, di akhir kisah roman itu secara eksplisit dinyatakan oleh pengarang seperti berikut.

> "Tapi sebelonnja toetoep ini tjerita, kita rasa ada baek joega terangken pada pembatja, bagaimana ada tida baek sekali orang jang soeka gunaken pengaroehnja oewang boeat puwaskan hati. Boektinja orang bisa liat tjerita di atas. Bahoea Lje Keng Ien lantaran menoeoreti nafsoe hatinya, soeda gunaken pengaroenja oewang boeat dapetken Merawi dari tangannja Mas Prawira. Kalau tjoema begitoe sadja brangkali ia masi belon dapat pembalesan heibat, hanya boeat dapetken Merawi --sebagaimana telah kita menjaksiken dalem fatsal-fatsal jang sebla atas-- ia soeda prenta djoega Tjoean Bie dan Seng Hoei binasaken djiwanja itoe prampuwan poenja soemi dengen lakoe janga sanget kedjem. .... Djadi, tida salah katanja pribahasa: *"bahoea oetang djiwa moesti dibales dengen djiwa."*
>
> Maka apa jang soeda terdjadi dalem ini tjerita, adalah sebagai katja bagi orang banjak soepaja tida berboeat hal-hal jang koerang baek, kerna sesoeatoe perboetan, tida boleh tida aken dapet pembalesannja. Tjoema sadja datengnja pembalesan di atas njatalah tida oesa berganti taoen, sebagi djoega Allah maoe kasi liat pada orang banjak, bahoea wet alam ada sampai adil.
>
> *Allah selaloe ada mengawasi. Allah tida tinggal diam, sesoeatu perboetan djahat dan baek jang manoesia lakoeken.* Kadjahatan dibales djahat! Kabaekan dibales baek!!!
>
> Djikalau kita boleh membri nasehat pada pembatja, disini kita nasehatken boeat pili itoe perdjalanan jang kadoea, jaitoe: kebaekan." (hlm. 236--237).

Dalam kutipan di atas tersurat suatu anjuran agar pembaca roman tersebut dapat bercermin dari tindakan-tindakan tokoh sehingga akhirnya dapat melakukan pemilihan terhadap perbuatan yang baik.

Dikisahkan dalam roman itu bahwa ada orang juragan, di kota Surabaya, bernama Lie Keng Ien, memiliki empat bini simpanan. Rata-rata bini simpanan ini adalah wanita yang hanya gila pada harta. Hanya

karena ingin hidup enak, mereka sanggup meninggalkan suaminnya, dan bersedia dijadikan gundik oleh saudagar jaya itu. Sebaliknya, saudagar itu pun tidak sanggup berbuat adil sehingga di antara empat bininya itu saling membenci. Ini terjadi misalnya pada diri Merawi, istri termuda Lie Keng Ien. Dengan hadirnya istri termuda itu, istri terdahulunya ada yang iri sebab lama tidak dikunjungi. Lalu diguna-gunalah Lie Keng Ien sehingga akhirnya selalu datang kepada istri terdahulu (Arwati). Akibatnya, istri termuda itu (Merawi) lama tidak dikunjungi. Karena Lie Keng Ien lama tidak datang, Merawi pacaran lagi dengan orang lain yang tampaknya lebih kaya daripada suaminya (padahal hanya penjahat dari Betawi yang lari ke Surabaya). Kejadian ini membuat marah Lie Keng Ien sehingga ia bermaksud membunuh Tjin Wei, pacar istrinya itu (sebelum itu, Lie juga telah membunuh suami Merawi lewat tukang pukulnya. Namun, dalam kisah ini, karena semua tokoh itu jahat, akhirnya semua mati terbunuh. Merawi, wanita yang gila harta dan rela suaminya dibunuh orang, mati akibat ditembak oleh Lie Keng Ien sendiri; sedangkan Lie Keng Ien mati pula akibat ditembak oleh Tjin Wei. Sementara itu, Tjin Wei yang ditangkap dan dipenjara akhirnya juga mati akibat dibunuh oleh narapidana lain di penjara.

Berdasarkan kisah dalam roman itu muncul suatu kesan atau ajaran bahwa yang bersalah pasti kalah. Ini terbukti melalui semua tokoh mati karena kehatannya. Bahkan, akibat dari kejahatan mereka, orang yang baik-baik seperti Prawiro, suami Merawi, harus mati pula. Agaknya memang kejahatan mereka sudaha keterlaluan sehingga hal demikian perlu dihindari.

Roman *Nyai Marsina atawa Moestika Mawar* terbitan Boekhandel & Drukkerij Probitas, Batavia, 1923, menceritakan keinginan Salim (salah seorang anggota gerombolan Si Djempol Pendek) membalas dendam kepada Haji Moestafa. Roman dengan gaya cerita silat ini juga mengandung aspek pendidikan agar orang tidak berbuat jahat sebab bagaimanapun orang pandai menyembunyikan kejahatan akhirnya akan ketahuan juga. Salim yang semula berhahsil mengelabuhi polisi dan hidup di perkampungan yang terpencil terpaksa harus mati di rumah Haji Moestafa setelah tempat persembunyiannya berhasil diketahui polisi, Haji Moestafa, dan Asisten Wedana Tanah Abang.

Roman *Dipinggir Krueng Sampojnit* (cetakan pertama tahun 1941 dan cetakan ketiga tahun 1962) menceritakan pengalaman Karim (asal Aceh) mencari kerja di Minangkabau. Abdulkarim akhirnya nekad menemui Tuan van Berkel untuk meminta kerja di Atjeh Tram, walaupun pada saat itu ada anggapan bahwa orang pribumi yang bekerja pada Belanda adalah orang yang "menjual diri".

Keinginan Abdulkarim menjadi masinis di Atjeh Tram tidak segara terwujud karena ia memang tidak mempunyai pengalaman apa-apa tentang bagimana menjalankan Tram. Ia lalu memulai bekerja sebagai tukang rem. Dengan menyadari bahayanya menjadi tukang rem dan masinis, ia kemudian bercita-cita menjadi kondektur.

Dalam profesinya sebagai tukang rem, Karim terlibat peperangan karena Atjeh Tram diserang pasukan muslim Atjeh ketika melintas dari Lho' Sukon menuju Sampojnit. Abdulkarim kemudian menjadi tawanan barisan muslimin Atjeh yang dipimpin oleh Teuku Tjie' Tunong, seorang panglima Aceh yang dikejar-kejar tentara Belanda. Sebagai tawanan, Abdulkarim menyaksikan bagaimana pembataian yang dilakukan oleh barisan muslimin Atjeh terhadap tentara Belanda di pinggir Krueng Sampojnit yang menewaskan Luitenant Kock.

Aspek pendidikan dalm roman ini tercermin dari keteguhan dan keuletan Abdulkarim dalam mewujudkan cita-citanya menjadi kondektur Atjeh Tram (yang harus dicapai lewat peperangan dan menjadi tawanan muslimin Atjeh). Melalui pandangan hidup Abdulkarim, pembaca roman yang memiliki *surprise ending* ini diharapkan tidak mudah putus asa dalam meraih cita-cita.

> "Tak akan lari gunung dikedjar. Asalkan radjin dan sungguh nistjaja jang ditjita-tjitakan itu akan tertjapai djuga. Kondektur! Pokoknja asalkan pandai menulis dan membatja, habis perkara. Dan saja mudjur ada mempunjai kepandaian itu, dan nistjaja akan segara djuga naik pangkatku, asal ada aku membuat djasa. Baik kunanti!" (hlm. 11)

Dalam mewujudkan cita-cita, pembaca diharapkan dapat berlaku seperti

Abdulkarim yang tidak menghiraukan pandangan orang lain tentang pekerjaannya. Ketahanan mental, kerajinan, dan daya juang yang tinggi dperlukan untuk meraih cita-cita.

Roman karya pengarang Cina berjudul *Drama dari Krakatau* sebenarnya tidak memiliki pretensi apa-apa kecuali hanya memang sekadar untuk menghibur pembaca. Hal itu tampak jelas dalam kata pengantar pengarang dalam buku itu. Roman ini ditulis hanya sekadar ingin memberi hiburan yang menarik (hlm. i). Bahkan, ditulisnya roman ini karena saat itu (1928) pengarang mendapat surat dari seorang teman yang akan mendirikan perusahaan film. Roman ini dimaksudkan sebagai naskah untuk difilmkan. Oleh sebab itu, setelah roman tersebut selesai ditulis, kemudian betul-betul difilmkan dan telah pula dimainkan sebagai drama (*tooneel*) beberapa kali di Jakarta (Batavia). Namaun, kendati hanya layak sebagai hiburan, tersirat pula di dalamnya bahwa ada nilai lain yang dapat diambil oleh pembaca, khususnya nilai yany sesuai dengan tema dan amanat di dalamnya. Karena itu, setidaknya ada dua aspek pragmatik dalam roman ini, yaitu aspek pendidikan dan hiburan. Aspek pendidikan setidaknya tersirat melalui tindakan tokoh Raden Mulia, seorang mantri polisi yang selalu jujur dan berbuat baik sehingga ia senantiasa mujur dan mendapat kemenagan; dan sebaliknya, tindakan Abdul Sintir yang selalu berbuat jahat akan senantiasa mengalami kekalahan dan kekecewaan. Hal itu sesuai dengan peribahasa bahwa "Yang baik akan selalu mujur dan menang, sebaliknya yang jahat pasti akan kalah dan celaka." Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus memeganag dua prinsip hidup sebagaimana dinyatakan dalam dialog antara Pandita dan Raden Mulia berikut ini.

> "Dalem dunia ada doea matjem wet: jang satoe ada wet negri, jang kalau ditoeroet dengen betoel nanti membikin joeragan poenja pekerdjaan dihargaken oleh pembesar jang lebih atas, dan inilah jang banjak dipegang oleh ambtenaar-ambtenaar."
>
> "Dan itoe wet jang satoenja lagi?"
>
> "Jaitoelah wet hati, wet jang berasal dari Toehan, jang soeda ditanem dalem hatinja manoesia, dan semangkin tinggi pladjaran, kesopanan, dan pribudinja itoe orang, semangkin prikehidoepannja kena

dipengaroehken oleh itoe wet jang tida kaliatan, jang tida ada hoeroefnja, tapi jang paling sempoerna sendiri dari semoea wet-wet dalem doenia." (hlm. 57)

Aspek pendidikan yang menarik tampak juga dalam roman *Melalui Jalan Raya Dunia*. Pada tahun 1938 roman ini telah diterbitkan oleh Boekhandel Indische Drukkerij Medan, tetapi karena isinya dianggap penting, tahun 1978 diterbitkan kembali oleh Bulan Bintang Jakarta. Dapat dikatakan bahwa roman tersebut amat didaktis-religius. Aspek demikian tersirat dengan jelas dalam tindakan dan perilaku tokoh Ridwan. Melalui tokoh itu pengarang setidak bermaksud mendidik pembaca agar pembaca dapat bercermin seperti dalam berbagai tindakan Ridwan itu.

Dikisahkan bahwa Ridwan adalah orang yang hadir dari sebuah keluarga (Nurdin dan Asma) yang pecah. Pecahnya keluarga itu bukan diakibatkan oleh karena ayah-ibunya tidak saling cinta dan pengertian, tetapi karena Nurdin (ayah Ridwan) sering dihina oleh mertua akibat dirinya miskin. Jadi, perpisahan mereka karena terpaksa dan yang menjadi persoalan utama adalah harta.

Kendati Ridwan berasal dari keluarga yang hancur, untunglah ia menjadi anak pandai sehingga dapat menlanjutkan sekolah. Ia dikirim ibunya dari Aceh ke Padang untuk sekolah (menengah) Islam. Karena banyak bercermin dari keluarganya sendiri yang pecah, Ridwan kemudian bercita-cita kelak ingin membangun rumah tangga yang baik, tidak seperti keluarga orang tuanya. Oleh karena itu, pesan atau aspek pragmatik yang tercermin dalam kisah ini adalah bahwa hendaklah janganlah berkeluarga kalau memang dirinya belum siap. Sikap ini tercermin dalam tindakan Ridwan yang menolak ketika disuruh kawin oleh neneknya.

"Bukan hamba menolak kehendak nenek kedua, hanya buat sekarang belum sanggup lagi. Hamba masih merasa diri lemah buat memimpin rumah tangga, karena keinginan hamba masih besar lagi. Kalau nanti rumah tangga hamba tidak kokoh dan tidak tahan dilanda badai, tentu kita bersama juga yang menderita bermacam penderitaan. hendaknya riwayat jangan berulang sekali lagi di kalangan kita." (hlm. 121)

Selain mengandung unsur pendidikan, khususnya pendidikan keluarga, agaknya roman ini juga memuat unsur pendidikan bagi pemuda-pemuda untuk sellau berjuang, jujur, teguh hati, tahan godaan, dan sebagainya. Hal ini misalnya digambarkan melalui diri Ridwan sebagai berikut.

> "Ridwan menghadapi bulan perjuangan ini dengan tenang dan tabah: sedikit pun tiada oleng biduk jihadnya, baik di tahun yang sudah-sudah atau di tahun yang dihadapinya sekarang. Sekali ini Ridwan memilih tempat perjuangannya kota Padang, tempat yang ramai, di mana bersilang siur aneka rupa godaan dan dayaan. Sekali pun penutupan sekolahnya berlaku sampai 50 hari, namun dia tak hendak pulang, karena dia bermaksud hendak mencoba keteguhan hatinya di tengah-tengah lamunan ombak kota yang telah banyak menenggelamkan bahtera hidup manusia, terutama yang di kemudian jurumudi yang muda-muda. Ridwan akan coba melayarkan bidup perjuangannya di atas gulungan ombak yang maha dahsyat itu. Dahulu dia hanya melihat dari jauh biduk teman-temannya yang sebaya berlayar di permukaan laut yang luas itu, putih-putihnampak layarnya. Banyak di antara perahu-perahu itu yang karam, sekalipun wakt berlayar di lautan yang tenang dahulunya melancar dengan selamat. Sekarang Ridwan akan mencoba ...." (hlm. 45--46)

Selain itu juga terdapat aspek pendidikan bagi pemuda agar mereka tidak menggantungkan sepenuhnya pada ijazah karena yang terpenting pada masa-masa sekarang adalah semangat, kemauan, ketabahan, dan keimanan, bukan ijazah atau diploma.

> "Alangkah celakanya pemuda-pemuda sekarang yang menggantungkan hidupnya pada diploma. Mereka membanggakan diplomanya, bermegah diri dengan ijazahnya; padahal kehidupan dan penghidupannya tidak menentu. Kemana saja mereka pergi, diploma tidak lupa di sakunya, dipergunakannya waktu mencari pekerjaan. Karena pengaruh diploma ini, mereka tidak panda lagi berdiri di atas kaki sendiri. Ijazah telah memperbudak kemauan mereka, sehingga mereka seakan-akan tidak bisa hidup, kalau bukan berlindung di bawah payung yang telah dikembangkan orang.

....

Perisai dan senjata hidup adalah kemauan dan semangat, ketabahan dan keimanan; percaya kepada tenaga sendiri...." (hlm. 123)

Gambaran mengenai keteguhan hati dan cita-cita Ridwan agaknya telah dibuktikan ketika seusai (tamat) sekolah (dan kawin dengan Rusmawar), ia kemudian mendirikan *Seulawah Jantan Institut*, sebuah perguruan (sekolah) Islam. Dengan bantuan iman pula akhirnya sekolah tersebut maju pesat dan mempunyai ratusan siswa (hlm. 123--129).

Tuan Direktur adalah salah satu roman Hamka yang ditulis ketika ia berusia 30-tahun dan berada di Medan. Roman ini pernah diterbitkan dalam edisi Malaysia. *Tuan Direktur* menghadirkan tokoh hitam putih. Secara pragmatik, roman ini berusaha menyadarkan pembaca agar tidak memuja harta, tidak membanggakan diri atau mengangungkan martabat, karena bagaimanapun ada kekuasaan yang lebih tinggi yang lebih menguasai kehidupan manusia di atas dunia ini.

Roman tersebut menceritakan kehidupan Tuan Direktur Djazuli yang semula miskin dan kemudian berkat usahanya yang maju menjadi kaya dan sombong, bahkan melupakan Tuhan. Dalam upaya mengeruk keuntungan, Tuan Direktur Djazuli berusaha membeli tanah (walaupun tidak dijual) milik Pak Jasin, seorang yang hidup sederhana dan taat menjalankan ibadah. Pak Jasin mendirikan masjid di sebagian tanahnya yang luas. Ia juga berniat mewakafkan tanahnya untuk kegiatan bagi kemajuan pemeluk agama Islam.

Perbedaan cara dan pandangan hidup antara Tuan Direktur Djazuli dan Pak Jasin dimanfaatkan pengarang untuk menyampaikan gagasannya dalam rangkan mendidik pembaca agar tidak memuja hawa nafsu seperti Tuan Direktur Djazuli.

"Sesungguhnja dunia ini tidak pernah mempunjai ketjukupan. Djika orang berlari mengedjar kekajaan uang, dengan tidak merasa orang telah miskin dalam perkara budi. Kalau orang berlari mentjari sahabat jang akan mengangkat-angkat, dengan tidak sadar ia pun telah miskin dari sahabat jang sanggup menundjuk manjantuninja.

> Kalau orang berlari mentjari pergaulan di dalam kalangan orang tinggi-tinggi, dengan sendirinya orang itu pun kehilangan teman dalam kalangan orang rendah-rendah. Padahal djika sekiranja orang beroleh nikmat hidup di dalam kemewahan, di dalam harta banjak, hendaklah orang insjaf pula bahwa dibalik itu terdapat nikmat hidup jang lebih indah lagi, jaitu nikmat djiwa, di dalam kalangan orang-orang miskin, terutama kalau sekiranja orang jang meningkat naik itu dahulunja dari dalam barisan orang miskin pula." (hlm. 9--10)

Di samping itu, lewat roman ini diharapkan juga agar pembaca bersikap rendah hati, tidak takabur.

> "tetapi asal-usul penjakit itu telah ada pada madjikanmu. Asal-usul penjakit itu ialah satu, jaitu takbur! Tinggih hati atau sombong. Dari pintu itu nanti banjak kesalahan lain jang akan masuk. Dari pintu itu dia akan berlaku kedjam kepada orang bawahannja, akan diputuskannja persahabatan dengan sahabatnja jang setia, kalau dipandangnja sahabat itu bukan pantas menjadi sahabatnja, sebab misanja pendapatnja ketjil, namanja tidak terkenal, perusahannja tidak ada. Dari pintu itu djuga kelak dia merasa bahwa orang jang pantas sependudukan dengan dia ialah berpilih. Djadi dia berkehendak kepada belandja besar. Kalau harus badannja akan dipergemuknja dengan badju jang lapang! Menghendaki belandja lebih dari pada mesti! Apabila belandja lebih dari mesti terdjadilah pengaaniajaan kepada orang jang lemah." (Hlm. 45)

Roman *Merantau ke Deli* yang mengalami cetak ulang sampai enam kali (pertama tahun 1941 dan keenam tahun 1966) juga mengandung aspek pendidikan seperti dalam roman-roman yang telah dibicarakan di atas. Menurut pengarangnya (dalam pendahuluan), roman tersebut adalah roman yang paling memuaskan hati apabila dibandingkan dengan roman-romannya yang lain karena bahannya betul-betul diambil dari masyarakat, dari kenyataan yang ia lihat ketika pengarang bertugas mejadi guru di daerah sekitar Deli. sebelum diterbitkan sebagai buku oleh Tjerdas, Medan, tahun 1941, roman tersebut telah dimuat sebagai cerita bersambung dalam majalah *Pedoman Masyarakat* mulai pertengahan 1939 sampai awal 1940.

Merantau ke Deli mengisahkan liku-liku kehidupan tokoh utama, Leman, pemuda Minang (pedagang kecil) yang menjalin rumah tanagga dengan Poniem, seorang kuli kontrak di perkebunan Deli yang berasal dari Jawa (Ponorogo). Dari gambaran mengenai kehidupan rumah tangga Leman itu tersirat aspek pendidikan keluarga seperti berikut.

Leman adalah pemuda Minang yang masih terikat oleh tradisi Minang yang kuat. Tradisi Minang yang kuat itu adalah bahwa kawin dengan satu keluarga atau satu marga merupakan suatu keharusan (pokonya orang awak harus kawin dengan orang awak, tidak boleh kawin dengan orang asing). Karena treikat oleh tradisi itulah, ketika Leman kawin dengan orang Jawa, akhirnya hancur. Kehancuran rumah tangga Leman itu bukan disebabkan oleh karena ia sendiri tidak cocok dengan istrinya, melainkan karena pengaruh keluarga. Pokoknya keluarga Leman tidak senang kalau Leman kawin dengan orang asing. Prinsipnya, kalau istri Leman adalah orang asing, kelak seluruh kekayaannya akan dimiliki orang asing. Oleh karena itu, di saat Leman dan Poniem sudah kaya dan berbahagia (karena usaha dagangnya berhasil, dan jelas peran istrinya amat besar), keluarga leman dari daerahnya (Minang) sengaja membujuk Leman untuk kawin lagi. Bahkan, mereka telah menyediakan calon istri, yaitu gadis yang bernama Mariatun. Karena tidak tahan bujukan, Leman lalu menuruti kemauan mereka sehingga ia bersedia kawin dengan Mariatun. Oleh sebab itu, saat itu Leman mempunyai dua istri. Sudah dapat diduga bahwa istri muda (Mariatun) itu kemudian menguasai usaha dagangnya, bahkan menguasai Leman. Keluarga Leman semakin hari semakin bertambah kacau karena kemudian Poniem (istri tua) diceraikannya. Namun, kendati Leman tidak lagi memiliki dua istri, kehidupannya pun tidak lalu berubah menjadi bahagia, tetapi justru semakin hancur. Hal itu disebabkan oleh Mariatun yang sesungguhnya sama sekali tidak memiliki bakat berdagang mencoba mengusai usaha dagang itu. Sebaliknya, beberapa tahun kemudian, Poniem, yang lalu kawin dengan Suyono, bekas pembantu dagang Leman, yang juga orang Jawa, yang justru mengalami nasib baik karena usaha dagang yang dirintisnya dari kecil akhirnya berhasil dengan baik. Dari kisah sederhana itu tercermin bahwa keluarga Leman yang mengagungkan tradisi akhirnya hancur; sedangkan keluarga Poniem yang tekun berdagang

senanatiasa meperoleh kemujuran dan keberhasilan.

> "Menurut adat orang Minangkabau di dalam negerinya sendiri, jang memegang rumah tangga ialah si istri, Suaminja hanya "Sumanda", artinja orang lain jang datang ke rumah itu lantaran didjemput menurut adat. Anak-anak jang lahir dari pergaulan itu, tidaklah masuk ke dalam suku ajahnya tetapi masuk suku ibu. Meskipun bagaimana lama pergaulan dan ke mana mereka pergi merantau, namun si istri tidaklah djatuh ke dalam kuasa suami sepenuhnja. Kekuasaan itu tetap dalam tangan mamaknja djuga ...." (hlm. 26)

Agaknya dengan gambaran kehidupan Leman itu, pengarang bermaksud mendidik pembaca bahwa sebaiknya tiang rumah tangga diletakkan pada faktor manusianya, baik si lelaki maupun istri, agar saling pengertian, saling cinta, tidak ada yang dimenangkan atau dikalahkan. Jadi, adat Minangkabau yang sudah tidak cocok lagi dengan kemajuan zaman itu sebaiknya ditinggalkan, diganti dengan sikap hidup yang baru. Ini misalnya tersurat melalui ucapan Poniem dan Leman berikut.

> ....
>
> "Abang takut nanti engkau akan menderita pula lantaran kesusahan itu."
>
> "Bukankah kesusahan itu kita bersama?"
>
> "Tidak, Poniem, itu cuma kesusahan orang laki-laki, orang perempuan tidak boleh memikul kesusahan pula."
>
> "Itu tidak lurus, Abang, kesusahan ini mestilah kita pikul berdua ... Sekarang kita telah berdua, Abang menghabiskan kkekuatan sendiri untuk pikulan berdua, itu tidak adil".... (hlm. 3)

Selain mengandung aspek pendidikan keluarga seperti yang telah diuraikan, agaknya roman ini juga mendidik pembaca agar jika berdagang sebaiknya jujur, tidak boros, mengatur pengeluaran dengan baik, berpegang pada etika berdagang sesuai dengan ketentuan yang diajarkan oleh kebaikan dan kebenaran Tuhan.

Berbeda dengan roman di atas, *Pokrol Bamboe* rupanya merupakan roman yang mengemukakan masalah pendidikan sosial. Roman yang menampilkan beberapa cerita sekaligus, yaitu intrik yang dilakukan Tio In Tjiang untuk mendapatkan kekayaan, tragedi yang romantika kehidupan Itjih dan Sastra, dan kisah cinta antara Tan Kin Hin dengan Emi (keponakan Itjih) ini sebenarnya lebih bersifat sebagai bacaan hiburan. Akan tetapi, di balik berbagai kisah itu terdapat aspek lain, yang antara lain berkaitan dengan masalah pendidikan, emansipasi, dan penolakan perjodohan.

Dalam aspek pragmatik yang khusus berkaitan dengan masalah pendidikan tersirat kehendak pengarang agar pembaca dapat menerima keadaan dan tidak menyia-nyiakan orang lain yang miskin. Hal tersebut misalnya tampak dalam kutipan berikut.

> "Ach, Emi, akoe soeda merasa beroentoeng djoega dalem keadaankoe ini, maka tida oesa kaoe pikirken perkara jang demikian djaoeh," kata Kim hin dengen hati terharoe. "Orang-orang hartawan jang bertabeat angkeoh, sombong dan tida pandang sebelah mata pada kaoem miskin, itoelah tandanja itoe orang-orang memang dari kwaliteit rendah dan tida taoe diri kalaoe harta kekajaannja poen telah didapet dengan tenaga bantoennja djoega si miskin jang dipanang rendah olehnja. Orang demikian lebih banjak kita haroes kasianken dari pada menaro bentji padanja, kerna ia itoe ada kekoerangan boedi-pekerti jang baek." (hlm. 61)

Aspek pendidikan yang terdapat di dalam roman *Suara Azan dan Lonceng Gereja* agaknya sedikit berbeda dengan aspek pendidikan sebagaimana telah digambarkan di atas. Aspek tersebut tercermin, misalnya, dari tindakan T. Syaifuddin yang berusaha mengirim anaknya, Amir, ke Aceh. Sang ayah melihat bahwa di Jakarta Amir telah terbelengggu oleh pergaulan bebas, pergaulan Eropa, jauh dari nilai-nilai agama. Tindakannya bersama pacarnya, Ramayati, yang hampir setiap malam begadang ke tempat-tempat disko atau park-park lain, dinilai sudah terlalu jauh dan membahayakan. Karena itu, saat liburan sang ayah sengaja mengirim Amir ke Aceh, dengan alasan agar menengok familinya yang pernah ditinggalkannya 20 tahun lalu. Alasan itu sebenarnya

tidaklah penting karena yang penting adalah agar Amir dapat bergaul dengan pemuda Aceh yang agamnya begitu kuat sehingga ia dapat menyadari kesalahannya selama ini.

Oleh pengarang, gambaran kota Jakarta yang tidak mendidik bahkan dapat merusak kaum muda itu dilukiskan seperti berikut.

> "Dalam kota yang penuh godaan inilah hidup Amiruddin dan Ramayati, bahkan ribuan pemuda lainnya, baik yang masih duduk di bangku sekolah maupun yang sudah di luaran, baik pemuda terpelajar maupun pemuda pasaran. Mereka hidup di bawah naungan langit yang keruh, dalam kekaburan udara yang kotor. Di kiri kanan mereka berdengung suara dayaan yang memanggil-manggil, berderu lagu godaan yang menghancurkan budi. Setiap masa dan waktu mereka diganggu berbagai gangguan.
>
> Terjerumuslah siapa-siapa yang tiada kuat tanah perpijakannya dan tergilinglah siapa yang tiada sempat melarikan diri di muka roda yang berbahaya itu." (hlm. 26)

Dengan gambaran seperti di atas, ada kesan bahwa seseorang dididik agar menghindari hal-hal yang dapat merusakkana moral.

Roman *Toekang Klontong* yang bertema percintaan agaknya juga memiliki aspek pragmatik pendidikan. Namun, aspek pendidikan yang terdapat di dalamnya menyiratkan suatu anjuran agar orang selalu bersikap rendah hati dan tidak mencari musuh sehingga disennagi orang. Hal demikian, misalnya, tercermin dalam kutipan berikut.

> "Tapi sedeng de depan majikannya Oen Seng berkata begitu, sesudah lewat berapa hari ia berpikir lain lagi. Ia pikir, dalam dunia tidak ada lain pokok yang membawa berkah, selainnya kesabaran hari, dari itu, kalau ia pakai kesabaran dan manis budi bahasa, mustahil orang jahat beranai dan mau ganggu padanya. Sampai begitu juga Oen Seng masi berpikir juga, kesabaran perlu ada, tapi lain macam pokok, seperti ilmu silat umpamanya, ia harus mempunyai, yaitu buat jaga, kapan kesabaran tidak berjalan, paling penghabisan baru gunakan itu jalan buat belain ia punya milik, jika benar dalam

pekerjaannya akan hadapkan itu halangan." (hlm. 9)

Ya, aku percaya kau punya pengalaman lebih banyak dari lain orang, buktinya sekarang kau sudah bisa dapatkan hasil bagus dari itu pengalaman," kata Oen Seng, "Pada tahun yang dahulu, dengar kau punya keteranan tentang jailnya penjahat di sini, aku jadi ngeri; tapi sekarang hatiku tetap, karena aku rasa, tidak ada senajat yang lebih sempurna dari kesabaraan dan kita punya manis budi. Lain dari itu, selama dua tahun yang lalu, aku sudah belajar silat, seandai kata benar dalam perjalanan aku bakal hadapkan itu keadaan jelek, lebih dulu aku mau adakan damai, kapan itu tidak menolong, apa boleh buat, di situ ada waktunya kita orang lelaki balikkan kita punya hak kehormatan!"

3.2.2 Politik

Politik yang dimaksudkan dalam konteks ini ialah hal-ihwal yang berkenaan dengan kenegaraan, dasar-dasar pemerintahan, segala tindakan atau urusan mengenai pemerintahan, dan berkaitan dengan kebijakan-kebijakan. Bagaimanapun juga, masalah politik tersebut tidak dapat dilepaskan dari masalah ideologi. Pada mulanya, istilah ideologi pada zaman Revolusi Perancis dipahami sebagai istilah yang positif, yaitu istilah untuk menyebut sebuah studi tentang asal-usul ide-ide manusia, tetapi pada masa selanjutnya, bahkan sempai sekarang, istilah itu dipahami sebagai istilah yang memiliki konotasi negatif (Cahyono, 1988:4--6). Sampai saat ini masih menggema bahwa istilah ideologi diartikan sebagai suatu rangkaian pemikiran kelas penguasa yang semuanya dimaksudkan untuk merasionalkan atau memberikan justifikasi terhadap tertib yang berlaku dan beragam hak istimewa yang dimiliki oleh penguasa itu. Oleh sebab itu, jika berbicara mengenai politik, yang ada di dalamnya terimplikasi adanya suatu ideologi, akan muncul suatu indikasi adanya kelas-kelas, kelompok-kelompok, dan sejenisnya yang di dalamnya tersirat adanya suatu pertentangan. Pernyataan ini sangat beralasan karena pada umumnya suatu ideologi politik menciptakan daya tarik emosional yang kuat, baik terhadap pengikut atau penentangnya, sebab ideologi politik secara langsung berusaha untuk mempengaruhi perilaku politik suatu kelompok (Cahyono, 1988:7).

Fenomena di atas, dalam konteks kehidupan kesusastraan Indonesia, juga menjadi perhatian para pengarang. Hal tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya pengarang Indonesia, yang jika dilihat dari sisi pragmatis, ideologi yang dikemukakan dipergunakan sebagai "senjata" untuk melancarkan serangan atau mempertahankan eksistensi diri dan masyarakat (kelas tertentu) pada saat itu. Oleh sebab itu, sebagai konsekkuensinya, banyak pengarang (dan karyanya) mengalami nasib yang "mengenaskan" karena dianggap membahayakn.

Karya-karya sastra Indonesia pada tahun 1917--1942, khsusnya karya yang terbit di luar Balai Pustaka, yang secara tersirat maupun terang-terangan mengungkapkan aspek politik adalah roman *Student Hidjo* (Mas Marco Kartodikromo), *Hikayat Kadiroen* (Semaoen), *Raaa Merdika* (Hikayat Soedjanmo) (Soemantri), *Bermandi Cahaya Bulan* (A. Hasjmy), dan *Pieter Elberveld* (Tio Ie Soei). Aspek pragmatik politik ini dikemukakan oleh pengarang berkaitan dengan kehidupan bernegara, adanya aspirasi politik mengenai kekecewaan terhadap kebijakan yang diambil oleh penguasa, dan sebagainya.

Kendati roman *Hikayat Kadiroen* terbit pada 1922, sebenarnya roman ini telah ditulis pada tahun 1919 ketika pengarangnya (Semaoen) berada dalam penjara karena presdelict. Bahkan sebelum diterbitkan dalam bentuk buku roman ini telah dibuat sebagai cerbung (*fulleton*) dalam koran Sinar-Hindia, Semarang.

Dapat dikatakan bahwa roman berbahasa Melayu Rendah ini mengungkapkan dua aspek pragmatik, yaitu aspek yang berkaitan dengan masalah politik da hiburan. Dikatakan demikian karena di dalamnya diungkapkan adanya upaya penghasutan oleh kelompok komunis terhadap pemerintah Belanda. Kelompok itu bertujuan mempersatukan kaum buruh, kaum tertindas, dan menentang kapitalis. Selain itu, juga ada masalah percintaan tokoh. Roman ini serupa dengan roman *Rasa Merdika* karya Mas Marco Kartodikromo.

Secara sederhana roman ini mengisahkan seorang mantri polisi yang bijaksana bernama Kadiroen. sejak awal menjadi mantri polisi, ia berusaha untuk menggulingkan rezim para pembesar yang tidak bertindak semestinya. Memang, pada masa itu para pembesar hanya mementingkan

dirinya sendiri, dan tidak memperhatikan kepentingan orang kecil. Oleh karena itu, hanya berlandaskan kebenaran, Kadiroen berani melawan kebiasaan buruk sebagaimana biasa dilakukan oleh para pembesar. Kebiasaan buruk itu antara lain dilakukan oleh Wedono Semongan bernama Kuntjoro Noto Projo Ningrat. Ketika itu, Sang Wedono lebih memperhatikan kasus kehilangan ayam milik pembesar (administratur pabrik) daripada kasus kehilangan kerbau milik petani (bernama Suket0. Bahkan, hanya agar ia memperoleh pujian dari pembesar, kasus ayam yang sebanarnya hilang karena dimakan binatang (garangan) itu dicari-carikan bukti. Anehnya, pencuri yang dituduh adalah Sukur sehingga Sukur disiksa dan dipenjara. Padahal, Sukur bukan pencurinya. Sementara itu, kasus kerbau yang hilang dibiarkan saja karena memang kerbau itu hanya milik petani miskin. Namun, setelah semua itu telah diselidiki oleh Kadiroen, ternyata kerbau yang hilang itu memang dicuri orang; dan bahkan pencurinya adalah orang-orang (Sukari, Durachim, Nojo) yang justru dekat dan jadi kaki tangan si Wedono sendiri.

Dalam kisah di atas terbukti bahwa Kadiroen selama menjadi mantri polisi berusaha menegakkan kebenaran. ternyata usahanya membawa ia ke jenjang pangkat yang lebih tinggi, yaitu menjadi Asisten Wwdono di daerah Gunung Ayu. Selama menjadi Asisten Wedono, yang mempunyai bawahan beberapa kelurahan, ia juga tetap berusaha terus untuk emmbuat rakyat sejahtera. Jika ada daerah yang belum sejahtera ia selalu menyelidiki mengapa dan apa sebab mereka tidak sejahtera. Berkat tindakanya itu akhirnya ia dapat meraih kedudukan yang tinggi yaitu menjadi seorang Patih meskipun baru menggantikan sementara.

Ketika sudah menduduki puncak jabatan, tiba-tiba Kadiroen tertarik oleh suatu pergerakan PKI yang dipimpin oleh Citro. Pergerakan tersebut berprinsip bahwa "rakyat Hindia harus merdeka dan harus bisa mengurus negaranya sendiri". Pada mulanya Kadiroen ragu, tetapi setelah mengadakan penyelidikan bahwa tujuan pergerakan itu baik, kemudian ia mulai tertarik sehingga ikut membantu pergerakan itu. Namaun, karena ia sendiri menjadi pejabat, bantuan yang dilakukannya ialah hanya dengan cara menulis (mengarang) di koran-koran yang isinya mendukung pergerakkan. Hal tersebut membuat banyak pejabat lain marah karena tulisannya dianggap menganggu pemerintah. Oleh karena itu, pada suatau

saat, ia diadili oleh pemerintah karena dituduh menghasut rakyat. Namun, karena ternyata ia mempunyai banyak bukti, akhirnya ia dibebaskan.

Melihat banyaknya kepincangan di seklilingnya kemudian Kadiroen tidak puas dan akhirnya mengundurkan diri dari jabatannya dan lebih memilih membantu pergerakkan. Ia bergabung penuh dengan Sariman, redaktur koran Sinar Rakyat, dan terus menulis tentang kritik terhadap pemerintah.

Selain aspek-aspek politik seperti dapat diikuti lewat liku-liku kehidupan tokoh kadiroen dalam mengkritik pemerintah, yang terpenting dan dianggap bahaya dalam roman ialah hasutan-hasutan tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh Citro ketika ia sedang berpidato dalam sebuah knferensi. Dalam Konferensi itu Citro terang-terangan mengajak seluruh rakyat untuk bersatu dan berusaha agar tidak selalu miskin. Bahkan dalam pidato itu juga diungkapkan secara terperinci sebab-sebab mereka miskin. kemiskinan mereka tidaklain adalah karena memang mereka ditindas oleh kaum yang kuat. Untuk hasutan-hasutan ini secara eksplisit tampak dalam bab IV, dengan judul "Soekar Memilij" (halaman 88--122).

Hal yang tidak jauh berbeda terdapat juga dalam roman *Student Hidjo*. Roman ini sebanarnya adalah roman yang menceritakan kisah perjodohan antara Hidjo-Woengoe, Wardojo-Biroe, Walter-Betje, dan Jet Roos-Boeren. Perjalanan cinta mereka terjadi secara kebetulan karena menyimpang dari rencana sebelumnya. Namun, di tengah kisah itu tercermin berbagai lukisan yang bersifat politis.

Untuk melukiskan hal-hal yang berbau politik, pengarang mempunyai sikap yang tegas dan pedas. Kebijakan pemerintah kolonial dan tabiat bangsa Belanda yang ada di tanah Jawa dikecam habis-habisan. Melalui tokoh Hidjo pengarang menunjukkan ketidaksenangan, kritik, dan ejekannya terhadap Belandan dengan cara membandingkan perilaku Belanda yang ada di negaranya sendiri dan di Hindia (tanah air HIDJO) yang ternyata sangat ironis.

"Sesoedahnja HIDJO dan Leraarnja toeroen dari kapal, teroes ke Hotel, kedatengannja disitoe HIDJO dihormat betoel oleh sekalian bododak Hotel, sebab mereka itoe memikirkannja kalau ada orang jang baroe datang dari tanah Hindia mesti banjak oeang, lebih-lebih kalau orang Djawa. Dari itoe HIDJO tertawa dalam hati melihat keadaan seroepa itoe, karena dia ingat nasib bangsanja jang ada ditanahnja sama dihina oleh bangsa Belanda kebanjakan." (hlm. 39)

Kutipan di atas menunjukkanbahwa orang-orang Belanda di negeri asalnya ramah-ramah, bahkan tidak sedikit yang menjadi jongos. Orang Jawa yang berada di negeri Belanda mendapat perlakuan sangat hormat. Berbeda dengan di tanah jajahan, orang Belanda kebanyakan besar kepala dan sering menghina rakyat pribumi.

Komentar tokoh HIDJO dalam hatinya di bawah ini menunjukkan adanya tujuan merangsang rasa nasionalisme orang-orang pribumi.

"Kalau negeri Belanda dan orangnja itoe tjoema begini sadja keadannja, betoel tidak seharoenja kita orang Hindia mesti diperentah oleh orang Belanda." (hlm. 39)

Tentu saja, lukisan tersebut bersifat sangat politis. Kesadaran pengarang akan kemerdekaan negerinya sudah tumbuh. memang pada saat novel ini ditulis, gerakkan nasionalisme di Indonesia sedang menjamur.

Semangat nasionalisme juga terlihat saaat tokoh HIDJO mengemukakan tekadnya untuk pulang ke tanah Jawa dan penolakannya kawin dengan orang Belanda.

"Saja mesti poelang kembalai ketanah Djawa," begitoe kata HIDJO didalam hati waktoe dia doedoek di bawah pohon dan melihatkan laoetan jang amat loeas. "Sebab kalau saja teroes beladjar di negeri Belanda sini, barangkali tidak djarang kalau saja teroes djadi orang belanda, karena saja tentoe kawin dengan seorang nonah Belanda. Kalau saja sampai mendjalani itoe hal, inilah sama artinja dengan saja meninggalkan sanak familie dan bangsakoe. Bah! ..... *Eropeesche beschaving!...* " (hlm. 83)

Kekejaman, penindasan, manipulasi, dan hipokritisi pemerintah Kolonial serta tingkah laku orang Belanda di Hindia dikemukakan secara panjang lebar sampai hampir satu bab penuh, yaitu bab XVII "Controleur WALTER hendak verlof ke Europa" (terutama hlm. 109--118). Dapat diduga bahwa novel ini merupakan novel yang dapat membahayakan kedudukan pemerintajh kolonial dan antek-anteknya pada masa itu.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa roman *Rasa Merdika* senada dengan roman *Hikayat Kadiroen*. Roman tersebut lebih merupakan catatan persuasif yang cenderung menghasut pembaca. Tokoh utama, Soedjanmo, putra seorang Asistem Wedono, ketika telah tamat dari sekolah Belanda, kemudian mengembara ke berbagai tempat dan mengabdi kepada kepentingan rakyat kecil yang menderita. Ia banyak mempelajari mengapa orang-orang kekcil selalu tertindas. setelah ia tahu bahwa penderitaan petani dan orang kecil itu diakibatkan oleh karena penindasan penguasa (Belanda), maka kemudian ia berniat membuat perubahan-perubahan. Karena itulah, ketika ia sempat kerja di pemerintah (ini karena dorongan orang tua) lalu ia keluar dan bergabung dengan tokoh-tokoh gerakan sosialis-komunis, melalui gerakan itu ia bermaksud mepersatukan kaum buruh dan menetang kaum kapitalis.

Selain itu, dalam roman *Rasa Merdika* juga terdapat kisah cinta, yaitu antara Soedjonmo dan Soepini, tetapi tampak sekali bahwa kisah cinta itu tidak terlalu dipentingkan, karena yang terpenting adalah persuasi-persuasi pemikiran sosialis yang menentang pemerintah pada saat itu. Karena ada pemikiran semacam itu tidak heran apabila pengarangnya (Mas Marco Kartodikromo) kemudian ditangkap oleh pemerintah (Belanda). Ironis lagi bahwa karya ini pun kemudian dinayatakan dilarang.

Melalui kisah dalam roman *Rasa Merdika* tampak jelas bahwa pemikiran sosialis terdapat dalam dialog-dialog antara Soedjanmo dengan temannya Sastro. Selain itu secara lebih eksplisit, ketika Soedarmo pidato dalam sebuah pertemuan kaum pergerakkan, ia mengupas dengan panjuang lebar perihal nasionalis-internasionalis. Ini semua terdapat dalam bab DEBAT (halaman 63--93).

Roman *Bermandi Cahaya Bulan* karua A. Hasjmy yang terbit pada

tahun 1937 dan dimunculkan kembali pada tahun 1978 juga merpakan novel yang sedikit berbau politik. Sisi pragmatik politik itu ditampilkan lewat gambaran tokoh Hamid saat mewujudkan semangat perjuangan lewat organisasi "serikat Tani". Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila tampak adanya sejenis propaganda organisasi di dalamnya. Dengan demikian, di sini juga terkandung tujuan politik.

> "Senang hatiku, saudara, melihat tanah-tanah kosong selama ini telah diusahakan oleh "Serikat Tani." Dan aku penuh kepercayaan, dalam masa yang tidak lama lagi "Serikat Tani" akan mempunyai satu onderneming yang tidak kalah dengan onderneming bangsa asing."
>
> ....
>
> "Kalau dapat "Serikat Tani" akan berjalan di muka" sahut Halim dengan bergurau.
>
> "Bukan kalau dapat, tetapi, semstinya."
>
> "Kalau saudara sudi menambah tenaga."
>
> "Itulah cita-cita saya" sahut Hamid dengan bernafsu. "Saya telah mendapat kecocokan dengan Badang Pengurus Besar partai kami, yaitu saya akan menetapkan kembali ke daerah kita ini, untuk mengobar-ngobarkan semangat perjuangan. Alangkah gembiranya hati saya, karena pemuda-pemuda yang bernaung di bawah bendera "serikat Tani" telah bersedia untuk bekerja dan berjuang di lapangan yang lebih luas. mudah-mudahan mereka akan ajdi "contoh teladan kepada pemuda-pemuda yang lain." (hlm. 68--70)

Roman dengan cerita yang agal lain adalah roman *Pieter Elberveld* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1924, kemudiana pada tahun 1982 diterbitkan kembali dalam antologi *Tempo Doeloe* bersama beberapa cerita yang digolongkan ke dalam sastra pra-Indonesia (cf. Pramoedya, 1982:12--14). Roman ini menceritakan persengkongkolan Pieter Elberveld dengan seorang Jawa bernama Cartadria, yang disebut juga dengan Raden Cartadria, untuk membunuh semua orang kristen dan bangsa kulit putih yang ada di Betawi. Piter Eberlveld adalah seorang Duitsch dengan itu seorang wanita Jawa bernama Setoembar. Piter semula beragama Kristen tepai kemudian masuk Islam.

Raden Cartadria menganggupi persekongkolan tersebut karena ia dijanjikan akan mendapatkan kekuasaan di pinggiran daerah Betawi. Namun sayang, sebelum rencana pembunuhan tersebut terlaksana, seorang budak Piter Elberveld yang dikenal dengan panggilan Alie membocorkan rahasia itu kepada Kapten Cruse yang segara memberi laporan kepada Tuan Besar G.G. Zwaadecroon. Piter Elberveld kemudian ditangkap oleh serdadu Belanda di bawah komando Kapten Cruse.

Secara pragmatik roman *Pieter Elberverld* tersebut melambangkan kemerosotan kondisi politik, sosial, ekonomi, dan militer pribumi, yakni tahap di masa perlawanan terbuka terhadap Belanda sudah mulai surut (*cf* Pramoedya, 1982:13). Kaum pribumi (dalam konteks raja Jawa) tidak lagi memiliki kekuasaan tanpa kerja sama (berpihak) dengan pihak lain (Piter Elberveld). Pengarang roman ini jelas berpandangan kolonial sehingga orang Jawa digambarkan sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk melawan Kompeni secara terbuka.

3.2.3 Agama

Dari sisi kehidupan beragama karya sastra pun mempunyai peran dalam menawarkan suatu gagasan, saran, dan alternatif bagai pemecahan persoalan sosial (kemasyarakatan) akbiat benturan antara kepentingan untuk kebahagian lahiriah dan kebahagiaan batin (ruhaniyah). Kemahakuasaan Tuhan merupakan satu-satunya pilihan untuk menjawab persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat (Chamamah-Soeratno, 1994:24). Oleh karena itu, tidak jarang bahwa nilai atau ajaran yang berasal dari Tuhan banyak dipergunakan oleh manusia sebagai pedoman dalam kehidupan.

Dalam konteks sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka, aspek-aspek keagamaan seperti yang dimaksudkan di atas muncul dalam roman *Suaran Azan dan Lonceng Gereja* (A. Hasjmy), *Melalui Jalan Raya Dunia* (A. Hasjmy), *Bermandi Cahaya Bulan* (A. Hassjmy), *Bergelimang Dosan* (A. Damhoeri), *Dipinggir Krueng Sampojnit* (Joesoef Souyb), *Tuan Direktur* (Hamka), *Lantaran Satoe Istri* (Arbeider), *Sudent*

Hidjo (Mas Marco Kartodikromo), dan *Tebusan Darah* (Suman HS).

Secara umum A. Hasjmy, sastrawan Pujangga Baru yang lahir di Mukim Montari, Seulemeun, Aceh, 31 Januari 1914, dapat dikatakan sebagai sastrawan Islam yang fanatik. Ia selalu berusaha keras menegakkan agamanya, bahkan, selalu berpendirian bahwa Islam merupakan agama yang paling benar. Oleh karena itu, nilai atau aspek keagamaan (Islam) selalu mewarnai karya-karyanya. Ini terbukti, dalam *Suara Azan dan Lonceng Geraja*, sastrawan yang pernah jadi guru, wartawan, pejabat Depsos, dan Dekan Fakultas, bahkan Gubernur Aceh ini, secara terang-terangan mempropagandakan Islam. Jadi, Islam dalam roman ini dipergunakan sebagai alat propaganda agama; sedangkan dalam roman-romannya yang lain Islam hanya dipergunakan sebagai latar belakang sosial-budaya. Dalam roman tersebut jelas ada oposisi antara Islam dan Kristen. Pengarang cenderung "memenangkan" Islam, karena A. Hasjmy dengan tegas menyatakan bahwa tugas sastrawan adalah sebagai khalifah Allah (Hasjmy, 1984). Gambaran oposisi antara Islam dan kristen seperti yang terdapat dlam roman itu secara implisit terlukis dalam roman *Piter Elberverld* karya Tio Ie Soei.

Seperti telah dikatakan bagwa secara implisit roman *Suara Azan dan Lonceng Geraja* mempropagandakan Islam. Hal ini terlihat dalam tindakan Amir setelah ia berhasil menjadi wartawan di sebuah penerbitan Islam di Sumatra. Amir tidak henti-hentinya mengatakan bahwa Islam adalah agama terakhir, dan menurutnya Islam adalah agama yang wajib menjadi pegangan seluruh umat di seluruh dunia.

Dikisahkan bahwa suatu ketika Amir pergi meliput berita ke sebuah gereja. Ia melakukan wawancara dengan pendeta dan hasilnya akan dimuat di korannya. Dengan wawancara itu ia yakin sekali bahwa Islam tetap merupakan agama yang tetap unggul, ini terbukti dari banyak pertanyaannya tidak berhasil dijawab dengan baik oleh pendeta. Setelah pulang, Amir kemudian menulis karangan dengan judul "Dosa-dosa Yesus Menurut Kacamata Kristen". Setelah dimuat karangan tersebut mendapat tanggapan serius dari orang Kristen yang dimuat di majalag Kristen. Dengan adanya tanggapan itu Amir semakin giat menulis dan menulis lagi. Kemudian ia menulis lagi dengan judul "Kenabian

Muhammad Diakui Kitab Suci Kristen". Dalam karangan itu Amir menerangkan seperti berikut.

> "... kitab Injil yang asli, yang belum dierobah oleh tangan manusia, mengakui kedatangan seorang Nabi lagi sesudah Isa a.s., sebagai Nabi Penutu... bukan saja dalam Injil, tetap dalam kitab-kitab suci yang lain juga ada dinyatakan tentang kedatangan Muhammad s.a.w. datang sebagai Nabi yang akhir." (hlm. 117)

Di pihak lain, tulisan-tulisan Amir selanjutnya masih membahas perihal kehadiran Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Jadi, Nabi terakhir itulah yang dianggap sebagai yang paling sempurna (hlm. 118--121).

Berkat membaca tulisan-tulisan Amir yang dimuat di koran itu iman Ramayati, bekas pacar yang akhirnya jadi pacarnya lagi, goyah, sebab setelah dibuktikannya melalui bacaan dalm buku-buku Islam, ia mengakui kebenaran kata-kata Amir. Bahkan, kemudian Ramayati minta ditunjukkan jalan terbaik dalam hidupnya. dengan permintaan itu Amir senang. Namun, meski sudah ada permintaan langsung Amir tidak langsung menyuruh Ramayati agar pindah agama, Kristen jadi Islam, tetapi sengaja membiarkannya belajar sendiri. Hal itu dilakukan Amir dengan cara banyak mengirim buku-buku Islam kepada Ramayati.

Jalan yang ditempuh Amir untuk meyakinkan Ramayati pada akhirnya ialah dengan cara menulis roman tentang kisahnya sendiri. Roman yang dimuat di korannya itu berjudul "Disinari Kalimat Suci". Tokoh roman ini yang lelaki beragama Islam dan wanitanya beragama Kristen. Akhir dari kisah cinta seperti yang dilukiskan dalam roman itu ialah si wanita turut serta kepada si lelaki dan si wanita kemudian memeluk Islam.

Berkat kegoyahan iman itu Ramayati lalu jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit. Menjelang Natal, di rumah sakit Ramayati menyatakan masuk Islam.

> "Amir..." ujar Ramayati dengan sayunya. "Malam ini adalah malam besar kami kaum Kristen. Karena itu, baiklah di malam ini saya

melahirkan suatu kebenaran yang telah menyinari hati dan roh saya. Nah, Amir, panggillah itu beberapa orang Islam dan suster penjaga zal ini, supaya mereka mendengar apa yang akan saya tuturkan." (hlm. 140)

"Sebenarnya hati dan jiw saya telah beberapa bulan yang lalu menjadi jiwa yang Islam, hati yang muslim.

....

Mulai sekarang saya tidak berhak lagi memakai salib dan Injil ini. Nah, tolong kembalikan benda ini kepada orang yang berhak memakainya...." (hlm. 141)

Kata-kata Ramayati itulah yang telah mengubah statusnya menjadi orang Islam. Dengan berubahnya status itu Ramayati kemudian minta dinikahi Amir. Amir pun tidak menolak. Di rumah sakit itu pula akad nikah berlangsung dan resmilah dua orang yang semua berbeda agama ini jadi suami-istri. Namun, sayang sekali bahwa tidak lama kemudian sakit jantung Ramayti tidak dapat disembuhkan sehingga akhirnya meninggal. Kendati demikian, Amir tidak merasa bersedih karena ia merasa telah berhasil membawa gadis yang dicintainya masuk Islam.

Dalam peristiwa seperti di atas, lewat tokoh Amir, pengarang mencoba meyakinkan orang Bahwa Islam adalah agama yang paling sempurna. Sesuai siklusnya, karena Islam adalah agama terakhir, jelas bahwa yang terakhir itulah yang terbaik karena hasilnya memrupakan penyempurnaan yang sudah ada sebelumnya.

Hal yang sangat menarik dalam roman tersebut ialah bahwa di dalamnya terdapat kontradiksi antara dua agama, yaitu Islam dan kristen. Oleh sebab itu, senadainya roman tersebut dikirimkan ke Balai Pustaka sudah pasti tidak akan dapat diterbitkan. Apalagi, pada zaman itu, ketika Balai Pustaka masih dikendalikan oleh pemerintah Kolonial-Belanda, dan pada umumnya pemerintah kolonial menganut agama yang bukan Islam, jelas bahwa roman tersebut dianggap berbahaya. Namun, apakah roman itu pernah dikirim ke Balai Pustaka atau tidak, belum ada penelitian yang membuktikannya.

Seperti telah dikatakan bahwa ciri khas dalam karya-karya A.

Hasjmy adalah adanya semangat atau nafas keagamaan. Hal demikian tampak pula seperti dalam roman *Melalui Jalan Raya Dunia* yang sarat dengan nilai-nilai ikan. Nilai-nilai tersebut misalnya tergambar dalam perjalanan hidup tokoh Ridwan berikut. Oleh ibunya, Ridwan dikirim ke Padang untuk bersekolah di sekolah agama (Islam). Di perantauan itu Ridwan digambarkan selalu rajin beribadah, berbuat baik, selalu berpuasa dan mengaji di saat ramadhan, banyak membaca buku-buku Islam, dan juga banyak belajar ilmu agama dan ilmu umum kepada Pak saleh.

Selain terdapat gambaran seperti di atas, dalam roman ini juga terdapat semacam kritik bahwa zaman sekarang nilai-nilai iman sudah mulai hancur. Oleh sebab itu, sudah saatnya zaman yang demikian perlu segera diperbaiki. Gambaran seperti itu misalnya tampak dalam dialog antara Ridwan dengan Pak saleh atau Pak Karim berikut ini.

> "Di malam yang kelima diperbincangkan tentang nasib guru-guru sekolah agama Islam. Dilihat dari segala segi dan jurusan. Dipandang dengan segala macam kaca mata. Akhirnya tibalah kepada suatu kesimpulan, yaitu: Bahwa kedudukan guru-guru sekolah agama Islam dewasa ini jauh dari dinamakan baik.
>
> ....
>
> "Kita dapat melihat, bahwa bangsa kita sekarang sangat terpengaruh dengan kebendaan, sehingga urusan kebatinan tidak dihiraukan lagi, bahkan dihinakannya. Sebab itu, pelajaran-pelajaran yang dapat membentuk batin dan mensucikan rokhani, seperti didikan agama dan pelajaran Qur'an tidak mendapat penghargaan yang sepatunya dari mereka...." (hlm. 52--53).
>
> "Selama pelajaran-pelajaran agama masih rendah dalam pandangan bangsa kita, selama itu pulalah nasib guru-gurunya akan tetap seperti selama ini. (hlm. 54).
>
> "Karena itu, kita lihat banyak buku roman yang diciptakan pengarang-pengarang kita yang berjiwa barat dan tiada rasa tanggung jawab terhadap agamanya, kita lihat seluruh karangannya dialiri semangat yang menususk jantung ketimuran dan ke-Islaman..." (hlm. 55)

Melalui semangat keagamaan tersebut pengarang berusaha menyodorkan kepada pembaca bahwa hendaknya adat budaya Barat yang datang dan merusak adat budaya Timur yang luhur dapat dikikis. Cara pengikisannya dapat dilakukan dengan pembinaan terhadap agama bagi seluruh masyarakat.

Aspek pragmatik keagamaan dalam *Bermandi Cahaya Bulan* tersirat lewat cerita ketika Ibu Hamid jatuh sakit. Dalam sakitnya, ia menasihati Hamid tentang berbagai hal, seperti asal mula mamusia, tugas dan hakikat manusia di bumi sebagai wakil Tuhan, pentingnya agama bagi manusia, dan perjuangan di jalan Allah (hlm. 32--35). Dalam hal ini, tampak terkandung adanya misi ajaran agama, yaitu agama Islam. Untuk mendukung hal tersebut pengarang juga emmpergunakan beberapa ayat firman Allah.

> "Anakku yang tercinta! menurut keyakinan ibu, bahwa dunia damai tidak akan menjelma, selama manusia ini belum insaf akan asal kejadianyya, belum ingat, bahwa ia berasal dari sepasang makhluk. Karena itu, berilah kepada manusia peringatan, bahwa mereka bersaudara, karena neneknya satu, dengungkanlah ke telinga mereka firman Tuhan: *"Kami jadikan kamu manusia, laki-laki dan perempuan, dari satu jenis yang satu, supaya kamu berkenalan satu sama lain, dan supaya terjadi perdamaian di antara kamu .... Sengaja kujadikan jin dan manusia supaya mereka berbakti kepada-Ku ...."*
>
> "Jalan yang satu-satunya, anakku, untuk mengembalikan dunia kepada keamanan dan kedamaian sebagai bermula, ialah dengan mendekatkan manusia kepada khaliqnya, kepada Tuhan seru sekalian alam. Berikanlah kepada mereka ajaran batin, latihkanlah jiwa mereka supaya menjadi jiwa yang khalis kepada Illahi. bentukanlah cita-cita mereka supaya menjadi cita-cita yang tiada ternoda. Bisikanlah ke telinga mereka beberapa ayat suci, misalnya: *"Orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, tidaklah akan beruntung perniagannya ... Orang yang mengutamakan kehidupan dunia dari kehidupan akhirat, tidak akan mendapat keringanan dari azab ... Tuhan tidak suka kepada orang yang berbuat kerusakan ..."*

"Anakku! Untuk mendekatkan msnuaia kepada Tuhan-nya, ialah dengan agama. Karena itu, terangkanlah kepada mereka, bahwa agama dengan manusia tidak dapat dipisahkan. Katakanlah kepada mereka, bahwa agama perlu untuk keamanan dunia raya. Dan paling akhir sebutkanlah pada mereka, bahwa agama yang sah sekarang yaitu agama Islam. Dengungkanlah kepada dunia sepatah ayat: *Bahwa agama yang diakui Tuhan ialah Islam.....*" (hlm. 34--35)

Setelah peristiwa itu ibu Hamid meninggal dunia. Peristiwa yang beruntun dan mendukakan itu membuat Hamid ingin bunuh diri terjun k dalam jurang. Namun, tiba-tiba muncul orang tua penyelamat. Orang tua itu pun bercerita banyak tentang raja Sulaiman dan Abu Hazim kepada Hamid. Di sini tampak bahwa nasihat-nasihat yang dikemukakan oleh pertapa tua kepada Hamid diambil dari cerita-cerita dalam ajaran Islam.

"... Salah satu di antara ceritanya yang sangat menarik hatiku, yaitu satu riwayat yang terjajdi di zaman masyarakat Islam masih jaya, riwayat mana, menggambarkan bagimana damainya pergaulan hidup di zaman itu, sehingga seorang rakyat biasa berani menasihati raja dengan berterang-terangan, menunjukkan bahwa persamaan di zaman itu dianggap sah." (hlm. 41)

Roman *Bergelimang Dosa* yang pertama kali muncul dalam majalah *Sinar* dan terbit di Medan tahun 1938 juga menampilkan aspek pragmatik keagamaan. Aspek pragmatik keagamaan dalam roman yang pada mulanya diterbitkan dalam bentuk *fulleton* itu yang lebih berkaitan dengan kesadaran tokoh terhadap kesalahan jalan hidupnya. Hal itu terjadi ketika tokoh Tengku Sjamsir telah membunuh Zoraida dan akan memperdaya Nurhajati. Hawa nafsu setan yang telah mempengaruhi Tengku Sjamsir untuk memperkosa Nurhajati menjadi padam pada saat Tengku Sjamsir mendengar suara azan subuh dan suara Nurhajati yang tengah membaca Quran.

"Langkah Tengku Sjamsir bertambah Tjepat. Sudah sampai dibibir tjawan....

Tidak berapa lama lagi akan sampailah dia dekat rumah itu, di mana

waktu itu tentu Hajati tidak tidur karena mendjagai ibunja sakit. Segala alat-alat jang perlu sudah ada dibawanja. Bius.... obat tidur, pistol kalau perlu. Tengku Sjamsir sekarang bukanja Tengku Sjamsir jang menerima gadis itu sebagai tamunya lagi. Sekonjong-konjong ia berhenti berdjalan. Njaring dan terang bergema suara azan dari puntajk menara Mesdjid Raja itu. Sudah subuh hari kiranja.

"Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Demikian bergema di telinga Tengku Sjamsir suara itu. Tetapi sekali ini lain bunyi suara azan itu ditelinganja. Lebih merdu dan lebih meresap suaranja. Entah gerangan ia sedang dibawah puntjak menara mesdjid itu benar." (hlm. 77)

Panggilan untuk menjalankan ibadah shalat mencapai titik limit kesadaran Tengku Sjamsir. Dalam tataran ini pengarang mengisyaratakan bahwa pintu taubat terbuka kapan pun dan Tuhan akan memaafkan dosa-dosa mereka yang bertaubat dengan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Tengku Sjamsir yang kemudian dimasukkan ke penjara ternyata mengalami ketenangan hidup karena ia selalu ingat kepada Tuhan.

Roman *Dipinggir Krueng Sampijnit* disamping emmiliki aspek pendidikan (lihat 3.2.1) juga memuat aspek keagamaan. Dalam bab "Fuh Ladju" dan "Dalam Tawanan" digambarkan bagaimana Abdulkarim mempu menghadapi situasi sulit yang dihadapinya ketika menjadi tawanan barisan muslimin Aceh. Saat nyaris dibunuh (Abdulkarim disangka orang kafir), Abdulkarim mengaku bahwa dirinya adalah orang Islam sehingga ia terselamatkan. Abdulkarim juga berani mengambil resiko ketika dalam keadaan terikat ia berteriak minta dilepskan untuk melakukan sembahyang.

"Engkau sungguh muslim jang taat kepada Tuhan, kau muslim sedjati!" ujarnja dan ia tiada berhenti-henti penepuk pundakku, "Kau muslim sedjati! Muslim sedjati mesti berani sepeti engkau, mesti berani menjangkal segala apa djuga jang akan menghalangi kewadjibannya kepada Tuhan, meskipun ia berada dalam keadaan sebagai engkau sekarang ini. Tahukah engkau sekarang ini. Tahukah engkau, bahwa kau sekarang ini djadi tawanan kami?" (hlm. 22)

Dari kutipan percakapan antara Teuku Tjie' Tunong dengan Abdulkarim tersebut secara implisit dikemukakan sikap dan citra orang Islam sejati yang tidak takut berhadapan dengan apa dan siapa pun untuk melaksanakan ibadah. Roman tersebut juga mengisyaratkan bahwa seseama orang islam tidak boleh saling menyakiti apalagi membunuh. Hal ini terbukti dengan perlakuan baik pasukan muslimin Atjeh terhadap Abdulkarim.

Seperti umumnya roman-roman karya Hamka lainnya, roman *Tuan Direktur* pun mengisyaratkan agar dalam bertindak orang selalu memikirkan kehidupan di akhirat nanti (tidak sekadar memikirkan hidup di dunia fana). Hal ini terbesit lewat gambaran pribadi Tuan Direktur Djazuli dengan nafsu materialistiknya yang tidak terkendali sehingga ia sampai ke puncak "sakit" (dalam) jiwa. Pembaca diharapkan dapat bertindak seperti tokoh Pak Jassin, Fauzi, dan Haji Nawawi yang secara semiotik melambangakan penendalian nafsu.

> "Djazuli...engkau telah salah, anak muda! Engkau salah sangka sekali, engkau sangka denganuang jang baru beberapa ribu itu telah dapat segala orang engkau pengaruhi dan segala barang jang diingini engkau beli! Tidak anak!...Banjak orang jang tidak kaja tetapi ruhnja kaja dengan budinja jang masih baik. Tjuma "kemiskinannja" jang menutup rupanja dihaapan orang banjak. Orang jang agak berwang, ditutupnja kebusukannja dengan bermatjam-matjam upaja; dan ikan-ikan di dalam tebat, jakni orang-orang yang pandai bertanam tebu dibibir, karena hendak mengharapkan uang, pun menolong pula menutup-nutupi aib orang jang didjilatnja." (hlm. 65)
>
> "Pikirkan olehmu, Djazuli, bahwasanja kekajaan uang tetapi miskin didalam sahabat handai adalah kemiskinan sedjati, tandanja budi orang itu budi batu dan hatinja jang telah dingin sebagai dinginnja es. Djanganlah engkau tertipu lantara beroleh beberapa orang sahabat jang datang dari dunia jang bukan duniamu dan masjarakat jang bukan masjarakatmu. Itu bukan sahabat, itu hanjalah kenalan. Kepada mereka tidak akan dapat memberitahukan kesusahan kita hanya kesenangan semata. Sahabat di waktu susah, itulah jang perlu, dan itu pulalah sekarang telah lari dari dekatmu. Padahal engkau tidak akan terhindar dari kesusahan, tidak, pertjajalah! Selama masih

Allah juga Tuhan kita, manusia tiada akan terhindar dari senang dan sengsara!" (hlm. 67)

"Fabriek apapun jang engkau buka, anak; hal itu djangan engkau lupakan. Djangan sampai engkau mendjadi seorang yang diperbudak kebendaan sehingga lupa kebatinan, menjadi seorang jang kesat hati, mati pikiran, mati perasaan belas kasihan, tidak sajang kepada orang melarat, tidak kaksihan kepada orang jang melarat, tidak kasihan kepada orang jang sengsara dan berdukatjita. Bahkan ada diantara mereka jang kian dipalut oleh ketjintaan kepada harta itu, berpersangkaan, ketika orang berdukatjita itu benarlah jang sebaik-baiknja daripada pemandangannja untuk melakukan djarumnja. Orang jang begini tidak akan meratap akalau ajahnya mati, sebab mengharap supajah ajah itu djangan berserikat dengana hartanja; tidak akan segan tanah airnja tergadai, kalau sekiranja dalam gadaian itu kelak dia akan beroleh laba pula. Tidak ia peduli, biar langit djatuh kebumi, asal peti uangnja djangan kena...." (hlm. 88)

Aspek pragmatik keagamaan dalam *Tebusan Darah* tersirat lewat relasi tokoh Amin dengan tokoh-tokoh lainnya. Amin adalah salah satu dari anak-anak muda yang mengalami nasib malang karena tidak dapat melanjutkan belajar di perguruan di Bukit Tinggi. Hal itu disebabkan oleh Amin Sendiri yang sakit-sakitan dan orang tua Amin yang tidak mampu. Akan tetapi, cerita itu ternyata tidak benar. Amin telah berdusta. Amin tidak dapat melanjutkan keperguruan sebenarnya bukan karena sakit-sakitan dan orang tuanya tidak mampu, melainkan disebabkan oleh si cantik (Annie) yang telah memikat hatinya. Keadaan itu membuat Amin lupa segala-galanya, termasuk pendidikannya sehingga dikeluarkan. Seminggu kemudian si cantik itu pun sudah tidak mencintainya lagi sehingga Amin menjadi ragu. Keraguan Amin ternyata tidak hanya terhenti sampai di situ karena ia dengan Annie ternyata berbeda agamanya. Dalam Islam, agama Amin, diajarkan bahwa dlaam menentukan pasangan hidup hendaklah dicari yang seiman. Dalam hal ini, tampak adanya tujuan agama, yaitu misi agama Islam. Pada akhirnya Annie memang masuk Islam, mengikuti Amin, dengan dibacanya dua kalimaat syahadat.

"Susah hati abang mendatang, sesudah kita bertunangan".

Saja menarik nafas pandjang.

Djangan begitu abang, katakanlah! katakanlah!"

"Tidak Annie"

"Djadi abang tak mau mengatakannja?"

"Tidak Annie".

"Tapi njata berbimbang hati".

"Entahlah".

Dalam pada itu, bergemalah suaranja jang maha merdu dan tlus ichlas, itulah suara jang memupus membuang segala ragu-ragu dan dukatjita saja sebagai jang sudah diterkanja, jaitu: Lailahaillallah Muhammadurrasalulallah-- tiada Tuhan jang kusembah selain Allah".

Selama hidup saja belum pernah saja mendengar utjapan tauhid jang senikmat itu, hingga seram roman saja mendengarkannja -- Adakah kepuasan hati lebih dari pada itu dimaja pada ini ...?" (hlm. 62)

Dalam akhir cerita memang tampak bahwa pengarang menonjolkan misi agama Islam. Dalam pernyataan di atas tampak dikemukakan Rukun Islam yang pertama, yaitumembaca dua kalimat Syahadat. Di samping itu, setelah tiga bulan Amin dan Annie menikah, juga dikemukakan Rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan ibadah haji.

"Kapankah?" katanja sambil menatap gambar itu djuga", kapankah....?'

Terharu hati saja oleh perkatannja jang tidak bertudjuan itu, lalu harian jang saja batja itu saja letakkan dan saja pergi menumpang menengok penarik hatinja itu.

Disitu terbambang setengah halaman, gambaran mesdjidilharam tengah dikerumini oleh beribu-ribu umat, tegak lurus menghadapkan dirinja keka'bah menjembah Tuhannja.

Dengan hati jang seichlas-ichlasnja, saja tjium ubun2 isteri saja itu, lalu saja bisikan ketelinganja: "Tahun dimuka kita pergi dewiku!" (hlm. 62)

Roman *Lantaran Satoe Istri* ditulis oleh Arbeider dan dipublikasikan oleh penerbit Boekhandel & Drukkerij Tjan & Co. Bandung pada 1923. Sebagaimana tertulis pada sampul depan, roman ini bertema "Manoesia jang temaha (tamak--pen), achirnja dapat pembalesan. Satoe tjerita jang soedah terdjadi di antara: Bandoneg, padang en Medan". Cerita roman ini dapat dikatakan *Tionghoa Sentris* karena bercerita tentang kehidupan orang-orang Tionghoa di Hindia (Indonesia) dalam dunia perdagangan. Sasaran roman ini pun agaknya adalah kalangan Tionghoa, dan dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai nasihat bagi mereka.

Dikisahkan bahwa toko yang dikelola oleh Kim Siang maju pesat, banyak langganan, banyak karyawan, dan dipercaya oleh para importir. Setelah Kim Sinag berumur 24 tahun, ia dicarikan istri oleh Tiong Gie. Istrinya yang bernama Eng Nio kemudian justru banyak mempengaruhi sikap-sikap Kim Siang. Di tengah kejayaan perdagangannya, Kim Siang dibujuk oleh Eng Nio agar memanfaaatkan kesempatan untuk memperkaya diri (hlm. 20--25). Kim Siang pun terpengaruh. Ia melakukan manipulasi uang beserta angka-angka yang tertera pada pembukuan (hlm. 26--34). Di sini tampak pengarang ingin menyatakan bahwa manusia haruslah selalu memiliki pendirian yang teguh, demi menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Manusia hendaknya janga mudah dipengaruhi oleh orang lain meskipun orang tersebut mempunyai hubungan yang sangat dekat. Manusia harus dapat memilahkan hal-hal yang baik untuk dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari. Di samping itu, manusia yang hidup di dunia ini jangan hanya mengukur segala sesuatu dari aspek material saja karena hal itu dapat menimbulkan kecenderungan untuk mengambil jalan pintas yang negatif.

Dalam kisah selanjutnya, terjadilah keributan ketika pada akhir bulan dilakukan pemeriksaan buku oleh akuntan. Tiong Gie yang turun tangan mengatasinya, akhirnya menjatuhkan kesalahan pada Keng An, kaksir yang sudah puluhan tahun bekerja padanya (hlm. 40--43). di sini tampak pengarang ingin menonjolkan ketidakjujuran dan kejahatan Kim Siang yang membawa akibat orang lain dirugikan.

Dalam kisah sederhana di atas tampak bahwa di dalamnya tercermin tujuan moral dan pendidikan. Akan tetapi, kendati di dalamnya tercermin

tujuan pendidikan dan moral, di balik itu tercermin pula nilai atau aspek keagamaan. hal tersebut terlukis dalam nasihat Kang lim kepada Keng An ketika menjelang di-PHK.

> "... Tapi biarlah kau sabar sadja. Siapajang pake hati djoedjoer tentoe diberkaken oleh Toehan. Akoe taoe, sekarang kau poenja diri lagi dilanggar tjilaka, baeklah kau trima sadja doeloe itoe nasip, tentoe kemoedian nanti kenjataan siapa jang sebenarnja ada itoe orang jang berdosa, kau djangan koewatir Allah toch ada sampe awas ia poenja mata."
>
> ....
>
> "Siapa jang bersala kemoedian tentoe ketaoean, sedeng jang poeti bersi nistjaja beroleh berkah. Dari itoe hiboerrinlah hatimoe jang sedi, dengen pertjaja sadja pada keadilannja Allah."
>
> ....
>
> "Boekanlah akoe soeda bilang, Allah ada sampe adil? Kau djangan selempang atas brentinja kau dariseni, ... Allah tentoe nanti toeloeng aken membri kaoentoengan lebi dari apa jang kau dapet sekarang, apapoelah soeda keliatan jang kau tida bersala." (hlm. 46--47)

Pada dasarnya roman *Student Hidjo* adalah roman yang menceritakan kisah perjodohan antara Hidjo-Woengoe, Wardojo-Biroe, Walter-betje, dan Jet Roos-Boeren. Perjalanan cinta mereka terjadi secara kebetulan karena menyimpang dari rencana sebelumnya. selain roman ini mengandung aspek pendidikan juga mengandung aspek keagamaan karena menjalankan ibadah puasa seseorang dapat terhindar dari hawa nafsu, pikiran menjadi terang, dan merupakan suatu upaya agar hal-hal yang diinginkan dapat terkabul. Hal-hal tersebut tampak dalam pernyataan di bawah ini.

> "Di Amsterdam HIDJO menoempang di seboeah hotel ketjil jang diseboet orang *vegitarie hotel* (hotel boeat orang-orang jang tidak makan daging). Saban hari HIDJO pergi dari Hotel ketempat jang soenji, djoega selama itoe dia selaloe poesa, jaitoe peladjaran orang toenja, bhwa orang jang soeka mendjalani poeasa itoe, kerap kali

bisa kaboel apa jang dimaksoedkannja. HIDJO kalau kembali ke hotel, tentoe soedah poekoel anam sore, disitoe dia moelai makan kentang, sajoeran dan makana jang memakai daging dan ikan.

semangkin lama HIDJO ada di Amesterdam bertambah koeroes badannja, tetapi pikirannja mendjadi terang, dan ketjintaannja kepada orang toenja atau handai taulannja semangkin keras, lebih-lebih kepada WOENGOE, BIROE dan WARDOJO." (hlm. 82)

Demikian berbagai aspek pragmatik keagamaan dalam karya-karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka. Sesungguhnya, aspek demikian tampak dalam hampir seluruh karya yang diteliti, tetapi sebagian besar aspek tersebut hanya ditampilkan secara implisit.

3.2.4 Moral

Moral atau etika merupakan aspek yang berkaitan dengan perbuatan atau kelakuan yang pada dasarnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Aspek moral adalah kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atu buruk (Bradley dalam Darusuprapta dkk., 1990:1 dan Moeliono, 1989:592). Moral atau etika ini juga menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilaukan manusia terhadap manusia lain atau bagiimana manusia menjalankan kehidupannya (Suseno, 1988:6). jadi aspek moral dapat dirumuskan sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana seharusnya orang membawa diri, bersikap dan bertindak dan bagaimana seharusnya orang mengembangkan tindakannya agar hidupnya sebagai manusia berhasil.

Telah diketahui secara umum bahwa karya sastra selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan itulah yang biasa dikatakan sebagai "moral" atau "amanat". Dikatakan demikian karena kaarya sastra selalu mengajak pembacanya untuk menjunjung tinggi norma-norma moral (Darma dalam Zoeltom, 1984:79). Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai sarana pendidikan moral.

Tampak pesan atau moral sebagaimana dimaksudkan di atas juga menjadi perhatian para pengarang Indonesia. Oleh sebab itu, karya-karya

sastra mereka banyak memuat aspek pragmatik yang berkaitan dengan masalah moral. Khusus dalam konteks sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka, karya-karya yang menampilkan aspek moral antara lain ialah *Boenga Berdjiwa* (Tan Boen Kim), *Belenggpe* (Armijn Pane), *Merantau Ke Deli* (Hamka), *Suara Azan dan Lontjeng Geredja* (A. Hasjmy), *bergelimang Dosa* (A. Damhoeri), *Boenga Roos Dari Tjikembang* (Kwee Tek Hoay), *Bermandi Cahaya Bulan* (A. Hasjmy), *Lantaran Satoe Istri* (Arbeider), *Tebusan Darah* (Suman HS), *Student Hidjo* (Mas Marco Kartodikromo), *Meanti Kekasih Dari Mekah* (Merayu Sukma), *Kasih Tak Putus* (Abbas Hassan), dan *Djadi Korbannja Perempoean Hina* (Kwee Tek Hoaij). Aspek ini umumnya ditampilkan untuk mengarahkan sikap hidup pembaca yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk suatu sikap atau perbuatan yang diabstraksikan lewat tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Dalam *Boenga Berdjiwa*--roman percintaan karya pengarang Cina, Tan Boen Kim, yang terdiri atas tiga jilid dan diterbitkan oleh Goan Hong & Co., Batavia, tahun 1919-- selain mengungkapkan aspek pendidikan bagi pembaca juga mengungkapkan masalah moral manusia. ini tergambar melalui tokoh-tokoh seperti: (1) Lie Keng Ien yang dengan kekayaan selalu memburu wanita cantik, baik wanita yang sudah bersuami maupun belum (ketika menginginkan Merawi, ia tega membunuh Prawiro, suami Marawi); (2) Merawi, yang hanya ingin bersenang-senang, ia bersedia meninggalkan suaminya sendiri (Prawiro), padahal suaminya sangat setia (bahkan, hanya karena harta, ia bersedia digundik orang lain dan beberapa kali bersedia ditiduri di kamar hotel); (3) Tjin Wei, yang hanya ingin menguras harta Merawi, ia bersedia melakukan segala cara untuk memikat Merawi, di antaranya berkata bohong bahwa dirinya adalah saudagar kaya dari Betawi; dan (4) Seng Hoeij dan Tjoean Bie; yang hanya karena ingin memperoleh upah, mereka berdua bersedia membunuh orang (Prawiro).

Hal-hal atau tindakan tersebutlah yang agakanya oleh pengarangs engaja disodorkan kepada pembaca agar membaca dan mengambil hikmah dari kisah dan perbuatan itu. Harapan lainnya ialah agar kelak pembaca dapat memilih tindakan mana yang baik dan mana yang buruk

sehingga hidupnya mencapai ketenteraman.

Aspek moral dalam *Belenggoe* berkaitan dengan relasi Tono, Tini, dan Yah yang dianggap tidak kontekstual pada saat lahirnya roman tersebut. Teeuw 91955:60) mejelaskan bahwa naskah Belenggoe pernah dikiriam ke Balai Pustaka tetapi naskah tersebut ditolaknya. Alasan penolakan naskah itu ialah karena isinya bertentangan dengan aturan atau syarat yang ditentukan oleh Balai Pustaka. Saat itu Balai Pustaka memiliki *policy* bahwa semua karangan yang diterbitkan harus tidak melanggar ketertiban, budi pekerti, dan tidak berpolitik yang tidak bertentangan dengan pemerintah (Hindia-Belanda). Jadi, naskah yang dapat diterbitkan ialah naskah yang mengandung misi pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat. setelah ditolak oleh Balai Pustaka naskah tersebut kemudian dikirim dan dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe* Th. VII, No. 10, 11, 12, tahun 1940. dengan dimuatnya naskah roman itu timbullah pro dan kontra, di antara mereka banyak yang setuju dan mencela. Mungkin pertimbangannya juga seperti yang telah dikemukakan di atas.

Lepas dari pro dan kontra yang terjadi, yang jelas *Belenggoe* merupakan tanggapan, reaksi, kritik atas pemikiran yang muncul pada saat itu khususnya mengenai emansipasi wanita. Oleh karena itu, dari sisi pragmatis roman itu menampilkan pemberontakan tradisi dan emansipasi. Namun, kendati yang dominan adalah aspek pemberontakan tradisi dan emansipasi wanita, di balik semua itu muncul pula aspek moral yang bermanfaat bagi pembaca. Aspek moral tersebut misalnya tampak dalam penampilan beberapa tokoh dan kejadian yang pada masa itu dianaggap tabu untuk dibicarakan, yaitu tentang pelacur, wanita penghibur, dan penyelewengan. dari sisi moral jelas bahwa hal seperti itu dianggap sebagi tidak mendidik (meskipun, pada kenyataannya hal itu banyak terjadi di masyarakat).

Tindakan yang dianggap melanggar moral atau etika antara lain mengangkut sika Tini yang selalu menentang suami (Tono), tidak setia, mementingkan diri sendiri, suka menginap berhari-hari di tempat lain. Selain itu juga sikap Tono yang menyeleweng dengan Yah (pelacur) atau suka menginap di tempat wanita lain yang bukan istrinya.

Roman *Merantau Ke Deli* yang mengalami cetak ulang sampai enam kali (cetekan pertama diterbitkan oleh Tjerdas, Medan, tahun 1941--semula dimuat sebagai cerita bersambung dalam majalah *Pedoman Masyarakat* pada pertengahan tahun 1939--1940--dan cetakan keenam oleh Djajamurni, Jakarta, tahun 1966) juga mengungkapkan masalah kebaikan dan keburukan moral manusia. Hal itu terjadi, misalnya, dalam kisah para kuli kontrak di perkebunan Deli. Kebiasaan burk yang dilakukan oleh kuli kontrak itu diungkapkan secara panjang lebar di baian awal, subbab Malah Gadjihan (hlm. 7--11). Diungkapkan bahwa para kuli itu setiap malam habis gajihan kemudian berjudi, dan jika mereka kalah apa saja lalu dijualnya. Sementara itu, para kuli perempuan banyak juga yang menjadi wanita tuna susial dan gundik bagi para bos.

> "Jang agak senang hidupnja iala2 jang agak tjantik, senang menurut ukuran mereka. Kalau agak "litjin' keningnja, dia boleh dipungut oleh "tuan besar" menjadi njai. dari sanalah asal nyai2 Deli jang telah mashur di dalam riwayat itu...." (hlm. 9).

Selain itu, mereka juga banyak yang hidup bersama tanpa ikatan nikah (kumpul kebo). Kalau mandor besar sudah memberi surat dianggap sahlah hubungan mereka. Setelah punya anak, mereka baru datang ke kantor nikah (Tuan Qadhi) untuk meresmikan hubungan suami mereka. Dikisahkan juga bahwa di antara mereka, para kuli kontrak itu, banyak yang setiap malam bermain-main dengan ronggeng.

Jika dibandingkan dengan karya-karyanya yang lain, roman *Suara Azan dan Lonceng gereja* karya A. Hassjmy memiliki ciri khas tersendiri. Ini terlihat pada fenomena yang digarap, yaitu masalah pencarian kebenaran di antara dua agama yang berbeda (Islam dan Kristen). Akan tetapi, di tengah-tengah persoalan pencariankebenaran di antara dua agama itu muncul pula maslaah yang berkaitan dengan persoalan moral atau etika. Hal itu terlihat misalnya dalam kisah kehidupan Amir di Jakarta. Diceritakan bahwa Amir bebas bergaul dengan wanita, termasuk dengan Ramayati pacarnya, dan setiap malam pergi ke disko dan tempat-tempat hiburan lainnya. Tidak jarang mereka bergadang sampai pagi. Hal semacam ini, dilihat dari segi moral atau

etika pergaulan merupakan kebiasaan yang tidak baik. Ungkapan yang menyatakan telah hancurnya moral misalnya tampak dalam pernyataan di halaman 22 roman itu.

Cerita *Bergelimang Dosa* pertama kali muncul dalam majalah *Sinar* yang terbit di medan pada tahun 1938. Saat itu cerita tersebut diterbitkan dalam bentuk *fulleton*. Roman yang diterbitkan tentang bencana yang menimpa seseorang jika sepenuhnya dikuasai oleh nafsu dan sepanjang hari bergelimang dengan dosa. Roman ini menjadi penting karena menyarankan kepada pembaca agar tidak berperilaku dan bertindak seperti Tengku Sjamsir yang sering mabuk-mabukan dan menelantarkan anak istri.

Dikisahkan bahwa ada suatu tragdei yang terjadi di dalam rumah tangga Tengku Sjamsir. Zoraida, istri Tengku Sjamsir, menyesal kawin dengan Tengku Sjamsir setelah mengetahui suaminya suka mabuk-mabukan, main perempuan, dan memuja harta sehingga melalaikan anak istrinya. Zoraida menilai Tengku Sjamsir sebagai laki-laki yang tidak lebih dari seekor binatang.

> "betul kau seorang laki-laki jang lebih dari binatang. Pernahkah engkau singgung anakmu itu? Pandanja hanja ke hotel bercampur gaul dengan segala perempuan hina. Tjoba lihat pipimu, gintju perempuan jang mana pula memikat di sana. Ingatlah Tengku, harta pusaka jang engkau lagakkan itu tidak lama oula akan tahannja djika engkau terus berbuat sebagai ini. Kau sangka harta itu sebagai air laut jang tak kering-kering ditimba? Air laupun kalau ditimba habis djuga. Kau perturutkan segala tipu muslihat temamnu jang beringin akan mendjahanamkan kau. Betul kau bodoh sebagai keledai." (hlm. 14)

> "Ja, Allah jang Maha Murah. Tidak aku sangka akan menderita seperti ini, Tengku. Inilah baru saja bertemu dengan laki-laki jang tidak mengindahkan anaknja. Sedangkan binatang, Tengku, lagi sajang dan tjinta pada anaknja, kono pula djika anaknja diganggu. tetapi ini satu manusia, satu manusia tidak mengindahkan anaknja jang hampir mampus karena sakit tidak diobat. Hati bagaimana dalam tubuhmu itu Tengku Sjamsir, hati binatang mana pula jang

bersarang dalam tubuhmu itu? Hm, ketika kau membudjuk-budjuk aku dahulu bukan main lunak perkataanmu itu, bagai hantjur luluhlah besi badja karenanja. Dan aku mati kerbau karena rumput muda. Djika akan begini djadinya mengapa aku akan kau budjuk-budjuk demikian rupa, Tengku?"

"Astagfirullah! Djika itu jang kau sebut, Tengku seribu kalai aku mengucap sjukur. Besok djuga antar aku, tjeraikan aku, bedebah, manusia binatang!" Ida merentak-rentak seraja menjapu air matanja djuga." (hlm. 18)

Dari kutipan di atas secara implisit pembaca diharapkan agar dalam memilih jodoh tidak terbujuk oleh rayuan "tipu daya" laki-laki, jangan mudah percaya kepada laki-laki yang sering tidak bertanggung jawab jika sudah memperistri seorang wanita, dan endaknya seorang laki-laki sebagai suami dapat menghidupi anak istri dan bertanggung jawab terhadap segalanya.

Roman *Kasih Tak Putus* ditulis oleh Abbas Hassan dan diterbitkan oleh UD "SEGARA" Medan, tahun 1939. Roman tersebut bercerita permasalahan yang sederhana. Namun, dalam kesederhanaannya itu justru terkandung banyak hikmah yang dapat diambil oleh pembacanya. Hal itulah yang setidaknya dimaui dan diinginkan oleh Abbas Hassan. Pendeknya, pengarang roman mengutamakan fungsi pragmatik yang berkaitan dengan pengajaran (moral dan agama). Hal itu secara jelas dapat ditemukan pada "pati kata" atau kata pengantar yang ditulis oleh pengarang. Sebagaimana dikutip secara utuh di bawah ini.

"Hidup ini adalah medan perdjuangan semata-mata! Senang dan susah, akan senantiasa datang berselisih ganti dalam kehidupan anak manusia, laksana berselisih gantinya siang dan malam....

Djanganlah menduga bahwa orang-orang jang telah berhasil naik mentjapai kedudukan mulia dan terhormat itu, tidak akan menghadapi kesukaran dan pertjobaan hidup. Ingatlah, senjuman tiadalah selamanja merupakan bajangan dari hati jang girang dan gembira, sebagaimana tangis tidaklah pula selamanja terpentjar dari kalbu jang remuk dilanda duka...

Berfikir dan menimbanglah lebih dahulu masak2 sebelum mengerdjakan sesuatu, sebab penjesalan jang datang kemudian hanja akan menambah pahitnja penderitaan batin....

Djanganlah sedjenak pun melupakan Tuhan pada saat engkau bermandi kemewahan, agar Ia tetap memberikan kelapangan padamu di kalau engkau dalam sengsara....

Seorang jang berdjiwa besar tidaklah merasa dendam kepada orang jang memusuhinja serta sanggup mema'afkan kesalahan lawannja....."

Dalam "pati kata" di atas tampak jelas bahwa tema utama roman ini adalah tentang moral yang didasarkan pada ajaran agama (Islam). Pembaca diajak untuk belajar kepada kasus yang dialami oleh Asni, Usman, dan Ridwan, tokoh-tokoh utama roman ini. Diceritakan bahwa Asni dan Usman adalah sepasang suami-istri. Sebagai suami, Usman sangat rajib bekerja dan ambisius sebagai seorang penguasaha. Kehidupan mereka dari yang semula sederhana kemudian menjadi kaya raya. Namun, rumah tangga mereka tidak kunjung dikaruniai anak. Hal itulah yang membuat hati Asni sangat gelisah dan khawatir kalau-kalau suaminya merasa tidak puas terhadap dirinya.

Kekhawatiran itu ternyata menjadi kenyataan ketika rumah tangga mereka telah berusia lima tahun. Sikap Usmaan berubah dengan alasan kesibukan dagangnya. Suatu saat tiba-tiba Usman mengambil keputusan menceraikannya dan memerintahkan agar Asni dan ibunya berangkat meninggalkan rumah dan menempati rumah baru yang sudah disewakan untuknya. Asni tidak habis mengerti sebab-musabab perlakuan suaminya itu. Di sini tampak adanya kesemena-menaan seorang laki-laki terhadap wanita. Tanpa sebab-sebab yang jelas, tiba-tiba saja Usman menceraikan Asni.. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tak pantas dilakukan oleh seorang suami yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, di sini terkandung tujuan moral.

"Kemudian datanglah suatu saat jang sedikitpun tidak diduga-duganja dari semula. Ia merasa djatuh dihimpit tangga, demi Usman memberitakan bahwa ia telah mengambil putusan untuk

mentjeraikannja dan memerintahkan Asni bersama ibunja berangkat meninggalkan rumah itu. Ja, Allah, Asni menanagis mentjurahkan air mata dan dengan suara jang parau-serak ia bertanjakan sebab-musabab kedjadian itu. Akan tetapi, Usman hanja membisu dan tidak mengeluarkan perkataan selain mendjelaskan: "Saja telah mentjarikan sebuah rumah sewaan buat tempatmu tinggal bersama ibu! Sewa rumah tersebut telah saja bajar buat 5 tahun dan ini anak-kuntjinja!" (hlm. 8--9)

Berkat perlakuan suaminya demikian, Asni kemudian sakit hati sehingga membenci Usman dan semua laki-laki, apalagi setelah mendengar bahwa Usman bertunangan dengan seorang gadis bernama Nuraini. Timbullah semangat emansipasi dalam diri Asni. Sebagai seorang wanita ia menentang perlakuan laki-laki dengan semena-mena.

"Dikala itu, lenjaplah anggapan baik Asni terhadap bekas suaminja itu dan ia menganggap bahwa laki2 adalah machluk jang tidak bisa dipertjaja. Laki2 adalah sentana kumbang jang hanja gembira diwaktu mengisap madu, tetapi terbang apabila bunga telah kering dan laju. Selanjutnja, Asni merasa bentji kepada segala laki2, dan berdjandji dalam hati tidak lagi akan membuat perhubungan dengan lelaki manapun djuga!

"Tidak, saja tidak akan bertjinta lagi! Saja telah djera! Saja telah korban! saja takut!!! Laki2 adalah kaum jang tidak mempunjai perasaan dan pertimbangan!" demikian ia berkata dalam hatinja pada suatu hari untuk mengobat dan menghabisi segala kenang2annja...." (hlm. 10)

Beberapa saat sebelum Usman menceraikan Asni, sebenarnya Muchtar, sahabatnya, telah memberikan nasihat kepada Usman. Akan tetapi, nasihat yang mengandung nilai-nilai pendi-dikan dan agama itu tidak dihiraukannya. Selanjutnya, dengan maksud memajukan usahanya, Usman berusaha mencari tambahan modal. Akan tetapi, ketika tambahan modal itu diperoleh, yaitu dari T. Marpaung, terjadilah depresi ekonomi sehingga perusahaannya menjadi kalang kabut. Untuk menyelamatkannya Usman terpaksa memberhetikan karyawan-karyawannya dan menambah

pinjaman baru. Namun, utang yang semakin besar itu ternyata tidak mampu memperbaiki kondisi perusahaannya. Usman juga tidak segera dapat mengangsur dan mengembalikan pinjamannya. Akhirnya, Marpaung menyatakan ingin menjemput Usman sebagai menantu. Dalam kondisi merasa berutang budi demikian, Usman terpaksa harus menceraikan Asni dan kawin dengan Nuraini, anak angkat hartawan yang "menolongnya" itu. Akan tetapi, perkawinan Usman dengan Nuraini ternyata tidak bahagia.

> "Sesungguhnjalah, rumah tangga dan perkawinan jang didasarkan bukan diatas dasar tjinta dan kesutjian hati, akan lekas sekali menemui keruntuhan dan kehantjuran. Bahagia jang tadinja diharap-harapkan, hanja laksana fatamorgana dipadang pasir. Dari djauh kelihatan oleh musafir jang sedang haus sebagai penjedjuk dahaga, kiranja setiba disana, jang didapati hanjalah kehampaan dan kekosongan....
>
> Itulah sebabnja, maka agama mengandjurkan kepada setiap manusia, agar berfikir masak2 sebelum mengerdjakan sesuatu. Djangalah mengerdjakan sesuatu belum ditimbang lebih dahulu sedalam-dalamnja, akibat2 jang mungkin terdjadi. Pikir itu adalah pelita hati, sedang tenang adalah sjorga akal, kata pepatah.
>
> Memang, dikala memburu kekajaan dan kesenangan diri, adakalanja anak manusia lupa kepada kebenaran dan hakikat hidup ini. Ia hanja melihat keatas, ketjakrawala bertabur bintang dan lupa melihat bukti2 yang telah terdjadi disekitarnja. Akan tetapi, demi ia telah djatuh tersungkur, dan dirinja telah berada didalam djurang kesengsaraan, barulah ia insaf dan menjesal. Pada saat itu, terbajanglah kembali zaman2 bahgia jang telah pernah dilalui, merupakan bajangan jang hanja menambah pahit penderitaan hidup." (hlm. 44)

Dalam pernyataan di atas, tampak bahwa pengarang hendak mengatakan bahwa sebelum melangkah, melakukan tindakan, atau mengambil keputusan, manusia hendaknya mempunyai pertimbangan yang matang terlebih dahulu supaya tidak menyesal di kemudian hari. Dalam hal ini, tampak adanya tujuan moral di samping pendidikan dan agama.

Kendati roman *Bermandi Cahaya Bulan* yang terbit pada tahun 1937 dan dimunculkan kembali pada tahun 1978 dapat dikatakan sebagai roman politik-religius dan menyuarakan semangat nasionalisme, tetapi di balik itu muncul pula ajaran moral di dalamnya. Ajaran moral demikian terlihat misalnya dalam kisah para pemimpin bangsa atau penganjur tanah air yang hanya pandai berbicara. Kepandaian berbicara mereka umumnya tidak diikuti dengan praktik dalam kehidupan nyata.

> "Tidak jarang pula kedapatan, bahwa seorang pemimpin bangsa, penganjur tanah air, dalam praktiknyamasih menjalankan pusaka lama. Lihat umpamanya, kalau datang kepada mereka orang kampung, kaum miskin, rakyat yang kotor pakaiannya, tidak mereka hiraukan, bahkan kadang-kadang diusirnya, sekalipun kedatanga rakyat jelata itu buat mengadukan nasibnya kepada orang yang telah mengakui dirinya "pemimpin rakyat jelata." (hlm. 17--18)

Salah seorang pemimpin yang bertipe seperti dalam kutipan di atas adalah Lukman, anggota Pengurus Besar Pemuda Baru. Ia selalu menggembar-gemborkan persatuan dan kesatuan bangsa serta pergaulan sama rata sama rasa, tetapi dalam praktiknya hal tersebut tidak pernah berlaku.

> "....tetapi, bisakah tercipta persatuan, selama perkataan dengan pekerjaan tidak sejalan? Seorang pembicara, pemuda Lukman, anggota *hoofd Bestuur* pula lagi, baru menerangkan soal persatuan dan keburukan *klassentrijd*, sekarang di bawah mata dia sendiri, dalam perkumpulannya, dipraktekkan orang *klassetrijd*, yang sudah tentu dengan seizinnya pula." (hlm.)

Ketidaksetujuan terhadap sikap munafik dari pimpinan bangsa juga ditekankan lewat pidato Hamid.

> "....Ketahuilah, bahwa rakyat jelata telah bosan dengan semboyan-semboyan yang mengobarkan semangat dan kata-kata sakti yang mengandung harapan, dan sekarang mereka ingin

melihat bukti, ingin melihat pemimpin-pemimpinnya mempraktekkan perkataan dan teorinya sendiri. Mereka telah puas mendengar kalimat-kalimat yang berjiwa: *persaudaraan* dan *persamaan* dan seribu macam lagi, dan sekarang mereka hendfak tahu, benar-benarkah pemimpin-pemimpinnya telah mempu-nyai rasa persaudaraan dan persa-maan? Mereka hendak tahu, apakah sanggup penganjur-penganjurnya menjalankan persaudaraan dan persamaan di dalam dan di luar pergerakan?"

....

"Nah, pemuda yang terhormat!" Hamid meneruskan bicaranya. "Perlihatkan kepada ummat bukti-bukti yang nyata, bahwa tuan-tuan sebenar-benarnya hendak menjunjung derajat mereka. Katakanlah kepada ummat, bahwa mereka di masa yang akan datang tidak akan melihat peristiwa yang mengecewakan di kalangan pemimpin-pemimpinnya, tidak akan ada lagi penganjur-penganjurnya yang berjiwa *kebendaan*. Dan sebagai penutup dari pidato saya yang tidak sepertinya ini, marilah kita berseru bersma-sama. *hiduplah persamaan dan persaudaraan di luar dan di dalam persidangan, di lahir dan di batin pemuda-pemuda!"* (hlm. 21--22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang baik hendaknya memiliki sikap yang tidak munafik atau hanya sekadar pandai berbicara tanpa adanya praktik dalam kehidupan nyata. Jadi, haruslah ada kesesuaian antara teori dan praktik dalam sikap seorang pemimpin. Dengan demikian, di sini terkandung tujuan moral.

Roman *Tebusan Darah* secara tidak langsung mengemukakan bahwa tindak kejahatan akan berakibat buruk bagi yang melakukannya dan kebenaran itu akhirnya akan menang juga. Oleh karena itu, orang harus selalu berani membela kebenaran.

"Segera pula jang seorang lagi merampas pisau pelajan Bojan itu dan membelenggunja sekali. Pergumulanpun terdjadilah. Bagai harimau kelepasan tangkap, sipandjang menerpa penjaga toko itu. Dengan sekali terpa itu Mak Ali tekungkung dan orang jang didekatnja itu terhempas kelantai. Mata2 jang lain belerdja pula.

Hiruk pikuk bunji'anja.

...

Entah dimana salahnja dalam hiruk pikuk itu, tiba2 salah seorang dari kawan pendjahatnja itu dapat melepaskan dirinja. Dengan amat tangkas disentaknja pisau belati jang tersisip di pinggangnja. Njata benar dimata saja tangan jang memegang pisau melajang menudju dada Sier Djoon yang sedang membelenggu mushnja tadi.

Saja pedjamkan mata saja, lalu orang itu saja terpa dengan kedua lutut saja. Allah menolong, musuh itu terpanting kedinding, berderak bunji tulangnja." (hlm. 49)

Dari pernyataan di atas juga tampak bahwa pengarang mencoba untuk mengemukakan keberanian dan kesetiaan seorang kerani kepada majikannya. Amin rela mengorbankan jiwa dan raganya demi membela keselamatan Sier Djoon. Dengan demikian, di sini tampak adanya tujuan moral.

Diceritakan bahwa pada saat melakukan perlawanan dengan para penjahat Amin bersimbah darah dan pingsan. Setelah siuman, Amin bangun dan akhirnya tahu bahwa dia telah berada di tempat tidur di rumah Sier Djoon. Pengalaman yang menakutkan, megerikan, dan sekaligus menggembirakan menjadi pembantu kepala mata-mata. Menjadi mata-mata rahasia itu tidak mudah karena diperlukan keberanian, kesabaran, dan kecerdikan. Dalam roman ini tampak pula bahwa pengarang ingin menunjukkan manusia yang hidup di dunia harus saling menyayangi tanpa melihat perbedaan martabat, lebih-lebih terhadap orang yang pernah berjasa padanya. Kebaikan hendaknya dibalas dengan kebaikan. Jadi, di sini tampak ada tujuan moral, di samping tujuan pendidikan dan emansipasi.

"Tidak kurelakan sekalian djerih pajahku memelihara engkau, apabila engkau pindah dari rumah ini sebelum engkau benar", katanja mengantjam saja ketika izin jang kedua kalinja saja pohonkan." (hlm. 55)

Dalam roman ini kebaikan ternyata dibalas dengan kebaikan. Di sini tampak bahwa orang yang jujur dan berbuat baik pada akhirnya akan memetik hasilnya. Sebagai balas jasa, Amin akhirnya dikawinkan dengan Annie, putri Sier Djoon.

Roman *Student Hidjo* memiliki teknik penceritaan yang sangat hati-hati, terutama untuk adegan panas (pornografi). Di sini agaknya pengarang merasa bahwa hal tersebut tidak selayaknya dikemukakan secara terus terang karena pengarang merasa bahwa roman ini ditujukan untuk mendidik pembaca. Di samping itu, adegan pornografis yang hanya digantikan dengan titik-titik kemungkinan menandakan adanya ketidaksetujuan pengarang terhadap perbuatan Hidjo dan Betje di dalam kamar hotel karena mereka bukan pasangan suami-istri. Dengan demikian, tampak bahwa di dalamnya terdapat tujuan moral. Ketika Hidjo dan Betje masuk dalam kamar hotel, pengarang berkomentar:

> "Apakah jang telah kedjadian di sini, itoelah toean pembatja bisa pikir sendiri ...." (hlm. 77)

Dari pernyataan di atas tampak bahwa etika kesopanan sangat dipatuhi oleh pengarangnya.

Aspek moral dalam roman *Boenga Roos dari Tjikembang* (terbit pada tahun 1927 dan 1930) berkaitan dengan anggapan tentang sikap negatif perempuan Sunda.

> "Akoe poen soedah pernah moeda, dan soedah perna terlibet dalem soeal pertjinta'an dengen segala prampoean djalang, jang tadinja akoe hargaken amat tinggi, tapi achirnja akoe dibikin sakit hati dan menyesal, kerna iaorang poenja tjinta dan setia tida laen dari pada boeat mengeret, hingga begitoe lekas kita tida poenja oewang lagi boeat toeroetin kaingiannha, atawa adalaen lelaki jang lebih rojaal, ia nanti berchianat dan tinggalken satenga djalan. Maka djanganlah kaoe kasih hatimoe kena didjebak oleh prampoean bagitoe, apalahi prampoean Soenda memang dari doeloe soedah terkenal pande kongtauw dan mengeret, dan tersohor sebagai prampoean jang paling tida setia di sa'antero Indonesia."

"Papa kliroe kaloe sangka Marsiti ada satoe boenga raja," saoet Aij Tjeng dengen soeara perlahan. "Owe ambil njaie padanja waktoe ia masih prawan, dan sampe sekarang ia blon perna oendjoek satoe kalakoean jang moesti ditjela, dan blon pernah minta apa-apa jang mendjadikan owe poenja keberatan denger kata." (hlm. 10)

"Kalaoe begituoe, apakah lagi jang kaoe rasaken berat? kaloe ia selaloe menoeroet dan denger kata, dengen gampang kaoe bisa prentah aken ia menjingkir doeloe ka kampoeng sampe kaoe soedah menika, dengen kaoe kasih blanja tetap pada saban boelan, dan kadang-kadang kaoe poen boleh tengok padanja."

"Kalaoe begitoe owe djadi berchianat pada owe poenja istri."

"Omong kosong! kaoe toch taoe, soedah djadi kebiasa'an oemoem, ampir semoea pegawe dan kwasa dari onderneming, orang Blanda atawa Tionghoa, ada piara njaie di kampoeng, meskipoen jang soedah mempoenjai anak dan istri. Toean Liok Keng Djim sendiri poen ada poenja tiga atawa ampat nyaie, dan ia poenja anak, Gwat Nio, jang bakal djadi istrimoe, boekan dilahirken oleh iapoenja istri kawin jang tida mempoenjai anak, hanja ia dapet dari satoe nyaie, iapoenja koki sendiri, jang ia piara sampe dapet itoe satoe anak jang kamoedian diambil dan dirawat oleh istrinja, sedeng kaoe masih taro tjinta pada Marsiti, kaoe boleh piara teroes dengan diam-diam, dan kalaoe kaoe poenja istri blakang kalih dapet taoe dan ia goesar padamoe, boleh djawab sadja: *kalaoe bapa loe tida piara nyaie, loe tida tjhoetsie di doenia! Abis perkara.*"

"Tapi owe tida tega aken singkirken pada marsiti, sebab owe brani tentoeken kalaoe ia taoe owe bakal menika, nistjaja ia djadi sedih dan sakit hati, sedeng owe poenja katjintaan tida bisa dibagi doewa." (hlm. 10--11)

Dari kutipan di atas terbukti bahwa sebenarnya tidak semua perempuan Sunda mempunyai sifat yang negatif seperti yang dituduhkan dalam banyak pembicaraan. Lewat kutipan di atas pengarang ingin menyatakan bahwa sesungguhnya perasaan cinta tidak bisa dipaksakan.

Roman *Djadi Korbannja Perempoean Hina* ditulis oleh Kwee Tek

Hoaij, seorang Tionghoa, dan dipublikasikan pertama kali pada 1924. Roman ini bercerita tentang kekejaman dan kenakalan seorang perempuan bernama Katija, seorang janda muda yang juga seorang pelacur. Sebagaimana roman-roman yang ditulis oleh para pengarang Balai Pustaka lainnya, perwatakan roman ini sangat tipologis dan hitam-putih. Katija sejak awal sudah *dicasting* sebagai perempuan hina yang hidup dalam dunia "hitam", sedangkan tokoh-tokoh lainnya adalah orang-orang yang memiliki sifat baik, bersih, dan "putih". Pola perwatakan hitam-putih demikian memang khas pada karya-karya yang mengutamakan fungsi pengajaran, yang dalam hal ini pengarang bermaksud memberi petuah kepada masyarakat. Pengarang menempatkan dirinya sebagai seorang pujangga yang mengembankan kewajiban menjaga moral masyarakatnya.

Dengan roman ini, Kwee Tek Hoaij memberikan *wejangan* bahwa orang yang menanam tentulah akan memetik buahnya. Kalau tanamannya baik, orang akan memetik buah yang baik. Kalau tanamannya tidak baik, si penanam pun akan memetik hasil yang tidak baik pula, bahkan pada akhirnya akan bernasib celaka. Di samping itu, pengarang juga menyampaikan bahwa orang yang teraniaya pasti akan ditolong dan dikasihi oleh Tuhan. Dengan kata lain, roman ini mengandung ajaran moral, di samping sekadar sebagai media hiburan bagi pembaca.

Dalam hal ini, sifat-sifat dan perilaku jahat diperankan oleh dua orang bumiputra, yaitu Katija yang pelacur dan Karta orang suruhannya. Sifat-sifat dan perilaku baik, tetapi sengsara diperankan oleh Tjoan-Soei, Tjoan-Nio, Amat, Eng-Nio, dan tokoh-tokoh lain yang perannya tidak terlalu penting. Diceritakan bahwa Ong Kim Tjeng beristri Lie Eng-Nio yang sama-sama berasal dari Cirebon. Mereka dikaruniai dua orang anak, yaitu Tjoan-Soei dan Tjoan-Nio. Keluarga ini kemudian mencari nafkah dan bertempat tinggal di Jakarta (Batavia). Tidak beberapa lama, Lie Eng-Nio meninggal dunia karena sakit. Ong Kim-Tjeng memperistri Katija, seorang janda muda (27 tahun) yang pernah melacur (menjadi Kembang Raya) selama dua tahun di Bandung.

Katija ternyata seorang ibu tiri yang kejam terhadap keluarga dan tidak dapat meninggalkan sifat-sifat kepelancurannya. Ia bahkan tega

membayar dua orang bumiputra, Karta dan Amat, yang masing-masing disuruh membunuh Ong Kim-Tjeng dan Tjoan-Soei. Sesuai dengan tugasnya, Karta kemudian membunuh Ong Kim-Tjeng secara sadis. Tidak seberapa lama, Karta pun menerima pembalasan atas perbuatannya. Ia sakit parah berkepanjangan hingga menemui ajalnya.

> "Memang pantes ia dapet ini pembalesan, kerna koetika ia sedeng boenoe pada Ong Kim Tjeng ia tida ada itoe kemoerahan hati aken batalken itoe pemboenoehan, hanja sebagai orang potong kambing ia gorok lehernja Ong Kim Tjeng." (hlm. 43)

Berbeda dengan Karta, Amat ternyata seorang yang baik dan tahu membalas budi. Ia menerima permintaan Katija dan menerima uang bayarannya, tetapi tgas tidak dilaksanakan. Dusuruhnya si-kecil Tjoan-Soei (yang semestinya dibunuh itu) pergi ke mana saja agar seolah-olah seperti sudah dibunuh. Anak itu bahkan diberinya uang untuk bekal. Amat ternyata merasa berutang budi pada Kim-Tjeng yang dahulu menolongnya ketika sedang mengalami kecelakaan tertabrak sado.

Kepelacuran dan kenakalan Katija semakin menjadi sejak terbunuhnya Ong Kim-Tjeng dan (sebagaimana ia yakini) Tjoan-Soei. Setiap hari ia pergi ke kota hingga larut malam untuk memburu lelaki dan kesenangan. Ia berhasil memikat Heng-Bie, pemuda tampan anak seorang pengusaha kaya-raya yang sudah meninggal. kemudian dibawanya pulang dan berbuat mesum di rumah. Di samping kegemarannya keluyuran, Katija sangat kejam terhadap Tjoan-Nio anak tirinya. Gadis kecil yang sudah kehilangan ibu, sementara ayah dan kakaknya tidak diketahui di mana rimbanya, setia hari dianiaya dan disakitinya. Tjoan-Nio kemudian diselamatkan oleh Amat, dibawa lari ke Tangerang dan dirawat di sana hingga besar. Sementara itu, Tjoan-Soei yang dulu tidak berani pulang karena akan dibunuh oleh ibu tirinya, ternyata menumpang hidup pada keluarga Lie Eng-Goan. Ia sudah besar dan mendapatkan pekerjaan pada sebuah firma dengan gaji yang cukup. Tjoan-Soei kemudian bertunangan dengan Eng-Nio anak gadis Lie Eng Goan. Mereka tinggal serumah setelah Lie Eng Goan meninggal dunia karena sakit.

Eng Nio ternyata kenal dengan Katija. Suatu malam di saat hujan lebat, Katija bertemu di rumahnya. Betapa kaget Tjoan-Soei ketika diketahuinya bahwa teman Eng-Nio yang datang bertemu dan menginap itu adalah ibu tirinya. Sebaliknya, Katija justru jatuh cinta kepada Tjoan-Soei yang sangat tampan itu, meskipun sebenarnya ia mengetahui bahwa lelaki itu adalah tunangan temannya dan (kemudian diketahuinya juga), bahkan anak tirinya. Malam-malam ketika semua tidur, Katija menyelinap masuk ke kamar Tjoan-Soei untuk menyatakan cinta dan memaksakan kehendaknya. Tentu saja Tjoan-Soei menolaknya mentah-mentah.

Dalam perjalanan pulang, sado yang ditumpangi Katija tertabrak mobil (auto) dan ia tewas seketika. Amat yang kebetulan menyaksikan kejadian itu sangat bersyukur, meskipun orang-orang pada umumnya merasa kasihan dang ngeri. Secara kebetulan Tjoan-Soei datang ke tempat itu. Ia dalam perjalanan pulang dari Pasar Senen mencari-cari adiknya, Tjoan-Nio, yang dirindukannya sejak lama. Betapa senang Amat dan Tjoan-Soei dapat bertemu kembali setelah sekian lama saling mencari. Amat kemudian datang ke rumah Tjoan-Soei di Batavia mengantarkan Tjaon-Nio dan tunangannya, Heng-Bie. Demikianlah, kakak-beradik itu bertemu kembali ketika sudah sama-sama dewasa.

Dalam roman *Djadi Korbannja Perempoean Hina* tampak sekali pesan pengarang bahwa orang-orang yang baik, tetapi disengsarakan seperti Tjoan-Soei dan Tjoan-Nio pada akhirnya akan memperoleh kemenangan dan keberuntungan. Mereka dapat hidup bahagia. Sebaliknya, Katija yang tidak pernah berbuat baik bahkan selalu berbuat jahat itu menemui ajalnya dalam keadaan mengenaskan. Karena itu, bersabar dan berbuat baiklah meskipun sedang berada dalam kesulitan. Sebaliknya, janganlah serakah dan kejam kepada orang lain karena semua perbuatan akan mendapat pembalasan.

Roman *Lantaran Satoe Istri yang Tionghoa-Sentris* karya Arbeider, tampaknya juga dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai nasihat moral bagi pembaca. Diceritakan bahwa ada seseorang bernama Tjia Tjin Liang di kota Bandoeng. Ia seorang lelaki miskin beranak tiga. Untuk mengatasi kesulitan hidupnya, Tjin Liang menitipkan anak

sulungnya, Kim Siang, kepada seorang kaya-raya dan dermawan ang bernama Oe Tiong Gie. Oleh Tiong Gie, Kim Siang diperlakukan seperti anaknya sendiri. Ia disekolahkan dan setelah lulus diberi pekerjaan. Gaji dari pekerjaannya itu oleh Kim Siang selalu diberikan sebagian kepada ayahnya yang tinggal bersama adik-adiknya. Kim Siang yang jujur dan penurut itu pun, kemudian dipercaya oleh Tiong Gie sebagai pengelola sebuah Toko Minuman.

Toko yang dikelola oleh Kim Siang maju pesat sehingga dipercaya oleh para importir. Setelah berumur 24 tahun, ia dicarikan istri oleh Tiong Gie. Istrinya yang bernama Eng Nio kemudian justru banyak mempengaruhi sikap-sikapo Kim Siang. Di tengah kemajuan perdagangannya, Kim Siang terbujuk oleh Eng Nio sehingga memanfaatkan kesempatan memperkaya diri. Karena itu Kim Siang melakukan manipulasi uang beserta angka-angka yang tertera pada pembukuan. Akibatnya, terjadilah keributan ketika pada akhir bulan dilakukan pemeriksaan buku oleh akuntan. Tiong Gie yang turun tangan mengatasinya, akhirnya menjatuhkan kesalahan pada Keng An, kaksir yang sudah puluhan tahun bekerja padanya.

Sejak di-PHK, kehidupan keluarga Ken An menderita, tetapi istrinya berusaha bekerja keras dengan berjualan kecil-kecilan untuk mempertahankan hidup keluarganya. Istri Keng An sempat sakit karena kecapekan. Keng An yang hampir putus asa kemudian mendapatkan pekerjaan pada sebuah Firma Europa dengan gaji yang cukup. Istrinya pun berangsur sembuh dapat berjualan lagi. Mereka kemudian hidup bahagia dengan gaji dan hasil jualan si-istri.

Mendengar perubahan pada diri Kim Siang, Tjin Liang (ayahnya) berusaha memberi nasihat dan mengingatkannya. Namun, Kim Siang ternyata tidak lagi menerima nasihat, bahkan tidak lagi mengirimkan uang kepada ayahnya. Merasa perbuatan curangnya aman-aman saja dan berkat pengaruh istrinya pula, Kim Siang mengulang lagi perbuatannya dengan cara yang berbeda: menggelapkan nota-nota rekening beserta uangnya. Dalam peristiwa ini, Tek Hin si-*rekening looper* terkena getahnya. Meskipun yakin bahwa Kim Siang yang berlaku curang, sayang ia tidak dapat menunjukkan bukti-bukti. Tek Hin kemudian ditemukan oleh anak istrinya mati gantung diri di kamar.

Secara berangsur, toko minuman itu pun bangkrut karena dililit utang. Jumlah asesetnya lebih kecil dari jumlah utang. Beruntunglah Kim Siang karena ia sudah mempunyai banyak uang simpanan. Setelah tokoh dijual oleh Tiong Gie, Kim Siang dan istrinya berangkat ke Padang menemui seorang sahabatnya, Po An, yang menjanjikan suatu tempat untuk bekerja sama membuka usaha. Tidak lama kemudian, Kim Siang dan Po An telah memiliki sebuah toko yang cukup besar. Toko yang dipengelolaannya dipercayakan kepada Po An itu pun semakin maju dan banyak langganan

Di puncak kemajuan perdagangan mereka itu, Kim Siang mulai mempunyai istri simpanan (gundik), sedangkan Po An suka berjudi. Tidak lama kemudian, toko itu bangkrut, dan mereka tidak mampu membayar tagihan-tagihan. Kim Siang bahkan melarikan diri tanpa ada yang mengetahui. Karena kesepian, Eng Nio (istrinya) "kumpul kebo" dengan seorang pemuda perlente hingga semua hartanya habis. Ia menjadi pelacur (bunga raja) sehingga terkena penyakit kotor yang hebat tanpa ada orang yang menolongnya dan akhirnya meninggal di rumah sakit. Gundik Kim Siang pun berpindah tangan ke lelaki lain. Dalam pelariannya, Kim Siang sampai ke Medan. Dalam waktu singkat, bekalnya sudah habis. Berkat pertolongan seseorang, ia dapat bekerja pada sebuah kantor administrasi sebagai tukang kebon. Namun, karena sikapnya terhadap orang lain kurang baik, ia pun banyak musuh. Tak lama kemudian, ia dibunuh beramai-ramai oleh kuli-kuli lainnya.

Melalui kisah di atas, pengarang menyampaikan pesan moralnya bahwa manusia harus jujur karena Tuhan senantiasa melihatnya. Kejujuran dan kesungguhan adalah kunci keberhasilan. Kim Siang dapat berhasil karena ia bisa dipercaya oleh Tiong Gie, dan bersungguh-sungguh dalam belerja. Namun, ia ternyata mudah terpengaruh oleh godaan istrinya sehingga berani berbuat curang dan mencelakakan orang lain. Oleh karenan itu, usaha pun kemudian bangkrut, dan ia mati sia-sia setelah hidup terlunta-lunta.

> "Begitoelah hikajatnja manoesia jang berdosa, meski semboenji dimana-mana tempat, poen tida terloepoet dari pembalesan Allah jang adil." (hlm. 102)

Roman *Menanti Kekasih dari Mekah* ditulis oleh Merayu Sukma dan diterbitkan oleh "Saiful" Medan dalam Serie "menara" No. 23/63. Roman tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 1939. Namun, tidak jelas siapa nama sebenarnya dari mana samaran Merayu Sukma. Jika ditilik dari sudut pandangnya, dapat dipastikan bahwa ia seorang terpelajar dan aktivis pergerakan nasional. Dalam kepengarangannya, ia lebih cenderung mengikuti paham seni bertendens, sebagaimana Sutan Takdir Alisjahbana dalam jajaran Pujangga Baru.

Kecenderungan pada seni bertendens demikian menjadikan *Menanti Kekasih dari Mekah* seakan-akan merupakan "khotbah" pengarangnya tentang kebangsaan dan kebangsawanan, pendidikan, ekonomi, agama, dan tentang perempuan atau emansipasi wanita, yang keseluruhannya diorientasikan pada pembentukan manusia, kebangsaan, dan kebudayaan baru Indonesia. Tendensi pengarang ini secara jelas (bukan secara verbal dan vulgar) dapat dilihat pada kehidupan dan obsesi-obsesi Mastika Halim dan Rizali Hadi, dua orang tokoh yang sama-sama terpelajar, sama-sama pengarang, dan aktivis pergerakan nasional. Kedua tokoh utama itu memiliki tipe ideal (menurut pengarang) manusia baru Indonesia. Demikian pula Tengku Abdul Halim, ayah Mastika, ia seorang generasi tua yang bukan saja berani memberontak tradisi feodalisme dan kebangsawanannya, tetapi juga menjadi pendukung pergerakan kebudayaan baru yang dicanangkan oleh generasi muda. Ia membuka usaha toko buku dan penerbitan "Tjendekia", suatu usaha yang bukan semata-mata berorientasi keuntungan ekonomi, tetapi lebih untuk mendidik dan mencerdaskan masyarakat. Tengku Abdul Halim inilah agaknya tipologi generasi tua yang diidola dan diidamkan oleh pengarang dan generasi muda pada masanya.

Secara keseluruhan, segi pragmatik roman tersebut berkaitan dengan moral dan sikap mental masyarakat dalam menyongsong kebudayaan baru Indonesia. Tampak sekali bahwa pengarang sengaja merespon isu-isu kebangsaan yang sedang berkembang pada 1930-an. Dapat dilihat misalnya pandangan Rizali Hadi dan Mastika tentang masyarakat baru, manusia baru, dan dunia/kebudayaan baru, satu tema yang sedang menjadi polemik di kalangan budayawan dan pengarang Pujangga Baru. Kutipan di bawah ini dapat memperjelas hal itu.

"Damai di sunji... tak berarti hampa," djawabnja dengan perlahan suaranja. "Pahlawan di tengah rimba sunji tidak ada harganja,--hanja melawani hewan di rimba sadja. Tetapi, kalau pahlawan berani tegak di tengah-tengah masjarakat manusia, baru bernama pahlawan sedjati. Manusia jang hendak mendjelmakan manusia baru, dunia baru, masjarakat baru, hanja akan tinggal mimpi belaka, djika pada pahlawn kemanusiaan lari dari masjarakat ramai, lari ke tengah-tengah rimba jang sunji, mentjari bahagia, mentjari damai di sunji senjap. Batjalah karangan Rawan-hiba jang baru terbit ini, dilukiskan perdjuangan manusia di tengah-tengah masjarakat ramai, ditjiptakannja seorang kepala--lakon jang gemar berdjuang di tengah kesibukan manusia buat memperbaiki ummat, tidak disuruhnja bertapa ke sunji, meratapi kelemahan diri...."

"Rawan-hiba anti kepada orang jang individualist, orang jang passief--defensief, manda diserang masa. Rawan-hiba mengandjurkan agar kita Angkatan Muda harus bersemangat actief--construktief, dengan djalan ini hanja maka dapat kita mentjapai manusia baru dengan setjepat mungkin. Sifat statisch dan dogmatisch harus dikikis dari dasar djiwa pemuda jang ingin menudju manusia baru, dunia baru." (hlm 31--32)

Demikianlah beberapa aspek moral yang terdapat dalam karya-karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka. Sesungguhnya aspek moral tercermin dalam seluruh karya yang diteliti karena pada hakikatnya karya sastra selalu menampilkan persoalan moral manusia. Hal itu berdasarkan suatu anggapan bahwa karya sastra berbicara tentang manusia dan kemanusiaan.

3.2.5 Rasa Kebangsaan

Rasa kebangsaan yang dimaksudkan di sini adalah semangat kebangsaan atau sering disebut nasionalisme. Nasionalisme adalah suatu paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, politik untuk membela pemerintahan sendiri, atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa

yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan atau mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (Moeliono, 1989:610). Dalam pengertian tersebut tersirat suau pemikiran bahwa apabila seseorang menjadi warga dari suatu bangsa atau negara, ia memiliki kewajiban untuk berusaha menjaga eksistensi bangsa atau negaranya. Jika bangsa atau negaranya terancam dari bahaya berarti terancam pula eksistensi dirinya.

Contoh konkret dapat kita lihat dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Sebelum Indonesia merdeka, banyak di antara warganya (para pahlawan) berjuang mati-matian untuk melepaskan belengggu penjajahan. Oleh karena itu, di berbagai tempat, misalnya di Jawa, Sumatra, dan Sulawesi, banyak lahir kelompok pergerakan yang pada dasarnya secara bersama-sama menginginkan kebebasan atau kemerdekaan. Di dalam kelompok pergerakan itulah tercipta suatu bentuk rasa atau semangat kebangsaan (nasionalisme) karena mereka berusaha untuk merebut bangsa (dan tanah air) ini (Indonesia) dari tangan penjajah.

Rasa atau semangat kebangsaan seperti yang dimaksudkan di atas ternyata tidak hanya dimiliki oleh para pahlawan ketika mereka berjuang merebut kemerdekaan, tetapi juga dimiliki oleh para pengarang Indonesia. Jika para pahlawan berjuang melalui kekuatan fisik, misalnya perang, para pengarang berjuang melalui karya-karya yang diciptakannya. Oleh sebab itu, dalam konteks kesusastraan Indonesia banyak ditemukan karya yang menyiratkan semangat juang, nasionalisme, atau rasa kebangsaan.

Dalam peta kesusastraan Indonesia sebelum perang, khususnya dalam kehidupan karya sastra di luar penerbit Balai Pustaka tahun 1917—1942, roman-roman yang menampilkan aspek pragmatis rasa kebangsaan antara lain ialah *Merantau ke Deli* (Hamka), *Depok Anak Pagai* (A. Damhoeri), dan *Bermandi Cahaya Bulan* (A. Hasjmy). Sesungguhnya hampir keseluruhan roman karya A. Hasjmy menampilkan aspek pragmatis rasa kebangsaan, tetapi tidak begitu ditonjolkan dan hanya tersamar. Tampak bahwa aspek pragmatik rasa kebangsaan yang ditampilkan oleh pengarang tidak dimaksudkan sebagai tujuan utama penulisan karyanya.

Apa yang tersirat dalam roman *Merantau ke Deli*, secara keseluruhan sesungguhnya merupakan suatu upaya pengarang untuk mengadakan pembaruan. Artinya, dari pergaulan antarsuku, jadilah berbagai suku menjadi satu kesatuan. Dengan adanya kesatuan itu berarti muncul generasi baru. Untuk hal ini, secara jelas diungkapkan pengarang dalam kata pendahuluan seperti berkut.

> "Tanah Deli chususnja dan Sumatra Timur umumnja telah terbuka sedjak seratus tahun jang lalu, terbuka bagi pengusaha-pengusaha besar bangsa asing, menanam tembakau, karet, benang-nanas dan kelapa sawit. Maka berdujunlah datang kesana orang jang mengadu untungnja, dari setiap suku bangsa kita. Kuli-kuli kontrak dari Djawa, saudagar2 ketjil dari Minangkabau, Tapanuli, Bawean, Bandjar dan Betawi (Djakarta) dan lain-lain. Setelah menempuh berbagai matjam kesulitan, timbullah suatu asimilasi (perpaduan bangsa. Timbullah achirnja suatu keturunan (genarasi) baru jang dinamai "Anak deli". Dan "Anak deli" inilah satu tunas jang paling mekar daripada pembangunan bangsa Indonesia!
>
> .....
>
> Sikap orangnja bebas dan bahasa melajunja lantjar, telah hilang langgam daerah tempat asal keturunannja, sehingga dapat didjadikan tumpuan pertama daripada pembinaan "Bahasa Indonesia Baru."
>
> Maka "Merantau ke Deli" adalah salah satu gambaran daripada kesulitan jang ditempuh didalam membina "Anak Deli" itu, dan kesulitan itu kian lama kian dapat diatasi. Kemudian timbullah pembi-naan jang lebih besar, jaitu Kesatuan Bangsa Indonesia ...." (hlm. 5--6)

Saat roman ini ditulis, pengarang sudah memasukkan unsur rasa kebangsaan, rasa persatuan dan kesatuan, yang dimaksudkan sebagai usaha memunculkan wajah Indonesia baru. Jika ditelusuri kisah perjalanan hidup tokoh Leman, pemuda Minang yang kawin dengan wanita Jawan bernama Poniem, memang tampak bahwa dalam roman ini pengarang menampilkan adanya suatu anjuran agar tradisi "kedaerahan" yang tidak sesuai lagi harus ditinggalkan dan diganti dengan tradisi baru

yang berlaku umum. Dalam anjuran penggantian tradisi itulah tercermin suatu semangat nasionalisme. Hal demikian jelas tidak disukai oleh pemerintah Belanda pada waktu itu.

Roman lain yang memiliki aspek pragmatik rasa kebangsaan adalah *Depok Anak Pagai*. Roman karya A. Damhoeri ini ditulis pada 1938. dimuat pertama kali dalam majalah *Pustaka Islam*. Dalam beberapa bulan saja, roman ini telah mengalami cetak ulang (kedua). Cetak ulang ketiga terjadi pada tahun 1941 dilakukan oleh Percetakan Indonesia (waktu itu bernama *Handel My Indische Drukkerij*). Cetak ulang keempat (terakhir) dilakuan oleh NV Nusantara, Bukittinggi tahun 1965.

Roman "non-Pujangga Baru" ini menjadi menarik untuk diperbincangkan. Roman tersebut bukan saja telah terbukti sebagai sebuah roman yang digemari oleh masyarakat (pembaca) pada zamannya sehingga sempat mengalami beberapa kali cetak ulang, melainkan juga menampilkan tema yang sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya para pengarang Pujangga Baru, yakni tema yang berkaitan dengan cita-cita membangun kebudayaan Indonesia baru yang merdeka, serta bertanah air, berbangsa, dan berbahasa satu. Dengan pandangan yang khas dan (mungkin) sangat berbeda dengan para pengarang sezamannya, A. Damhoeri mengajukan berbagai pertanyaan (kalau tidak disebut dengan gugatan) yang cukup substansial kepada masyarakatnya, menyangkut konsepsi nasionalisme, persatuan tanah air, bangsa, dan bahasa sebagaimana dicita-citakan kaum angkatan baru yang telah diikrarkan dalam Sumpah Pemuda 1928. Dengan roman ini, pengarang menyajikan persoalan yang mungkin akan timbul dan dialami oleh masyarakatnya.

Satu hal yang khas pada karya sastra masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru adalah menonjolnya segi pragmatik. Pengarang adalah seorang cendekiawan yang memiliki komitmen pada perbaikan moral dan kemajuan masyarakat. Ia bukan hanya menulis karya semau-maunya, melainkan mampu menempatkan tulisan atau karya-karya sebagai *sesuluh* atau penuntun dan pelajaran bagi masyarakat. Demikian pula A. Damhoeri, melalui roman *Depok Anak Pagai* ia menyampaikan pandangannya tentang nasionalisme, sekaligus hendak menunjukkan sika

baik yang seharusnya dimiliki oleh para penganjur nasionalisme.

Depok Anak Pagai menceritakan suatu kontradiksi yang terjadi pada masyarakat Minangkabau (juga masyarakat suku lainnya) dalam menghadapi suatu "gelombang sejarah" menuju Indonesia baru. Alkisah, adalah seorang pemuda bernama Depok. Ia berasal dari kampung Pagai di pulau Mentawai (sebelah barat Sumatra). Pola kehidupan masyarakat mentawai tidak jauh berbeda dengan masyarakat pulau Irian (pengarang menyebutnya dengan Papau), suatu pola kehidupan yang masih serba alami dan primitif karena relatif belum berhubungan dengan kebudayaan asing. Demikian pula Depok, pemuda yang belum mengenal kebudayaan berpakaian dan bercocok tanam, apalagi tata tertib yang mengatur kehidupan bersama sebagaimana telah dimiliki oleh masyarakat suku bangsa lain. Sekalipun demikian, pengarang menunjukkan bahwa manusia tetaplah manusia, makhluk yang pada dasarnya dianugerahi akal dan hati nurani. Setiap manusia memiliki potensi dasar untuk menjadi *khalifah* di bumi. Manusia juga diberi naluri untuk mencintai dan berkasih sayang dengan lawan jenisnya dan kemudian berkembang-biak, sebagaimana Depok mencintai Lahana, teman sepermainannya sejak kecil.

Depok pun memiliki keinginan dan dorongan untuk mengenal kehidupan lain. Ia banyak bergaul dengan saudagar-saudagar yang datang ke Pulau Saibi dan Siberut untuk membeli barang-barang hasil hutan. Dari mereka ia belajar berbahasa Indonesia, dan dari mereka pula ia sering mendengar cerita yang aneh-aneh tentang negeri di seberang laut. Keinginannya untuk datang ke negeri seberang semakin kuat meskipun ia mengetahui bahwa pada saat itu istrinya tengah mengandung. Depok pun pergi berlayar bersama para pelaut menuju pulau Sumatra, tanpa pamit ataupun meninggalkan pesan untuk Lahana.

Depok memasuki kehidupan baru di kota Padang yang sama sekali belum pernah dikenalnya. Ia menyaksikan kehidupan yang ramai, gedung yang besar menjulang berderet di sepanjang jalan, lampu listrik yang menyala terang-benderang, orang-orang yang mngenakan pakaian warna-warni, berjual-beli di pasar, dan sebagainya. Semua itu merupakan barang baru yang sangat mengguncangkan hati dan sekaligus sangat menarik perhatian Depok yang masih primitif itu. Oleh karena itu, tanpa

merasa bersalah, Depok menganiaya seseorang hingga hampir mati karena orang itu tidak bersedia menyerahkan barang miliknya kepada Depok. Karena perbuatannya itu, Depok divonis enam bulan penjara oleh pengadilan.

Sesungguhnya, Depok tidak dapat memahamai mengapa harus dikurung di terali besi yang sempit di penjara kota Padang. Ia tidak mengetahui juga apa itu undang-undang sebagaimana didengarnya di pengadilan. Yang ia ketahui hanyalah kehidupaan alamiah, yang ketika ia ingin makan daging tinggal memanah kijang, ingin makan buah-buahan tinggal memetik, dan sebagainya. Oleh karena itu, ia berusaha sekuat tenaga untuk dapat kembali hidup bebas. Suatu malam, dengan memetahkan kunci penjara dan memanjat tembok yang tinggi, ia berhasil melarikan diri dari penjara. Namun, hanya dalam waktu dua hari, petugas penjara berhasil menemukan dan menyeretnya kembali ke penjara. Akibatnya, hukuman bagi Depok ditambah satu tahun.

Kehidupan di dalam penjara yang dirasakannya seperti berada dalam neraka itu, lambat-laun dapat mengubah sikap hidupnya. Ia mulai memahamai arti sopan-santun, peraturan, dan kerja paksa yang berlaku di penjara. Ia belajar juga membaca huruf dan menulis angka kepada Hasan Basri. Ia berkenalan pula dengan seorang tahanan politik bernama Hadji Djumin. Perkenalannya dengan Hadji Djumin itulah yang kelak membawa perubahan bagi bagi kehidupan Depok. Mereka menjadi sahabat, dan persahabatan itu semakin dekat sejak Depok berhasil menyelamatkan Hadji Djumin dari kecongkakan dan kebengisan Ma'ruf yang semena-mena merebut jatah makanan dan mengancamnya. Depok yang bebadan tegap dan kuat dapat mengalahkan Ma'ruf seorang yang membanggakan dirinya sebagai penjahat, pembunuh, perampok, dan pendekar silat yang disegani.

Hadji Djumin merasa berutang budi pada Depok, seorang pemuda yang secara lahiriah tampak aneh dan liar, tetapi sebenarnya berhati baik, tulus, dan gagah berani. Di antara mereka kemudian terjalin ikatan batin yang halus, yang memperhubungkan hati dengan hati, jiwa dengan jiwa. Berkat ajaran Hadji Djumin selama tiga bulan, akhirnya Depok menjadi seorang mukmin yang taat.

"Depok anak Mentawai yang selama ini tak tahu akan arti agama, akan siapa Tuhan, kini senantiasa berkhusyuk, dengan hati yang khalis bersih". (hlm. 27)

Setelah masa hukuman selesai, Depok dan Hadji Djumin pun bebas dan keluar dari penjara. Sebenarnya Depok ingin segara pulang ke kampung halaman untuk menengok istri dan anaknya serta mengajarkan kepada mereka ilmu dan agama yang sudah diperolehnya dari Hadji Djumin. Namun, Depok tidak dapat menolak ketika Hadji Djumin mengajaknya pulang ke Bukittinggi untuk diajari bercocok tanam dan dicarikan istri kalau ia bersedia. Keduanya sama-sama berutang budi.

Di Bukittinggi, pada mulanya Depok menjadi tontonan masyarakat. Banyak orang heran menyaksikan badannya yang tegap dan wajahnya yang berukir-ukir (bertato). Namun, dalam waktu beberapa hari saja, Depok telah dapat bergaul akrab dan bercanda-ria dengan masyarakat kampung itu. Masyarakat pun mulai mengenal dan menyukainya sebagai seorang yang lunak hati dan berbudi halus. Di samping itu, ia juga sebagai seorang yang gagah berani dan memiliki kekuatan yang sama dengan kekuatan tiga orang biasa.

Suatu perubahan penting terjadi dalam kehidupan Depok. Ia jatuh cinta pada Mariah, anak gadis Hadji Djumin. Sebenarnya depok sudah terpesona sejak melihat foto Mariah sekeluar dari penjara. Perasaan itu semakin bertambah ketika terjadi peristiwa ada seekor lembu jantan mengamuk dan menyerang Mariah. Jiwa Mariah terancam, sementara masyarakat yang menyaksikan tidak ada yang berani mengambil tindakan. Depok, yang secara kebetulan sedang memain-mainkan lembing di tangannya --ia dahulu terbiasa berburu binatang untuk mencari makanan-- segera beraksi. Dengan secepat kilat lembing itu telah menancap di leher lembu itu. Lembu itu pun roboh seketika sehingga jiwa Mariah selamat.

Perasaan berutang budi Hadji Djumin kepada Depok semakin besar. sementara itu, perasaan cinta Depok kepada Mariah juga semakin kuat, sekuat perasaan cintanya pada Lahana yang ditinggalkannya. Oleh karena itu, Hadji Djumin pun maklum akan apa yang bakal terjadi.

Demikian pula Depok, dengan penuh keberanian, ia menyatakan cinta dan keinginannya untuk memperistri Mariah. Namun, apa hendak dikata, Mariah, meskipun sebenarnya juga sangat ingin membalas budi Depok, ternyata hanya bersedia menerimanya sebagai seorang sahabat. Mariah bahkan bersedia mencarikan wanita lain yang sekiranya lebih cocok dengan Depok.

Kesedihan luar biasa dialami oleh Depok manakala Mariah mengakui (dengan terpaksa) bahwa Depok tidak menarik hatinya. Depok merasa terhina. Depok pun kemudian sakit dan beberapa hari tidak bangun-bangun dari tempat tidurnya. Setelah mengetahui sebab-sebab penyakit Depok itu, Hadji Djumin kemudian marah kepada anaknya. Menurutnya, Mariah tidak sepantasnya membalas budi dengan cara sekejam itu.

> "....Walaupun ia berasal dari bangsa yang biadab, namun akan harga pertolongannya itu tak berkurang semiang juga pun, malahan harus lebih dimuliakan karena dalam dada yang baru menempuh kesopanan itu telah ada perasaan yanag sebagai itu. Bahkan dari binatang pun kita tidak mengurangkan akan harga pertolongan, bukan?" (hlm. 57)

Namun, bukan suatu kebetulan bahwa Hadji Djumin adalah seorang yang sangat moderat. Ia tidak akan memaksa anaknya agar bersedia diperistri oleh Depok. Bagi Hadji Djumin, itu adalah persoalan hati yang tidak dapat dipaksakan. Seandainya antara Mariah dan Depok memang saling menyukai, Hadji Djumin pun tidak akan menghalangînya meskipun ia harus menghadapi cemoohan orang. Bagi Hadji Djumin, sikap seperti itulah yang semestinya dimiliki oleh masyarakat yang mencita-citakan persatuan dan kesatuan bangsa (Indonesia). Manusia tidak boleh dilihat dari hanya warna kulit dan segi-segi lahiriah lainnya. Manusia harus dilihat pertama kali justru dari segi akhlaknya. Sekalipun Depok berwajah seram (penuh dengan tato), ia sudah mengenal kesopanan, suka menolong, dan lebih penting dari itu, ia sudah beriman.

"....Aku tidak memaksa dalam hal ini. tetapi jika sekiranya antara kau berdua sama-sama suka, aku pun tiada akan mencegahnya. Sekarang bukanlah masanya Indonesia mesti berpecah-belah dalam segala hal, misalnya dalam soal perkawinan ini. sekalipun ia berasal dari bangsa yang biadab, orang Papua misalnya, tetapi jika ia telah mengubah keadaannya kepada bangsa yang tersebut sopan, maka orang itu mesti diterima dengan tangan terbuka, pandanglah sebagai manusia yang memang dasarnya telah sopan, penambah tenaga Indonesia baru. Apakah salahnya dia kawin dengan gadis Mandahiling misalnya. Dengan jalan yang demikian benar-benar dapatlah kita mengikat suku-suku bangsa yang ber daerah-daerah di seluruh kepulauan ini dengan ikatan yang kukuh yakni bangsa Indonesia. Jalan ini belum pernah agaknya dirambah orang. Nah, korban yang pertama dalam hal ini tentulah akan membuka mata anak Indonesia, dan korban itu akan meninggalkan kesan yang lama dalam hati putera Indonesia. Jalan itu pu akan membuka matanya orang yang masih biadab itu, serta berguna bagi tanah air." (hlm. 57--58)

Mariah tidak bersedia menjadi korban yang pertama itu. Namun, ia bersedia menuruti nasihat ayahnya untuk tetap bersikap baik dan lembut kepada Depok yang tengah berbaring sakit. Dirawatlah Depok setiap saat hingga kesehatannya berangsur-angsur baik. Akan tetapi, kebaikan Muriah itu ternyata justru menghidupkan kembali nyala api cinta Depok yang sudah hampir padam. Sekali lagi Depok mendesak Mariah agar bersedia dijadikan istrinya tetapi, sekali lagi, Mariah menolaknya pula. Depok yang fisiknya masih lemah itu tidak mampu lagi mengendalikan emosi karena harapannya terputus. Dipeluklah pinggang Mariah dan ia pun menyumpah-nyumpah. Sebaliknya, Mariah pun tidak dapat lebih bersabar lagi menghadapi Depok yang sudah tidak mengindahkan pantangan adat dan agama itu. Esok paginya, Depok menghilang dari dusun itu tanpa seorang pun mengetahui ke mana perginya.

"Depok telah hilang lenyap. Dan seorang makhluk dalam kampung tak ada yang mengetahuinya ke mana perginya. Ada orang yang pertanyakan dia dan mencari-carinya, tetapi ia hilang lenyap sebagi iblis yang gaib dari pelupuk mata. Hingga itukah

gerangan kisah anak Pagai yang penuh dengan cita-cita luhur itu? Ach, sungguhlah jiwa yang berguna telah hioang, hilang takkan berjumpa lagi agaknya...." (hlm. 63--64)

Depok ternyata pergi menuju kampung halamannya. Perahu kecil yang ditumpanginya terdampar di pantai pulau Siberut setelah lama dipermainkan ombak dan gelombang. Dengan sisa-sisa tenaganya, Depok berusaha naik ke darat, kemudian jatuh pingsan dan terdampar di pantai (pasir). Ia ditemukan oleh seorang pencari kerang. Ketika Lahana dan anaknya tiba bersama penduduk Pagai, Depok telah meninggal dunia. Demikianlah, Depok tidak sempat melihat anak dan istrinya, dan tidak sempat pula mengajarkan ilmu dan agama yang diperolehnya selama dalam pengembaraan.

Dari sinopsis tersebut terlihat betapa persoalan yang dihadapi oleh seorang "modernis-nasionalis" Hadji Djumin sangat pelik. Di satu sisi, ia mencita-citakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang masih terpecah-belah ke dalam berbagai suku. Ia memimpin betapa indah dan kuatnya Indonesia seandaianya seluruh suku yang berbeda-beda warna kulit, bahasa, dan adat-istiadat itu bisa bersatu. Sementara di sisi lain, Hadji Djumin menyadari bahwa ia tidak boleh memaksakan kehendak dan cita-cita luhur itu meski kepada anaknya sendiri.

Di sinilah kontradiksi yang dialami oleh A. Damhoeri. Pengarang menyadari bahwa idealisme tidak selalu sinkron atau selaras dengan realitas. Pengarang tidak cukup mempunyai keberanian untuk mengakhiri ceritanya dengan memenangkan cita-cita besar Hadji Djumin. Pengorbanan untuk cita-cita mulia memang perlu, tetapi ketika pengorbanan itu harus berupa perkawinan, memang terlalu mahal biayanya dan perlu waktu panjang untuk mewujudkannya. Pengarang juga menyadari bahwa setiap manusia memiliki sifat-sifat, adat-istiadat, dan selera serta citarasa yang tidak gampang dipengaruhi oleh angin nasionalisme yang sedang bertiup. Terlebih lagi, cerita ini mengambil latar (*setting*) masyarakat Minangkabau yang masih sangat luas memegang adat dan tradisi kawin-paksa. Seperti tertulis dalam karya-karya terbitan Balai Pustaka. Oleh karena itu, pengarang membiarkan kehidupan masyarakat pulau Mentawai berlangsung apa adanya.

"Ombak di pantai pulau Mentawai berkejar-kejaran juga ke tempat itu. Sudah lama, sudah berabad-abad agaknya demikian, dan banyaklah hal yang telah terjadi dalam lamunannya." (hlm. 65)

Demikianlah roman *Depok Anak Pagai*, roman non-Balai Pustaka dan non-Pujangga Baru yang tidak banyak dibahas dalam pembicaraan sastra Indonesia sebelum perang. Ibarat dalam permainan, karya A. Damhoeri ini merupakan langkah mematikan, atau *skak ster* bagi lawan catur dan *upper-cut* bagi lawan tinjunya.

Roman lain yang menyuarakan juga semangat kebangsaan adalah *Bermandi Cahaya Bulan* A. Hasjmy. Semangat atau rasa kebangsaan yang ditampilkan di dalamnya tercermin melalui liku-liku perjuangan tokoh Hamid seperti tampak dalam kisah berikut.

Dikisahkan bahwa tokoh utama, Hamid dan Zuraida, bertemu di tepi pemandian. Hamid ketika itu mendapatkan tusuk sanggul Zuraida dan mengembalikannya. Dari peristiwa itu timbullah dalam jiwa keduanya semacam perasaan gaib yang amat sakti. Namun, di sisi lain Hamid dilahirkan di tengah-tengah struktur masyarakat yang kondisinya *klassentrijd*. Dia berada di pihak lemah sebagai seorang petani miskin. Hamid telah lama yatim. Ia tinggal bersama ibunya di rumah yang sederhana. Sawah dan ladang peninggalan ayahnya adalah tumpuan hidupnya selama ini. Hasil panen dari sawah dan ladangnya ia jual ke pasar. Setiap menjual hasil pertaniannya selalu saja melewati rumah Zuraida yang bangsawan dan hartawan. Zuraida bersifat penghiba dan pengasih, rendah hati, dan tinggi budi. Sifat-sifat yang terpuji inilah agaknya yang menyebabkan Hamid mulia dalam pandangannya. Hasil pertanian Hamid selalu dibeli sebagian oleh Zuraida dengan uang lebih. Akan tetapi, Hamid selalu menolak kelebihan uang itu karena ia merasa tidak pantas menerima sesuatu selain dari haknya.

Kondisi struktur masyarakat yang pincang itu menempa Hamid dan melahirkan kemauan untuk berjuang memperbaiki tata pergaulan yang *klassentrijd* dan pincang itu. Melalui organisasi "Serikat Tani", Hamid berusaha mewujudkan keinginannya. Sejalan dengan perjuangannya, ia

sudah berjanji untuk mempersunting Zuraida. Haji Leman, ayah Zuraida, menolak lamaran Hamid karena Zuraida telah dilamar Lukman, seorang pemuda anak hartawan yang cakap di mata Haji Leman. Zuraida menerima Lukman karena ayahnya, bukan karena inta kasihnya. Di mata haji leman, Hamid ibarat budak belian yang ingin menjadi tuan. Di sini tampak bahwa pengarang ingin menonjolkan kondisi masyarakat yang *klassentrij* pada saat itu.

> "Memang dunia telah akhir, matahari sudah mulai keluar di barat, saya tertawa sendirian melihat kelakuan dunia sekarang. Akh, macam-macam kejadian: bintang ingin menjadi bulan dan bulan ingin menjadi matahari, budak belian denan tidak malu-malu ingin menjadi tuan...." (hlm. 40)

Namun, hal itu justru membuat Hamid merasa ditantang harga dirinya untuk terus berjuang mewujudkan pergaulan yang sama rata di seluruh tanah air. Hal tersebut disebabkan oleh cinta Hamid kepada Zuraida seperti cintanya pada tanah air. Di sinilah tampak adanya semangat nasionalisme.

> "...Cintaku kepada Zuraida yang tumbuh bukan dengan dibuat-buat, hanya datang sendirinya memenuhi lowongan hatiku, biarlah cinta itu tetap bersemi dalam hatiku. Ia akan kupandang sebagai simbol perju-anganku. Bukankah aku cinta kepadanya; cinta kepadanya berarti cinta kepada Ibu Indonesia, cinta kepada tanah air Indnesia, cinta kepada pergaulan sama rata. Karena cinta kepadanyalah mulanya yang membangkitkan roh perjuangan dalam jiwaku.
>
> Cintaku kepada Zuraida sama dengan cintaku kepada tanah air Indonesia, aku akan bergembira kalau Zuraida dan tanah air Indonesia berbahagia. Untuk itu, aku akan meneruskan perjuangku ...." (hlm. 44)

Demikian antara lain beberapa aspek pragmatik karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka yang berkaitan dengan masalah

rasa kebangsaan atau nasionalisme. Pada umumnya, aspek rasa kebangsaan dalam karya-karya tersebut oleh pengarang dipergunakan sebagai suatu penggugah semangat agar manusia (pembaca) sebagai anggota masyarakat lebih mencintai bangsa dan negaranya.

3.2.6 Emansipasi

Dengan meningkatnya perhatian terhadap kelompok masyarakat jenis wanita agaknya memberi dampat tersendiri bagi pertumbuhan hubungan sosial. Gejala sosial seperti ini pada beberapa situasi cenderung memperlihatkan dampak tertentu, baik positif maupun negatif. Berkembangnya peran wanita dalam bidang publik, misalnya, setidaknya memberi dampak positif bagi pertmbuhan masyarakat, karena pada kenyataannya banyak hasil pembangunan yang telah dicapai berkat kiprah para wanita (Chamamah-Soeratno, 1994:18). Sebaliknya, juga tidak tertutup kemungkinan akan terjadi dampak negatif. Beragam perilaku yang tidak terpuji, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak wanita sendiri, misalnya dalam suatu keluarga, tentu akan mengakibatkan bencana bagi keluarga yang bersangkutan. Hal yang semacam itulah yang poada gilirannya akan turut menghambat kemajuan masyarakat (bangsa).

Fenomena sebagaimana digambarkan di atas juga telah menjadi perhatian para pengarang sebelum perang dalam menulis karya sastra. Hal itu terlihat jelas, khususnya dalam karya-karyanya di luar penerbitan Balai Pustaka, seperti dalam *Belenggoe* (Armijn Pane), *Bergelimang Dosa* (A. Damhoeri), *Pokrol Bamboe* (Tan Kim Lian), *Toekang Klontong* (Miss Agatha), *Bermandi Cahaya Bulan* (A. Hasjmy), dan *Menanti Kekasih dari Mekah* (Merayu Sukma). Pada umumnya gambaran emansipasi wanita yang terdapat dalam beberapa roman itu berkisar pada masalah persamaan hak dan derajat sosial.

Dalam *Belenggoe* karya Armijn Pane, emansipasi wanita diperjuangkan dengan gigih oleh Tini. Sebagai seorang istri dokter, ia pandai dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Ia bertindak demikian karena ia berpandangan bahwa hak lelaki dan wanita seharusnya sama

Apabila lelaki atau suami dapat bebas pergi ke mana saja, mengapa wanita tidak? Demikian pikiran Tini seperti tergambar dalam kutipan berikut ketika berdebat dengan Nyonya Roedio.

> "Memang, Iboe! Dalam pikiran kita berlainan. Akoe berhak joega menjenangkan pikirankoe, menggimbarakan hatikoe. Akoe manusia joega yang berkemaoean sendiri. Kalau menoeroet pendapat Iboe, kemaoean mesthi toendoek pada kemaoean soeamikoe. Boekan Iboe, boekankah demikian? Kami masing-masing berkemaoean sendiri-sendiri.
>
> Kalau dia pergi seorang diri, tiada sempat menemani akoe, mengapa akoe tiada boleh pergi seorang diri menjenangkan hatikoe? (hlm. 43)

Namun, tindakan Tini demikian dinilai terlalu berlebihan karena hanya dengan alasan persamaan hak ia kemudian sering melalaikan tugasnya sebagai nyonya rumah tangga. Bahkan, karena kesibukannya, ia sama sekali tidak menghiraukan kepentingan suaminya. Jika ia dimintai tolong oleh suami, ia merasa diperbudak. Karena itu, suatu saat, ada sindiran pedas bagi wanita modern macam Tini seperti di bawah ini. Sindiran tersebut disampaikan oleh seorang wanita tua kepada Tono ketika Tono sedang memeriksa penyakit cucu wanita tua itu.

> "Apa katanja tadi? tentang perempoean sekarang? Perempoean sekarang hendak sama haknya dengan kaoem laki-laki. Apa jang hendak disamakan? Hak perempoean ialah mengoeroes anak soeaminja, meng-oeroes roemah tangga. Perempoean sekarang tjuma minta hak sadja pandai. Kalaoe soeaminja poelang dari kerdja, benar dia soeka menjamboetnja, tetapi ia loepa mengadjaknja doedoek, biar diting-galkannja sepatoenja. Tak taoekah perempoean sekarang, kalaoe bersimpoeh di hadapan soeaminja akan me-nanggalkan sepatoenja, boekankah itoe tanda kasih, tanda setia? Apa lagi hak perempoean, lain dari memberi hati pada laki-laki?" (hlm. 6)

Dalam roman ini secara implisit diungkapkan bahwa emansipasi wanita memang baik untuk diperjuangkan dan dicita-citakan. Namun, perjuangan itu hendaknya tidak mengorbankan hal lain yang dalam keluarga menjadi kunci kebahagiaan. Yang jelas, antara hak dan kewajiban hendaknya disesuaikan. Kedua hal tersebut agaknya harus disesuaikan dengan nilai-nilai etika tertentu yang berlaku dalam masyarakat.

Masalah emansipasi yang menyangkut persamaan hak antara wanita dan laki-laki juga tersirat dalam roman *Bergelimang Dosa*. Roman ini pertama lali muncul dalam bentuk cerita bersambung di majalah *Sinar* yang terbit di Medan pada tahun 1938. Hal yang ditonjolkan dalam roman ini berkaitan dengan keberadaan wanita di tengah dunia laki-laki. Perkelahian Zuraida dengan Tengku Sjamsir memberikan citraan bahwa tidak semua wanita dapat diperlakukan sebagai objek oleh laki-laki. Di sini tampak adanya upaya agar wanita dapat "bersikap" untuk membebaskan diri dari "kekuasaan" laki-laki.

> "Ala Tengku, tidak usahlah kau berdusta pula lagi padaku. Apa djuga jang dalam perutmu itu aku sudah tahu. Dan aku sudah jadi korban dari mulut manismu itu. Dan besok kau tunggulah balasan dari padaku, bedebah, binatang. Anakku sudah kau bunuh, karena tidak kau selenggarakan ketika sakitnya. Sekarang hatiku pula kau djadikan bulan-bulanan, kau djadikan perma-inanmu. Bukannja untuk djadi permainan kami bangsa perempuan ini oleh kaum laki-laki, istimewa laki-laki mata kerandjang, lelakai bedebah sebagai kau ini." (hlm 26)
>
> "Djadi aku akan kau buat sebagai budak? Bukan masanya lagi zaman ini perempuan dibuat sebagai budak, Tengku Sjamsir. Sekarang bukan zaman Djahilijah dimana laki-laki boleh berbuat sewenang-wenang atas perempuan, adalah lajaknja perem-puan itu binatang jang boleh dibuat suka hatisadja. Sekarang, dalam masjarakat jang bermandikan sinar Islam tidak ada lagi masanja berbudak-budak itu, tengku Sjamsir." (hlm. 27)

Roman tersebut setidaknya membuktikan bahwa semenjak dahulu telah dikenal adanya *the other woman* yang mampu mengacaukan

kehidupan rumah tangga seseorang. Zoraidah akhirnya tidak dapat menerima kenyataan bahwa suaminya telah bermain serong dengan wanita murahan dan kawin dengan Zobaidah. Zoraidah memilih mati daripada diperlakukan semena-mena oleh suaminya.

Senada dengan roman *Belenggoe*, roman *Pakrol Bamboe* pun menghendaki kemajuan bagi perempuan dengan berperan sebagai wanita karier agar memberi dampak tersendiri bagi pertumbuhan masyarakat. Dalam roman *Pakrol Bamboe* masalah emansipasi tersebut terasa lebih kompleks karena dikaitkan dengan masalah kesukuan atau kebangsaan. Emi yang orang pribumi berusaha mematahkan anggapan orang asing (Tionghoa) bahwa wanita Sunda tidak mudah dipercaya dan materialistik.

> "Aer matanja Emi poen mengembeng. "Tan, akoe taoe bangsa asing toedoeh orang prampoean Soenda djarang atawa sama sekali tida setia dan tida bisa dipertjaja", saoet Emi dengen soeara lemah lemboet. "tapi sebenernja siapakah jang menanggoeng paling banjak kadosaannja? Kaoem lelaki ada begitor soeka berboeat swawenang-wenangdan seperti ilang pengrasahan kemanoesiannja. Marika perboeat dirinja kaoem prampoean seperti benda tida berharga, sebagai barang peraenan. Sasoedahnja tjoekoep menjenangkan hatinja, lantes sadja ditendang dengen tida memikir dan sama sekali tida poenja pengrasahan pikoel koewadjiban bahoe sikep menoeroenken deradjatnja kaoem iboe. Kaoem prampoean Soenda, boeat sebagian jang paling besar idoepnja moesti bersender pada kaoem lelaki dan ini djoestroe djadi seperti satoe koetoekan, kerna dirinja djadi bisa diperlakoeken sasoeka-soeka setjara jang paling kedji. Akoe ini ada saorang prampeaon Soenda, tapi pertjajalah atas kesetian hatikoe, Tan, jang aken toenggoe padamoe. Kaoe ta'oesah sampe djadi begitoe hartawan, asal sadja kaoe telah dapet satoe pekerdjaan jang baek, akoe soeda girang dan bersedia boeat mengikoeti padamoe." (29--30)
>
> "Emi, djadi kaoe pikir prampoean Soenda haroes sebagi orang Europa moesti bisa kedja dalem kantor dan toko-toko, seperti sekarang kaoe liat telah ada bebrapa antaranya." kata Kim Him
>
> "Ja, barangkali lebih baek begitoe, bisa begitoe, akoe kata dari pada oempamanja saking terpaksa oleh penghidoepan moesti trima

dinikah oleh satoe lelaki dan liwat sakoetika lamanja aken ditendang lagi serta menoentoet penghidoepan teroes-meneroes demi-kian roepa boeat katjilakaan kebangsaan sendiri djoega, ada lebih baek kaoem lelaki bangsakoe belon menghargai sepatoetnja pada kaoem prampoean, terlebih baek lagi aken kaoem prampoean sendiri bergerak boeat merdikaken dirinja sendiri." (hlm. 30).

Dari kutipan di atas setidaknya tercermin gagasan bahwa perkembangan perhatian terhadap wanita tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari kaum laki-laki, di samping adanya kesan negatif terhadap wanita domestik yang bekerja hanya di dalam rumah (sebagai wanita rumah atau ibu rumah tangga). Padahal, peningkatan harkat dan martabat bangsa didukung pula oleh meningkatnya harkat dan martabat kaum wanitanya. Roman ini berusaha menyadarkan pembaca ke arah penghargaan terhadap eksistensi wanita karier.

Masalah emansipasi dalam roman *Toekang Klontong* tidak jauh berbeda dengan persoalan emansipasi yang terdapat dalam roman *Pokrol Bamboe* dan *Belenggoe* yang memaparkan keinginan kemajuan bagi kaum wanita. Dalam roman *Toekang Klontong* hal ini diungkapkan oleh Rahija dan Annie alias In Nio (putri Tjee Oen Seng dengan Rahija)

"Kapan tida, kenapa kaoetolak kita orang poenja kehendak?" mananja 'Pa Midjan.

Itoe ada kaoe dan akoe poenja oeroesan," kata Rahija, "ajahkoe soeka pada oemar, itoe ada kaoe poenja maoe, tapi akoe tida senangf padanja, itoe ada akoe poenja maoe! Kaoe pandang ia hartawan, anaknja tatoea dari ini kampoeng, tapi kaoe tida pikir, itoe samoean kaberoentoengan ada boeat goenanja marika, bagi kita tida ada baoenja sama sekali! Oemar boekan ada satoe lelaki jang boleh dipertjaja; djangan ambil tjonto terlaloe djaoe, liat sadja begimana waktoe ia maoein dirinja 'tjeuk Limah, tjoema tida roemanja sadja di bawa pinda boeat kasi oendjoek iapoenja tjinta jang paling besar, tapi itoe kemanisan jang melebiken dari goela jang paling ganting, begimana kesoedahannja? 'Tjeuk Limah soeda dibikin sakit hatinja begitoe roepa, sampe ia djadi mati lantaran merers! Ini kedjadian baroe brapa taon jang laloe,

apa ajah dan iboe tida taoe? Trima kasi, kapan akoe maoe didjajdiken antara koerban-korban dari kedjadian ngeri jang masi bisa dinget hari boelannja.

"Ja, jang soeda tinggal soeda, akoe tida pertjaja kapan Oemar bakal kasi oendjoek lagi itoe lelakon djelek!" kata Pa Midjan.

"Goenoeng bisa dibikin goegoer, tapi batin manoesia jang soeda djadi boeroek, soekar bisa dibikin baek!" kata Rahija "pendeknja dalam hal ini akoe minta ajahkoe begimana besar kaoep poenja rasa penoendjoe, kalaoe akoe sendiri tida senang tida bisa kedjadian!" (hlm. 32--33)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana penerbit di luar Balai Pustaka berani menentang kebiasaan Balai Pustaka yang selalu "memenangkan" kaum tua dalam hal perjodohan. Pengarang roman ini setidaknya beranggapan bahwa tanpa campur tangan orang tua dalam menentukan jodoh, wanita pun dapat hidup bahagia dengan pasangan pilihannya sendiri, seperti Rahija yang akhirnya hidup bahagia dengan Tjee Oen Seng.

Keinginan kemajuan terhadap kaum wanita dapat juga diamati dalam beberapa kutipan berikut.

"Satoe kali wijkmeester Kim Ho merasa heran, koetika denger In Nio berkata padanja:

"Ajahkoe, sebagi kepala kampoeng, akoe kira kaoe ada mempoenjai pemandangan loeas daripada akoe, jaitoe tentang kemadjoean kaoem prampoean di ini djaman. Menoeoroet warta dalem soerat-soerat kabar akoe telah meliat, wijkmeester anoe di anoe soeda madoeken pikiran boeat bantoe toenjang gerakan kaoem prampoean Tionghoa, jang oemoemnja masi ada dalem kegelapan dan soeda sampe temponja akken toeroet angkat kepala boeat bersama-sama bertindak dalem kemadjoean, tapi sagebitor djaoe akoe dapet kenjataan ajah tida ada poenja niatan begitoe."

"Apa kaoe maoe artiken dengan itoe perkataan, In?" menenja itoe kapaka kampoeng.

"Akoe ingin, soepaja kita poenja sagoendoekan kaoem prampoean di Krawang bisa liat djoega doenia jang loeas, djangan disoeoroe

mengerem sadja di dalem dapoer. Akoe liat, ajah dan iboe Tionghoa di sini ada terlaloe koekoehin anaknja dalem oeroesan roema tangga. dengen bilang bagitor, akoe boekan maoe banta marika poenja systeem jang memang boleh dipandang ada baeknja djoega, tapi berbareng dengen itoe akoe kepingin, soepaja marika poenja mata dikasi liat djoega segala kemadoean dari kaoem prampoean di laen tempat, jang kalau tida maoe dikata soeda banjak madjoe, sedikitnja soeda mengarti begimana iapoenja fihak haroes bekerdja, jaitoe boeat kebaekean jang oemaoemnja bangsa sopan haroes berlakoe. Djika menoeroetin sadja ajah dan iboe Tionghoa di sini, kota Krawang poenja gadis-gadis nanti katinggalan djaoe sama iapoenja saoedara di laen tempat." (70—71)

"Kaoe taoe," kata ia kemoedian, "itoe oerosan jang kaoe baroesan seboet, boekan ada satoe soeal enteng, jang kaoe bisa petjekane dengen sambarangan. Tegesnja itoe oerosesan ada terlalloe soelit dan boekan djadi kaoe poenja bagian boeat membitjaraken saloesnja.

"Masa, ajahkoe, "kata In Nio dengan sabar, "Kalaoe maoe diambil dari pokoknja akoe poenja pembitjaraan dengan ajah, memang ada terlaloe soekar boeat kita bisa petjaken itoe soal, sebabnja kita tjoema bisa saling toekar pikiran berdoea sadja, tro tamba lagi laen orang, tida lain iboekoe, jang toeroet akoe poenja pengliatan, djoega ada golongan kaoem koekoe. Kenapa akoe bilang begitoe ia bila boeat apa? Prampoean tida perloe beladjar terlaloe lama, bisa batja dan toelis saadja soeda lebi dari tjoekoep, asal oeroesan roema-tangga moesti diperloein." (hlm. 71--71).

Berbeda dengan beberapa roman di atas yang mengaitkan emansipasi dengan masalah kemajuan wanita, roman *Bermandi Cahaya Bulan* pada prinsipnya berisi perjuangan emansipasi sosial kelas bawah terhadap kelas atas. Pesan perjuangan emansipasi itu tampak jelas dalam nasihat seorang tua kepada Hamid ketika hampir putus asa.

"... Engkau wajib berjuang untuk membangunkan sebuah pergaulan hidup yang tidak akan ada lagi peristiwa-peristiwa seperti itu, yaitu pergaulan hidup sama rata."

Semangat emansipasi tersebut juga tampak dalam tekad Hamid yang dapat diketahui lewat beberapa pernyataannya.

> "Kepergianku, Zuraida, untuk mencari pergaulan sama rata yang telah terperam dalam kandungan cita-citaku." (hlm. 49)
>
> "Jika di zaman kita masyarakat masih membagi-bagi manusia, sehingga satu golongan terlarang berjalan seiring, dengan golongan yang lain dalam melalui jalan raya di taman hidup ini, janganlah sampai di anak kita tetap demikian juga. Karena itu, marilah sama-sama kita dengung-dengungkan semboyan: *Hiduplah persaudaraan! Hiduplah persamaan! Hiduplah persatuan!* (hlm. 60)

Di samping itu, novel ini juga menyinggung masalah emansipasi antara bangsa asing dengan bangsa Indonesia pada saat itu. Tentu saja hal tersebut dikemukakan dengan berlandaskan semangat nasionalisme. Dalam hal ini, juga tampak adanya kekhawatiran terhadap penjajahan bangsa asing di Indonesia.

> "Lihat umpamanya di tanah Deli, sepanjang jlan motor kiri dan kanan terhampar luas kebun-kebun para, teh, jati, tembakau, dan sebagainya. Tetapi bukan rakyat Indonesia yang punya, hanya kepunyaan bangsa asing. Orang kita hanya menajdi kuli dengan nasib yang sangat menyedihkan." (hlm. 53)
>
> "Benar, sahabat, kalau kita perhatikan keadaan rakyat jelata bangsa kita di mana saja, sama-sama nasibnya, yaitu sama-sama melarat. Tetapi, yang lebih menyedihkan di Jawa, Halim, ialah sawah-sawah yang luas, kebun-kebun yang lebar hampir semuanya telah dimiliki bangsa asing. Sedangkan rakyat jelata tinggal mengigit jari. Keadaan di kota-kota besarpun angat mengharukan hati, di tempat-tempat mana, pengaruh bangs asing sangat mendalam, terutama bangsa Tionghoa dan Arab. Hampir segala perniagaan besar dan kecil terpegang di tangan mereka, sedang bangsa kita menjadi kuli bebas saja." (hlm. 57--58)
>
> "... kita harus ingat' bahwa selama tanah air kita belum sama kedudukannya dengan negeri asing, belum dibawa duduk

bersama, belum diajak beria-bertindak, selama itu pulalah orang memandang rendah kepada segala yang ada di tanah air kita, baik penduduk, kebudayaan, kesenian, kesopanan, pengetahuan, dan sebagainya. Oleh karena itu, usaha pertama dan utama yang perlu kita kerjakan, yaitu menjadikan tanah air kita duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan negeri-negeri asing. Untuk mencapai ini perlu lebih dahulu dihidup-hidupkan semangat perjuangan, kebakatian dan kesatrian dalam hati rakyat.

....

"Itu kebun-kebun yang luas setentang mata adalah bayangan kemakmuran dari tanah air kita, dan juga bayangan dari kemelaratan rakyat miskin bangsa kita. Kalau ada orang yang menanamkan daerah ini dengan taah dollar, marilah kita namakan dia dengan bumi air mata. Memang, saudara daerah ini patut mempunyai dua nama. Tanah dollar untuk mereka, dan bumi air mata untuk kita." (hlm. 64--65)

"Cita-cita saya, saudara, ialah hendak mengumpulkan tenaga pemuda-pemuda kita dalam satu tujuan, dalam satu ideologi, untuk mencapai maksud yang suci, yaitu menjadikan tanah-tanah kosong yang luas terbenatanag ini, satu onderneming yang penuh dengan bermacam ragam tanam-tanaman. Bila kelak maksud itu telah tercapai, berbahagialah rakyat jelata kita, karena tidak ada jalan untuk masuk maskapai asing." (hlm. 70)

Sama halnya dengan roman *Bermandi Cahaya Bulan*, roman *Tebusan Darah* dan *Menanti Kekasih dari Mekah* juga menghadirkan emansipasi yang berkaitan dengan kelas sosial. Dalam roman *Menanti Kekasih dari Mekah*, pengarang menggugat para bangsawan yang masih berkutat dalam budaya feodal, suatu budaya yang cenderung menciptakan jarak antarmanusia sehingga berkelas-kelas dan terkotak-kotak. Ia mengingatkan pentingnya menghargai persamaan derajat manusia dengan lainnya (emansipasi). Hanya dengan kesanggupan masyarakat untuk berpandangan seperti itulah, cita-cita membangun kebudayaan baru dan kemerdekaan Indonesia akan terwujud. Hal itu telah dicontohkan oleh sika-sikap hidup Tengku Abdul Halim dan anaknya, Mastika, sebagaimana kutipan di bawah ini.

"Tidak usah kau menyebut Tengku kepada kami, sungguh saja harap jangan. sebutlah kami seperti biasa, malahan akan lebih senang hati saja, lebih enak telinga saja mendengar engkau panggil sadja nama saja Mastika. Saja tidak senang akan engku panggil tengku, walaupun saja sebenarnja turunan bangsawan deli. Lebih suka saja djika orang senantiasa memanggil nama saja sadja, tidak usah bertambah dengan Tengku lagi. Makin tak suka saja memakai gelaran tengku djika gelaran ini hanja semata-mata akan menjadi DJURANG jang memisahkan antara diri saja dengan sahabat handai jang saja tjintai .... Bagi saja, baik bangsawan maupun bukan, sama sadja, sama-sama hamba Allah. Sedang di dalam agama Islam tidak mengenal perbedaan deradjat atas bangsa-bangsa. Tuha telah berfirman: *"Inna akramakum 'indallaahi ataqum"* bahwa jang termulia di antara kamu di sisi Allah tjuma jang teramat bakti. Sudah lupakah engkau akan firman Tuhan ini sehingga engkau masih mau memndang tinggi dan mulia terhadap mereka jang katanja bangsawan, sedang budi dan hati pikirannja belum tentu akan bersama bangsawan ...?" (hlm. 40--41)

Sekalipun demikian, pengarang tampak cukup menyadari bahwa usaha menghapuskan kelas-kelas sosial bukanlah pekerjaan yang semudah membalik telapak tangan. Perlu waktu yang panjang untuk mewujudkannya. Tengku Abdul Halim pun akhirnya tidak kuasa selamanya menentang budaya yang telah melahirkannya ketika ia berada kembali di dalam lingkungan bangsawan. Demikian juga Mastika. Ia tidak bisa menolak ketika harus kawin dengan pemuda yang sama-sama bangsawan, tengku Anwari, meskipun ia sama sekali tidak mencintainya. Akibat dari kembalinya feodalisme itu, Rizali dan Mastika yang menjadi simbol "Manusia Baru" menjadi korban. Kehilangan orang seperti Rizali dilukiskan oleh pengarang sebagai kehilangan seratus orang. Dia pahlawan dan "ORANG BESAR" yang hidupnya sangat dibutuhkan oleh banyak orang (hlm. 84). Demikian juga kematian Mastika, pengarang melukiskannya sebagai kehilangan seorang SERIKANDI, seorang perempuan bangsawan yang terpelajar dan sanggup berkorban demi kebaikan dan kemajuan bangsanya.

"Kembali Indonesia berkabung kehilangan seorang Srikandi. Telah sering Indonesia ditinggalkan oleh putera dan puterinja jang berdjasa; tetapi moga-moga seperti kata pepatah. Patah tumbuh hilang berganti....." (hlm. 90)

Demikianlah, *Menanti Kekasih dari Mekah* telah menjadi satu kemasan persoalan aktual tahun 1930-an, yakni persoalan tarik-menarik antara tradisi dan feodalisme di satu pihak dengan keinginan membangun Manusia Baru di pihak lain. Karya Merayu Sukma ini setidaknya cukup "menohok" kaum bangsawan dan kaum terpelajar yang pada umumnya masih setengah-setengah dan belum memiliki konsepsi yang matang tentanag Kebudayaan Baru yang mereka cita-citakan.

3.2.7 Hiburan

Karya sastra memiliki dua fungsi sekaligus yang terangkum dalam konsep *dulce et utile*, menyenangkan dan berguna. Dua hal tersebut merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pengertian "menyenangkan" dalam konteks ini berarti karya sastra mampu memberikan hiburan di samping memberikan bahan perenungan bagi pembacanya. Oleh karena itu, pada hakikatnya seluruh karya yang dicermati dalam penelitian ini selain mengandung berbagai aspek seperti pendidikan, keagamaan, moral, rasa kebangsaan, dan politik, juga mengandung aspek hiburan.

Aspek hiburan sebagaimana dimaksudkan di atas, khususnya dalam roman-roman non-Balai Pustaka, secara eksplisit tampak dalam roman *Merantau ke Deli* (Hamka), *Rasa Merdika* (Hikayat Soedjanmo) (Soemantri), *Pokrol Bamboe* (Tan Kim Lian), *Boenga Roos dari Tjikembang* (Kwee Tek Hoay), *Hikajat Kadiroen* (Semaoen), *Toekang Klontong* (Miss Agatha), *Saltima* (Tio Ie Soei), dan *Terloepeot* (Tio Ie Soei).

Roman *Merantau ke Deli* selain memiliki fungsi pendidikan keluarga, moral, dan rasa kebangsaan, dan sebagainya, juga memiliki

fungsi sebagai hiburan. Kisah-kisahnya yang unik mampu menyegarkan batin pembaca untuk kemudian merasa puas. Hal yang sama juga terdapat dalam roman *Rasa Merdika*. Kendati dalam roman ini aspek pragmatik yang dominan adalah aspek politik, di balik itu tercermin pula aspek hiburan. Aspek hiburan ini dapat kita tarik dari kisah cinta antara Soedjanmo dengan Soepini. Ia berjumpa dengan Soepini ketika pada suatu malam pergi ke sebuah perkumpulan. Soepini termasuk aktivis pergerakan. Dalam pertemuan itulah Soedjanmo jatuh cinta pada gadis itu. Namun, belum sempat menyatakan cintanya, ia sudah berpisah karena kesibukannya masing-masing. Namun, berkat bantuan Sastro dan istrinya, Nyi Endang, hubungannya dengan Soepini dapat lebih dekat lagi, karena Sastaro dan istrinya tahu kalau Soedjanmo menaruh hati pada Soepini.

Suatu ketika, Soedjanmo diajak oleh Sastro berwisata ke sebuah pemandian. Ternyata, oleh Nyi Endang, Soepini diajak serta pula. Lalu mereka berempat pergi, dan ketika Soedjanmo dan Soepini sedang berduaan, mereka sangaja ditinggal oleh Sastro dan istrinya. Berkat rekayasa Sastro akhirnya Soedjanmo dan Soepini berjanji sehidup semati. Selanjutnya, mereka saling datang ke rumah orang tua dan siap untuk hidup bersama. Fungsi penghibur lewat kisah percintaan juga dapoat ditemui dalam *Pokkrol Bamboe*, *Boenga Berdjiwa*, *Boenga Roos dari Tjikembang*, *Hikayat Kadiroen*, *Toekang Klontong* dan *Drama dari Krakatau*.

Roman *Terloepoet* dipublikasikan pertama kali pada 1925 oleh penerbit Drukkerij "Ekonomi", Bandung. Sebagai satu kisah, karya Tie Ie Soei ini tergolong pendek, hanya terdiri dari 29 halaman. Ceritanya juga masih sangat sederhana, baik dalam segi alur maupun penokohannya. Tampak bahwa pengarang sekadar ingin bercerita tentang suatu kejadian (entah *betoel-betoel soedah kedjadian* atau *imajinatif*) agar pembaca bisa mengam- bil pelajaran darinya. Oleh karena itu, pengarang pun tidak mementingkan nama tokoh-tokohnya, kecuali hanya menyebutkan seorang *Europa moeda* (orang muda), baas (*bos?*), dan *koeli-koeli biemiputera* (kuli).

Dengan karyanya ini, pengarang agaknya ingin menunjukkan

kepada masyarakat bahwa tidak semua orang Eropa yang berada di Indonesia mengalami nasib baik. Ada di antara mereka yang bahkan lebih sengsara dari orang-orang bumiputera. Oleh karena itu, orang-orang bumiputera (yang merasa tertindas) semstinya tidak asal menumpahkan kemarahannya kepada sembarang orang Belanda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa roman ini juga berbicara tentang kemanusiaan, di samping tersurat tujuan politis di dalamnya.

Diceritakanlah tentang seorang Europa muda yang sedang putus asa karena hidupnya di Indonesia sangat sengsara. Ia dahulu datang ke Indonesia, meninggalkan ibunya sendirian, dengan harapan bisa mendapatkan penghidupan yang lebih baik dari yang dialaminya di negeri Belanda. Di Indonesia, ia bekerja pada seorang Belanda, tuan tanah yang oleh orang-orang bumiputera dikenal sangat kejam, bengis, dan jahat. Orang muda ini pun melihat dan merasakan hal itu. Bahkan, ia yang hanya mendapatkan gaji sangat kecil itu, tidak jarang kena marah *baas*-nya dan tidak pernah dihargai pekerjaannya. Ia sangat menderita dan kesepian. Ia sangat ingin mati tetapi tidak dengan cara bunuh diri.

Suatu ketika di pinggir kali, ia mendengar percakapan kuli-kuli pribumi. Betapa kaget ia ketika mendengar bahwa ternyata mereka berencana hendak membunuh tuannya. Mereka akan melampiaskan dendamnya itu nanti malam ketika Tuannya sedang dalam perjalanan pulang. Ketika mendengar rencana jahat itu, timbul semangat baru dalam diri orang muda. Ia merasa mendapat kesempatan untuk berbuat baik dan sangat besar artinya bagi keselamatan tuannya sehingga ia akan dihargai oleh Tuannya. Ketakutannya menjadi hilang. Yang ada di benaknya hanyalah cara terbaik menyelamatkan Tuannya.

Malam-malam, sebelum waktu yang diperkirakan tuannya akan datang, ia melarikan kudanya menuju tempat yang akan dipakai oleh kuli-kuli untuk membunuh tuannya. Ia ingin mencegat tuannya yang lebih dahulu dan menyuruhnya pulang besok pagi supaya terhindar dari kejahatan. Lama ia menunggu Tuannya, tetapi ternyata itu tidak datang-datang juga hingga jam yang seharusnya. Ia pun bermaksud kembali pulang. Tepat di tempat yang direncanakan oleh para kuli untuk membunuh Tuannya itu, tiba-tiba kudanya dihentikan oleh sesosok

bayangan hitam. Belum sempat ia mengatakan siapa dirinya, sejumlah orang sudah mengeroyoknya. Orang-orang itu membunuhnya dengan keji, memotong-motong dan menyayat-nyayat tubuhnya hingga tidak dapat dikenali wajahnya. Para pembunuh itu puas setelah melampiaskan dendamnya. Tidak lama kemudian, ibunya yang tua dan hidup miskin di Belanda meninggal dunia setelah sebelumnya mendapat firasat akan kematian anaknya.

> "…. Itoe oerang moeda terloepoet dari hoekoeman doenia jang lebih berat…. Ia poenja "baas" terloepoet dari serangannja orang-orang jang berdendan hati,"

Roman *Saltima* ditulis oleh seorang Tionghoa bernama Tio Ie Soei, dicetak dan diterbitkan oleh Drukkerij "Economy" Bandoeng pada 1925. Sesuai dengan judnya, roman ini mengisahkan kehidupan seorang perempuan muda bernama Saltima. Saltima dilukiskan sebagai seorang gadis Sunda yang kecantikannya sangat terkenal di kota Bandung. Ia selalu mempesona setiap orang yang melihatnya. Banyak lelaki yang jatuh cinta dan berusaha mendapatkannya. Namun, Saltima bukan tipe gadis murahan yang gampang terpengaruh oleh bujuk-rayu sehingga banyak lelaki yang ditolak, bahkan tidak dihiraukan sapaannya.

Suatu ketika, seorang lelaki muda bernama Amsari lewat di depan rumahnya. Tanpa disengaja, kedua orang itu salng bertatapan, dan dari tatapan itu mereka sama-sama terpesona. Amsari, yang ternyata seorang juru tulis kecamatan dan bergelar M. Sariwidjaya, tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Segera dipanggilnya Saltima ke kantor untuk diajak berkenalan lebih jauh. Gayung ternyata bersambut, mereka menjadi akrab dan kemudian saling berkencan. Mereka pun saling berjanji akan mewujudkan keinginan menjadi suami-istri.

> "Itoe "anak radja" soeda datang; itoe nona moeda jang tioder berabad-abad telah mendoesin! Lagi berapa hari telah liwat dan itoe doea oerang moeda djalan bersma-sama, bikin mengiri orang-orang moeda jang laen, lelaki dan prempoean …." (hlm. 41)

Pada Suatu malam yang gelap, tiba-tiba Amsari diserang oleh seseorang. Perkelahian pun terjadi sangat seru sehingga Amsari terpaksa mengeluarkan pistol dan menembak penyerang itu hingga roboh dan meninggal. Peristiwa itu membawa Amsari ke persidangan di pengadilan dengan tuduhan melakukan pembunuhan. Menghadapi hal itu, Amsari berkaul, apabila terbebas dari hukuman, ia akan pergi haji ke Mekah. Amsari yang dikenal sebagai orang muda yang baik budi akhirnya dibebaskan dari tuduhan.

Amsari berangkat ke Tanah Suci bersama-sama jemaah haji lainnya. Meskipun di sana udara sangat panas sehingga banyak orang yang meninggal, Amsari tetap dapat menyelesaikan rukun haji dengan lancar. Ia pun bisa menghindarkan diri dari kemungkinan peram-pokan oleh orang-orang badui dipadang pasir antara Mekah dan Madinah.

Sementara itu, Saltima sangat berduka manakalah para jemaah haji telah berdatangan kembali ke tanah air, sedangkan Amsari belum datang-datang juga. Saltima menjadi sangat khawatir kalau-kalau Amsari telah meninggal di Tanah Suci. Kekhawatiran itu semakin bertambah dengan kedatangan Wiredja. Wiredja, pemuda yang cintanya pernah ditolak oleh Salitima, menyampaikan kabar bahwa Amsari telah meninggal karena dibunuh oleh para perampok ketika dalam perjalanan pulang dari Madinah. Wiredja juga mengaku telah mendapat amanat dari Amsari agar Wiredja bersedia memperistri Saltima sebagai pengganti Amsari. Tentu saja Saltima menjadi curiga terhadap Wiredja, terlebih ketika lelaki itu tidak dapat menunjukkan dengan pasti persoalan sekitar kematian Amsari. Camat dan pembantu Wedana juga berusaha mencari kebenaran cerita tentang Amsari. Mereka curiga, kalau pun Amsari meninggal, tenti Wiredja yang membunuhnya. Oleh sebab itu, Wiredja pun kemudian diinterogasi. Wiredja mengakui bahwa cerita yang disampaikan kepada Saltima itu hanya main-main. Amsari masih hidup tetapi Wiredja mengaku tidak mengetahui di mana sekarang ia berada.

Saltima hampir putus asa mencari tahu di mana kekasihnya berada. Sudah setahun lebih, ia tidak mendapatkan kabar apa pun. Namun, kesedihannya sudah memuncak itu kemudian terobati ketika tiba-tiba Amsari datang dan berdiri di depannya. Amsari menceritakan bahwa ia

mendapatkana pekerjaan selama setahun di konsulat *Olanda* di jedah. Amsari menunjukkan juga uang dalam jumlah besar dan berbagai macam benda sebagai hasil kerjanya itu. demi mendengar cerita dari Saltima tentang kelakuan Wiredja, Amsari segera menulis surat tantangan. Wiredja ditantang untuk menyelesaikan persoalan mereka secara laki-laki dengan berkelahi di suatu tempat. Satu jam setelah membaca surat itu. Wiredja bunuh diri dan ditemukan orang pada pagi harinya. Tidak lama kemudian, Saltima dan Amsari pun menikah dan dirayakan dengan *tayuban*.

Demikianlah kisah dalam roman yang sangat sederhana baik dari segi teknis maupun temanya. Sebagaimana karya Tio Ie Soei terdahulu, *Terloepoet*, roman ini juga tidak lebih hanya sekadar sebagai cerita hiburan. Pengarang tampaknya tidak terlalu memikirkan segi-segi estetika atau pragmatisnya. Ia sekadar ingin menceritakan kepada masyarakat tentang suatu kejadian yang pernah didengar, dilihat, atau dibayangkan. Sekalipun demik-ian, dari ceritanya itu ternyata terselip juga satu pengajaran bahwa cinta merupakan suatu karunia yang tidak dapat direkayasa oleh manusia. Perasaan cinta dalam hati seseorang merupakan anugerah dan kehendak alam (*natuur*).

> "Blon perna Saltima dapetken ini matjem perasaa apabila ia sedeng liat seorang lelaki moeda jang tjakep. Tapi sekarang ia rasaken perasaan itoe zonder mengarti apa sebabnja. Dan apatah ini ada membikin heran? Tida! Seorang perempoean moeda atawa seorang lelako moeda, meskipun ia ada bagaimana alim, memang bisa dapetken itoe perasaan pemberian Natuur." (hlm 39)

Sedemkian naturalnya cinta sehingga Saltima tidak dapat memalingkan hatinya kepada siapa pun kecuali pada Amsari. Wiredja yang sudah berusaha dengan segala daya dan upaya, bahkan dengan biaya besar untuk ke Tanah Suci, pun tidak dapat meraih cinta Saltima. Ia sudah melakukan kebohongan sedemikian rupa, tetapi justru ia kemudian harus mati bunuh diri di tiang gantungan karena malu. Demikianlah, cinta suci dan alamiah membawa dua insan, Saltima dan Amsari, naik ke jenjang pernikahan dengan persediaan harta yang sangat banyak.

BAB IV
PENUTUP

Dari seluruh pembicaraan yang dipaparkan di depan, akhirnya dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. Berdasarkan pengamatan dengan saksama, dapat dikatakan bahwa pada msa-masa awal pertumbuhannya, sastra Indonesia modern berkembang melalui dua jalur penerbitan, yaitu jalur Balai Pustaka yang dikelola oleh pemerintah dan jalur di luar Balai Pustaka yang ditangani oleh ihak swasta, baik oleh orang-orang Cina (Tionghoa) maupun pribumi.

Setelah dilakukan penelitian dengan cermat, dapat dinyatakan pula bahwa karya-karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka jauh lebih banyak jumlahnya apabila dibandingkan dengan karya-karya terbitan Balai Pustaka. Bahkan, berdasarkan pengamatan terhadap isi dan berbagai masalah yang terdapat di dalamnya, karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan karya-karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Munculnya perbedaan ciri itu terjadi karena masing-masing penerbit (memang) memiliki garis haluan yang berbeda. Karya-karya terbitan Balai Pustaka disesuaikan dengan garis haluan sebagaimana telah diatur oleh pemerintah karena penerbit tersebut dikelola oleh pemerintah, sedangkan karya-karya di luar Balai Pustaka bersifat lebih bebas dan tidak terikat oleh aturan tertentu sehingga keberadaannya bergantung pada selera pengarang, penerbit, dan pembaca atau masyarakatnya. Oleh sebab itu, dilihat dari sisi pragmatis, berbagai aspek yang terkandung di dalam karya-karya sastra di luar Balai Pustaka sering berbeda dan bahkan bertentangan dengan berbagai aspek yang terdapat dalam karya-karya terbitan Balai pustaka.

Dalam karya-karya terbitan Balai Pusaka sering dapat ditemukan beberapa aspek pragmatik yang berkaitan dengan pendidikan, moral, sosial, keagamaan, emasipasi wanita, dan lain-lain yang sifatnya lebih "mendidik" atau "memberi penerangan yang baik", sedangkan dalam karya-karya di luar penerbian Balai Pustaka selain dapat ditemukan berbagai aspek seperti yang ada dalam karya sastra terbitan Balai Pustaka juga ditemukan aspek politik, rasa kebangsaan, dan aspek lain yang memiliki sifat "bertentangan" (menyangkut ras atau agama. Hal terakhir ini setidaknya menjadi bukti bahwa karya sastra di luar penerbitan Balai Pustaka "lebih berani" dalam menyuarakan kondisi sosial masyarakat yang melingkupinya. Di samping itu, karya sastra di luar penerbitan Balai Pustaka terasa lebih eksis jika dibandingkan dengan karya-karya terbitan Balai Pustaka.

Karya-karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka dikatakan "lebih berani" atau lebih eksis karena aspek-aspek pragmatis yang terkandung di dalamnya amat variatif atau beragam dan lebih "vulgar". Artinya, sisi-sisi kehidupan yang ditampilkan di dalamnya tidak hanya sisi yang baik saja, tetapi juga sisi yang tidak baik. Sisi yang tidak baik itu sengaja ditampilkan karena pada kenyataannya kehidupan suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang tidak baik. Oleh sebab itu, di dalam karya-karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka , beberapa aspek pragmatik yang berkaitan dengana masalah pendidikan, politik, keagamaan, moral, rasa kebangsaan, emasipasi, dan hiburan, memiliki orientasi atau kecenderungan tertentu seperti tampak dalam paparan berikut ini.

Aspek pragmatik yang berkaitan dengan masalah pendidikan pada dasarnya bertalian dengan upaya pengarang untuk memberi *piwulang* atau ajaran tertentu kepada manusia dalam kehidupan (ber-) masyarakat. *Piwulang* atau ajaran tersebut bergayutan dengan proses pengubahan sikap dann tata laku manusia agar dalam hidupnya manusia dapat bersikap lebih dewasa, bertanggung jawab, berbuat baik terhadap sesama, teguh, rajin, berani membela kebenaran, dan sebagaianya. melalui beragam problema dan fenomena dalam katrya sastra, pembaca (masyarakat) diharapkan dapat bercermin dan mengambil hikmah dari persoalan yang dikemukakan pengarang lewat relalsi antartokoh yang

ditampilkan dalam karya yang bersifat estetis imajinatif. Dari permenungan tersebut diharapkan pembaca (masyarakat dapat menentukan pilihan yang tepat dalam menyiasati hidup dan menyadari bagaimana seharusnya menjalani hidup dan kehidupan.

Dalam kaitannya dengan aspek keagamaan, tersirat suatu anjuran agar manusia (pembaca dapat menegakkan agama yang diyakini, menegakkan ajaran-ajaran yang diwajibkan, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan adanya anjuran tersebut diharapkan manusia dapat bersikap, berbuat, dan bertindak sesuai dengan norma-norma keagamaan yang diyakini kebenarannya. Artinya, dalam konteks sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka tidak tersirat adanya kontradiksi antara agama yang satu dengan agama yang lain. Karya yang menampilkan "pertentangan" agama Islam dan Kristen ditampilkan tidak untuk memecah belah kehidupan beragama tetapi dimaksudkan sebagai petunjuk agar siapa pun yang menganut agama tertentu dapat benar-benar meyakini dan memahami sepenuhnya agama dan segala ajarannya.

Seperti halnya anjuran dalam aspek keagamaan, aspek moral yang terdapat dalam karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka juga berkaitan dengan upaya agar pembaca (masyarakat) dapat menegakkan kebaikan dan kebanaran. Ditampilkannya hal-hal yang buruk, yang tidak sesuai dengan norma-norma moral, dimaksudkan sebagai cermin agar pembaca menghindari hal-hal yang tidak baik tersebut. Dikatakan demikian karena di akhir kisah pengarang sering memberikan pemecahan, simpulan, atau jawaban terhadap problema yang telah ditampilkannya. Hal itu tebukti melalui penampilan tokoh-tokoh yang baik selalu mendapat kemenangan dan tokoh-tokoh yang jahat selalu mengalami kekalahan.

Aspek pragmatik politik yang terdapat dalam karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka cenderung berkaitan dengan kehidupan bernegara, atau berkaitan dengan aspirasi politik mengenai kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah (kolonial). Aspek tersebut terkadang ditampilkan secara "berani", misalnya adanya pertentangan kelas antara buruh dengan pengusaha, antara kaya dan miskin, dan pemikiran nasionalis dan internasionalis, sehingga mengakibatkan karya-

karya semacam itu (juga pengarangnya) sering "diamankan" karena dianggap mempunyai tujuan tertentu yang menganggu stabilitas sosial politik. Berbeda dengan aspek politik, aspek rasa kebangsaan yang terdapat dalam karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka lebih banyak berupa anjuran atau paham yang berkaitan dengan upaya penciptaan integritas dan kemakmuran bangsa atau negara. Hal itu setidaknya tercermin dalam roman *Merantau ke Deli* (Hamka), *Depok Anak Pagai* (A. Damhoeri), dan *Bermandi Cahaya Bulan* (A. Hasjmy). Roman-roman itu menampilkan adanya rasa persatuan dan kesatuan, upaya pembaruan masyarakat, dan usaha melahirkan wajah negara "baru" (Indonesia).

Aspek pragmatik yang berkaitan dengan masalah emansipasi wanita pada umumnya berkisar pada persoalan persamaan hak dan derajat sosial. Aspek demikian mincul akibat adanya perlakuan yang "tidak adil" oleh kaum lelaki terhadap wanita. Oleh karena itu, wanita dengan segala perjuangannya menuntut agar bebas dan lepas dari "belenggu' penjajahan lelaki. Berdasarkan pengamatan yang cermat, emamsipasi wanita dalam karya-karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka belum dapat dikatakan berhasil karena pengertian emansipasi atau persamaan hak yang diperjuangkannya masih sering ditafsirkan secara salah. Kendati demikian, munculnya emansipasi dan gambaran perjuangan wanita dalam karya-karya iu cukupmemberi saran kepada pembaca, baik laki-laki maupun perempuan, agar para wanita memperoleh hak yang semestinya.

Aspek yang terakhir adalah aspek pragmatik yang bergayutan dengan fungsi hiburan. Dapat disimpulkan bahwa aspek hiburan ini menempati posisi yang agak "istimewa". Dikatakan demikian karena aspek tersebut sesungguhnya tercermin dalam seluruh karya sastra yang diteliti. Simpulan ini didasari oleh suatu kenyataan bahwa pada dasarnya sastra memiliki fungsi "menghibur" sehingga pembacanya merasa senang. Jadi, tidak ada seorang pun pembaca yang tidak memperoleh hiburan--selain memperoleh manfaat lain--apabila membaca karya sastra.

Dari seluruh uraian simpulan di atas akhirnya dapat dirangkum sebagai berikut. sesuai dengan sejarah penerimaannya, secara pragmatis karya sastra Indonesia di luar penerbitan Balai Pustaka mempunyaim

peran yang fungsonal sebagai sarana pendidikan, sarana pernyataan politik, penumbuh semangat dan keyakinan beragama, penegakan norma-norma moral, pembangkit semangat kebangsaan, penegak kata sosial (antara lain hubungan sosial lelaki-wanita), dan memberikan hiburan. Di samping peran-peran tersebut, terimplikasi pula di dalamnya peran memberikan ketenangan batin, peredam kemarahan, penyaji informasi kesejarahan, pelembut hati yang keras, atau sarana pengajaran yang efektif.

Perlu dinyatakan pula bahwa jika disesuaikan dengan penggolongan karya sastra yang diteliti, aspek pragmatik yang dominan tampak seperti berikut. Yang dominan dalam karya sastra Melayu-Cina adalah aspek hiburan; yang dominan dalam karya sastra peribumi pra-Pujangga Baru adalah aspek politik; sedangkan aspek pendidikan, moral, dan agama tampak dominan dalam karya sastra pribumi pada masa Pujangga Baru.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.

---------. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Ithaca: Holt, Rinehart and Winston.

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1936. "Di Tengah-tengah Perjuangan Kebudayaan". *Pujangga Baru*. No. 3--4, September--Oktober. Batavia-C: Pustaka Rakyat.

---------. 1992. "Sekilas Riwayat Hidup: Perjuangan Budaya dan Pengalaman Pribadi Selama di Balai Pustaka", dalam Subagio Sastrowardojo (ed.). *Bunga Rampai Kenangan pada Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka.

Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari terbit*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Daniel Dikidae. Jakarta: Pustaka Jaya.

Cahyono, Chepy Hari. 1988. *Ideologi Politik*. Yogyakarta: Hanindita.

Chamamah-Soeratno, Siti. 1994. *Sastra dalam Wawasan Pragmatis*. Yogyakarta: Senat Universitas Gadjah Mada.

Damono, Sapardi Djoko, 1979. *Novel Sastra Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darma, Budi. 1984. "Moral dalam Sastra". Dalam Andy Zoeltom (ed.). Budaya Sastra. Jakarta: Rajawali Press.

Darusuprapta dkk. 1990. *Ajaran Modal dalam Sastra Suluk*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Driyarkara. 1983. "Catatan Kecil tentang Humaniora". Dalam *Kompas*, 31 Maret, Jakarta.

Faruk. 1994. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka*. Desertasi pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Belum diterbitkan.

Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933--1942*. Jakarta: Giri Pustaka.

Furnivall, J.S. 1988. *Jalan ke Pengasingan*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Zamakhsyari. Jakarta: LP3ES.

Kartodirdjo, Sartono dkk. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---------. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Julid II. Jakarta: Gramedia.

Moeliono, Anton M. (Ed.). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zahara Deliar Noor. Jakarta: Pustaka Jaya.

Nieuwenhuys, Rob. 1987. "Melalui cermin Sastra" Dalam *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inndonesia oleh Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasa Obor Indonesia.

Nio, Joe Lan. 1962. *Sastra Indonesia-Tionghoa*. Jakarta: Gunung Agung.

Nugroho, E. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Pamoenjak. 1948. *Balai Poestaka Sewadjarnja 1908--1942*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.

Rivai, Sitti Faizah. 1963. *Roman Picisan Indonesia Sebelum Perang*. Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.

Rosidi, Ajip. 1982. *Ikhtisar Sejaah Sastra Indonesia*. Jakarta: Binacipta.

Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Tterjemahan Dede Oetomo. Jakarta: Balai Pustaka.

Setiadi, Hilmar Farid. 1991. "Kolonialisme dan Budaya: Balai Pustaka di Hindia Belanda". Dalam *Prisma* No. 10 Th. XX, Oktober 1991, Jakarta.

Sidharta, Myra. 1984. *100 Tahun Kwee tek Hoay*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sumardjo, Jakob. 1982. "Dialektika Sastra Indonesia". Dalam *Horison* No. 12, Desember, Jakarta.

--------. 1992. "Ringkasan Sejarah Novel Indonesia". Makalah Penataran Penelitian Sejarah Sastra Indonesia, Jakarta 6--26 Juli 1992.

-------. 1994. "Konteks Sosial Novel Indonesia". Belum diterbitkan.

Suryadinata, Leo. 1986. *Politik Peranakan Cina di Jawa, 1917-1942*. Jakarta: Sinar Harapan.

Suseno, Franz Magnis, 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende-Flores:. Nusa Indah.

-------. 1983 *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

-------. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

--------. 1959. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. Jilid I dan II. Cetekan V. Jakarta: Pembangunan.

-------. 1978. *Sastra Baru Indonesia*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Ende-Flores: Nusa Indah.

-------. 1991. "Sejarah Bahasa Melayu" dalam Harimurti Kridalaksana (ed.) *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.

Toer, Pramoedya Ananta. 1982. *Tempo Doeloe*. Jakarta: Hasta Mitra.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. New York: Harcount, Brace & World Inc.

Wertheim, W.F. 1956. *Indonesian Society in Transition: a Study of Social Change*. Bandung: van Hoeve.

DAFTAR PUSTAKA DATA

Agatha, Miss. 1931. *Toekang Kelontong*. Bandung: Economy.

Arbaider. 1923. *Lantaran Satoe Isteri*. Bandung: Tjan & Co.

Damhoeri, A. 1962. *Mentjari Djodoh*. Cetakan ke-4. Bukitting: Nusantara. (Ct. ke-1 tahun 1938).

--------. 1963. *Bergelimang Dosa*. Cetakan ke-3. Bukittinggi: Nusantara. (cetakan ke-1 tahun 1938).

-------. 1965. *Depok Anak Pagai*. Cetekan ke-4. Bukittinggi: Nusantara. (Cetakan ke-1 tahun 1938).

Hamka. 1961. *Tuan Direktur*. Jakarta: Djajamurni. (Cetakan ke-1 tahun 1939 oleh Tjerdas di Medan).

-------. 1966. *Merantau ke Deli*. Cetakan ke-6. Jakarta: Djajamurni. (Cetakan ke-1 tahun 1941 oleh Tjerdas di Medan).

Hasan, Abas. 1929. *Kasih Tak Putus*. Medan: Segara.

Hasjmy, A. 1978. *Bermandi Cahaya Bulan*. Jakarta: Bulan Bintang. (Cetakan ke-1 tahun 1937 di Medan).

-----. 1978. *Melalui Jalan Raya Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang. (Cetakan ke-1 tahun 1938 di Medan).

-----. 1978. *Suara Azan dan Lontjeng Geredja*. Jakarta: Bulan Bintang. (Cetakan ke-1 tahun 1938 di Medan).

Kartodikromo, Mas Marco. 1919. *Studen Hidjo*. Semarang: Masman and Stronk.

09 - 3333

-----. 1924. *Rasa Merdika* (Hikajat Soedjanmo). Semarang: V.S.T.P.

Kwee, Teek Hoay. 1924. *Djadi Koerbannja Perempoean Hina*. Batavia: Hoa Siang In Kiok.

-----. 1930. *Boenga Roos dari Tjikembang*. Batavia: Hoa Siang In Kiok.

-----. 1929. *Drama dari Krakataoe*. Batavia: Hoa Siang In Kiok.

Numa. 1923. *Njai Marsina*. Batavia: Probitas.

Pane, Armijn. 1940. *Belenggoe*. Batavia: Poestaka Rakjat.

Semaoen. 1924. *Hikajat Kadioren*. Semarang: Kantooer PKI, Heerenstraat.

Soeman H.S. 1939. *Tebusan Darah*. Bukit Tinggi: Nusantara.

Sou'yb, Joesoef. 1962. *Di Pinggir Krueng Sampojnit*. Medan: Pustaka Aida. (Cetakan ke-1 tahun 1941).

Sukma, Merayu. 1963. *Menanti Kekasih dari Mekah*. Medan: Syaiful. (Cetakan ke-1 tahun 1939).

Tan, Boen Kim. 1919. *Boenga Berdjiwa*. Batavia: Goan Hong and Co.

Tio, Ie Soei. 1924. "Pieter Elberveld". Dalam Pramodeya Ananta Toer (ed.) *Tempo Doeloe*. Jakarta: Hasta Mitra, 1981.

-------. 1925. *Saltima*. Bandung: Economy.

-------. 1925. *Terloepoet*. Bandung: Economy.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
27 . 0342